NOMOR 23 NOVEMBER 2018

# BAHASA DAN SASTRA DALAM GUNTINGAN

KORAN TEMPO
KOMPAS
GATRA
SUARA PEMBARUAN
REPUBLIKA
WARTA KOTA
TIME
MEDIA INDONESIA
KEDAULATAN RAKYAT
PIKIRAN RAKYAT
KORAN SINDO

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
JALAN DAKSINAPATI BARAT IV, RAWAMANGUN
JAKARTA 13220, KOTAK POS 6259
TELEPON (021) 4896558, 4706287, 4706288
laman:perpustakaan.badanbahasa.kemdikbud.go.id

**Pembina** : Sekretaris Badan
**Penanggung Jawab** : Kepala Bagian Umum Sekretariat Badan
**Koordinator** : Kepala Subbagian Tata Usaha
**Team Redaksi** : 1. Dra. Aloysia Indrastuti, S.S.
2. Rizky Catur Utomo
**Penyusun** : 1. Warso, S.Pd.
2. Edi Suyanto
**Alamat Redaksi** : Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Telepon (021) 4706287/88
**Laman** : perpustakaan.badan.bahasa.@kemdikbud.go.id

# DAFTAR ISI BSG BULAN NOVEMBER 2018

Kasijanto Sastrodinomo*

TEMPO

# Bahasa!

SUATU malam di Kota Kupang, akhir Mei lalu, saya mengudap kerapu bakar di sebuah kedai makan yang dikelola perantau asal Lamongan. Celetukan dalam logat *arèk* di antara anak-anak muda pemilik kedai itu memperjelas bahwa mereka berasal dari Jawa Timur. Akan halnya pramusaji dan pembakar ikan, dilihat dari profil fisiknya, menampakkan ciri penduduk lokal yang berbeda asal. Mereka sebagian kecil dari wujud etnisitas yang heterogen di Pulau Timor–dua orang mengaku asli Kupang, seorang dari Belu, dan seorang dari Rote. Masing-masing memiliki bahasa ibu sendiri.

Maka bukan hal aneh jika di kedai itu–seperti kelaziman di tempat umum–bahasa Indonesia berlaku sebagai talimarga bersama, sementara bahasa-bahasa ibu praktis "terlipat". Namun bahasa yang diniatkan untuk mengatasi kemungkinan "salah sambung" di kedai itu ternyata beragam pula. Pemilik kedai condong berbahasa Indonesia standar, kadang-kadang terselip Jawa Timuran, sementara para awak mencampurnya dengan dialek setempat. Misalnya, pemakaian kata ganti orang pertama kerap berselang-seling antara *saya*, *aku*, dan *béta*; kata ganti pertama jamak *kita*, *kétong* atau *katong*; dan kata ganti kedua *lu*, serupa dengan Betawi. Untuk mengatakan *tidak*, sang majikan bilang *ndak*, tapi kata pramusaji *sondé*.

**_Koiné_ adalah bahasa lisan campuran yang terbentuk dari proses _dialect leveling_ atawa "penyetaraan dialek" yang beraneka ragam secara terus-menerus sehingga tercipta varian tunggal yang tipikal tampak sebagai simplifikasi.**

Awak kedai itu memakai bahasa Melayu Kupang untuk berkomunikasi dengan pemilik kedai ataupun teman kerja, juga dengan pengunjung. Bahasa Melayu Kupang merupakan varian Melayu Pasar yang umum dikenal di kawasan Indonesia timur. Cukup jelas, bahasa itu dihajatkan untuk mengatasi diversitas linguistik di Bumi Cendana. Diperkirakan lebih dari 50 bahasa etnik hidup di alam Nusa Tenggara Timur dengan status berbeda-beda. Begitu beraneka warna bahasa-bahasa itu sehingga tidak selalu bisa dimengerti oleh satu dan lainnya.

Sebenarnya Melayu Kupang tak jauh menyimpang dari bahasa Indonesia standar. Bedanya, terdapat bentuk penggalan beberapa kosakata Indonesia baku. Misalnya *sudah* jadi *su* saja, *pergi* cukup dikatakan *pi*, dan *punya* jadi *pu* atau *pun*. Melayu Kupang juga terbiasa meringkas beberapa bentuk kata ganti persona, seperti *katong*, yang diperas dari *kita orang*; *batong*, yang merupakan akronim *béta orang*; dan *dong* dari *dia orang*. Perbedaan lain Melayu Kupang dan bahasa Indonesia ada dalam pengimbuhan, seperti *ber-* jadi *ba-* (misalnya *bertelur* jadi *batalor*); *me-* jadi *ma-* (*mamasak*); dan *ter-* jadi *ta-* (*tabalik*).



**TEMPO, 26 NOVEMBER-2 DESEMBER 2018**

Joseph Errington, profesor antropologi Yale University, Amerika Serikat, menyebut bahasa Melayu Kupang sebagai *koiné* yang baru berkembang di kawasan NTT, khususnya di daerah Timor (lihat esainya dalam *In Search of Middle Indonesia*, editor Gerry van Klinken dan Ward Berenschot, 2014). *Koiné* adalah bahasa lisan campuran yang terbentuk dari proses *dialect leveling* atawa "penyetaraan dialek" yang beraneka ragam secara terus-menerus sehingga tercipta varian tunggal yang tipikal tampak sebagai simplifikasi. Di Eropa, akar-akar *koiné* telah muncul sejak zaman Yunani Kuno dan disuburkan oleh peradaban Hellenistik sekian abad lampau (J. Siegel, *Koinés and Koinéization*, 1985).

Masuk akal jika *koiné* Melayu Kupang merupakan turunan Melayu Pasar, yang menjadi bahasa dagang kelompok *heteroglot* (Cina, Bugis, Jawa, Melayu, dan lain-lain) di Indonesia timur sejak abad ke-17. Kegiatan *missie* Katolik Belanda dua abad kemudian juga menyumbang dalam penyebaran Melayu Pasar melalui pencetakan Injil dan kamus bahasa Melayu. Komunitas Misi Rotterdam di Negeri Belanda tercatat sebagai pengirim pertama mesin cetak ke Kupang (Eduard Kimman, *Indonesian Publishing*, 1981). Beberapa materi katekismus juga ditulis dalam Melayu Pasar, misalnya *Djalan Salip* (1857), *Tjerita Soerat Perdjandjian Baroe* (1861), dan *Pengadjaran Pendek Jesus Elmeseh* (1865).

Penutur Melayu Kupang diperkirakan setengah juta orang–jumlah yang sangat kecil jika dibandingkan dengan pengguna bahasa Indonesia resmi yang total mencapai 131 juta (dari 157 juta penduduk Indonesia) pada 1990. Keberadaannya seakan-akan menjadi "sempalan" kecil dari kebulatan bangunan besar bahasa nasional. Namun Melayu Kupang pun bisa lentur bersambung dengan ragam resmi bahasa Indonesia, seperti tampak dalam ekspresi penolakan warga desa di NTT terhadap politik pembangunan Orde Baru masa lalu, ". . . kita disuruh kerja untuk proyek tetapi tidak dibayar *koo. Béta sondé mau*" (lihat dalam *Kemiskinan dan Pembangunan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*, suntingan Sayogyo, 1994).

Melayu Kupang adalah bahasa kontak pergaulan yang santai–bahkan juga berlaku di kantor-kantor pemerintah daerah. Di sudut-sudut kota dan kampung di Kupang, anak-anak muda biasa *ngobrol* dalam bahasa itu sembari *ngopi* atau *nyopi* hingga larut malam. Generasi menengah urban, atau mereka yang belum lama lepas dari pedalaman kering di Tanah Timor, menjadi bagian utama penutur *koiné* baru itu.

*PENGAJAR FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA

**TEMPO, 26 NOVEMBER-2 DESEMBER 2018**

# Keluarga Punya Andil Atas Hilangnya Bahasa Daerah

Seorang pakar bahasa mengingatkan saat ini bahasa daerah sudah jarang digunakan pada anak-anak zaman sekarang karena tidak diperkenalkan sejak kecil.

"Saat ini, bahasa daerah sudah semakin jarang digunakan karena banyak orang tua saat ini mengajari mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bukan bahasa daerah," ujar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud Dadang Sunendar saat menjadi pembicara di Kongres Bahasa Indonesia di Jakarta, Senin (29/10).

Dadang menambahkan, bahasa daerah harus diperkenalkan sejak kecil.

Jika pelajaran bahasa daerah hanya dipelajari di sekolah sebagai muatan lokal, anak-anak tidak menyerap bahasa daerah secara efektif. Ditambah lagi ketika di rumah mereka berinteraksi dengan orang tua menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut UNESCO, pada 21 Februari 2009, tercatat sekitar 2.500 bahasa di dunia, termasuk bahasa daerah di Indonesia, terancam punah. Sebanyak kurang lebih 169 bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena jumlah penuturnya kurang dari 500 orang.

Badan Bahasa sekarang masih terus melakukan pemetaan terhadap bahasa daerah. Terdapat sekitar 668 bahasa daerah yang sudah tercatat.

"Sekarang tim dari Badan Bahasa masih terus melakukan kajian-kajian strategis untuk memetakan bahasa daerah yang ada di Indonesia dan yang dimiliki Indonesia terus terjaga dan dilestarikan," kata Dadang.

Dadang berharap pemerintah pusat dan pemerintah daerah memanfaatkan produk kebahasaan dan kesastraan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kongres Bahasa Indonesia XI yang digelar di Jakarta pada 28-31 Oktober 2018 mengusung tema "Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia" merupakan acara berkala yang diselenggarakan setiap lima tahun.

Pada Kongres Bahasa Indonesia XI juga akan meluncurkan beberapa produk kebahasaan dan kesastraan, seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia Braille*, buku *Bahasa dan Peta Bahasa*, Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) daring, *Korpus Indonesia*, bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) daring, buku *Sastrawan Berkarya di Daerah 3-T*, serta 546 buah buku bahan bacaan literasi, kamus vokasi, kamus bidang ilmu, dan aplikasi Senarai Padanan Istilah Asing (SPAI). ■ antara **ed:** nina ch

**REPUBLIKA, 7 NOVEMBER 2018**

# Bahasa Indonesia Bagi Keselamatan Pasien

REPUBLIKA, 7 NOVEMBER 2018

● LEILA MONA GANIEM
Komisioner Konsil Kedokteran Indonesia, Wakil Masyarakat, Waketum Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia

Rekomendasi Kongres Bahasa Indone ia XI yang diselenggarakan di Jakarta, tanggal 28-31 Oktober 2018 lalu, sangatlah membanggakan.

Penginternasionalan bahasa Indonesia yang ditargetkan pada 2045, merupakan amanat undang-undang dan telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014.

Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan sinergi, baik di dalam maupun di luar negeri, mengembangkan strategi dan aktif dalam diplomasi kebahasaan.

Dalam konteks ASEAN, pemimpin negara-negara tersebut telah sepakat memperkenankan jasa subsektor kesehatan, terutama profesi dokter/dokter gigi dapat melakukan praktik kedokteran di 10 negara ASEAN.

Masalahnya, beberapa negara ASEAN secara aktif mendorong penggunaan bahasa Inggris sebagai syarat mobilitas dokter/dokter gigi. Kita sepakat, spirit dari ASEAN seharusnya tidak mengabaikan tujuan utama dari praktik kedokteran, yaitu melindungi masyarakat penerima layanan kesehatan.

Karena itu, dalam konteks Indonesia bagi keselamatan pasien, penggunaan bahasa Indonesia sangatlah penting. Berikut beberapa pertimbangan dari imperatifnya penggunaan bahasa Indonesia bagi dokter/dokter gigi asing yang berpraktik di Indonesia.

Pertama, sebagai inti dari berbagai kegiatan upaya kesehatan, dokter/dokter gigi setidaknya melakukan tiga hal, yaitu memiliki kompetensi profesional yang terus-menerus ditingkatkan; etika dan moral tinggi; serta mampu berkomunikasi efektif dengan pasien.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicare* atau *communis* yang berarti 'sama makna'. Dalam konteks kedokteran, komunikasi berarti proses penyampaian pesan berupa pikiran dan perasaan sehingga terjadi pemahaman yang sama antara dokter dan pasien.

Pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata (verbal) dan bukan kata-kata (nonverbal), seperti ekspresi wajah, jarak berdiri, posisi duduk sentuhan, suara, dan lain-lain.

Seorang psikolog terkemuka yang banyak meneliti tentang komunikasi, Albert Mehrabian, meyakini pengaruh komunikasi verbal adalah tujuh persen, dan nonverbal 93 persen.

Aspek nonverbal ada yang dimiliki secara instingtif, seperti mengerenyit ketika sakit, menangis ketika sedih, tapi banyak pula yang dipelajari melalui budaya. Dalam konteks ini, dokter/dokter gigi mendengarkan pasien untuk memahami masalahnya.

Keputusan klinis atau anamnesa, lebih dari 70 hingga 80 persen adalah hasil dari dialog dengan pasien.

Bapak Kedokteran, Hippocrates menyatakan, "Dokter yang baik adalah orang yang memiliki kemampuan menjelaskan pengetahuannya pada pasien tentang kondisi pasien saat ini, apa yang terjadi sebelumnya, dan apa yang akan terjadi pada masa depan."

Kesenjangan bahasa akan menimbulkan masalah, khususnya manakala hal itu mencegah dokter/dokter gigi dan pasien berkomunikasi.

Karena itu, agar dokter/dokter gigi dapat memahami masalah kesehatan pasien dan menyampaikan solusi, sangat mendasar bagi mereka untuk minimal memiliki persamaan pengertian akan 'kata' dengan pasien.

Kedua, penjelasan dokter/dokter gigi pada pasien dan sebaliknya, seharusnya tidak didelegasikan. Jadi, manakala kendala bahasa berbeda diatasi dengan penerjemah nondokter/dokter gigi, dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

**Sangat riskan manakala kita memperkenankan dokter/dokter gigi asing masuk Indonesia tanpa penguasaan bahasa Indonesia. Solusi penerjemah kurang praktis, berbiaya tinggi, dan jauh dari perlindungan pada masyarakat.**

**REPUBLIKA, 7 NOVEMBER 2018**

Ahli linguistik kenamaan dunia, Catford (1917-2009), meyakini masalah paling krusial dari penerjemahan adalah kesulitan menemukan padanan yang tepat, termasuk padanan kultural.

Kesalahan interpretasi dapat menimbulkan kesalahan diagnosis, pasien tidak dapat mematuhi petunjuk dokter/dokter gigi karena salah paham.

Pelatihan khusus untuk para interpreter profesional juga harus dilaksanakan dengan perjuangan yang tidak sederhana untuk memahami terminologi medis, bahkan bagi interpreter mahir sekalipun.

Tak jarang, pasien enggan membuka diri di hadapan penerjemah atas informasi sensitif yang diperlukan dokter/dokter gigi. Interpreter juga harus disumpah untuk memastikan kerahasiaan informasi pribadi.

Sebagai contoh, di Amerika Serikat, tahun 2018 lebih dari 25 juta orang di sana tidak lancar berbahasa Inggris dan lebih dari 50 juta tidak bicara bahasa Inggris di rumah. Ketika sakit, mereka meminta bantuan keluarga atau teman yang bilingual. Metode ini banyak kekurangannya.

Di Jepang, orang asing yang kurang paham bahasa Jepang, tidak jarang terpaksa menahan sakitnya karena tak mampu menjelaskan permasalahan kesehatan yang dia rasakan kepada dokter setempat.

Di Jerman yang banyak dokter asing, pasien merasa keluhannya tidak dimengerti dokter. Pada penyakit ringan, risiko tidak akan terlalu tinggi.

Namun, pada penyakit yang kompleks dan kritis atau tindakan di ruang emergensi yang butuh presisi informasi, salah paham antara dokter/dokter gigi dan pasien merupakan perbedaan hidup dan mati.

Dampak masalah komunikasi ini, tidak hanya membahayakan pasien, juga berisiko tinggi pada dokter/dokter gigi. Pengaduan masyarakat pada Majelis Kehormatan Disiplin Kedokteran Indonesia, lebih dari 50 persen karena masalah komunikasi.

Di lingkup internasional, masalah komunikasi yang diadukan malah lebih dari 70 persen. Sejauh ini saja, tanpa membatasi masalah bahasa, sudah diakui secara internasional kegagalan komunikasi klinis merupakan penyebab terbesar dari kesalahan medis.

Sangat riskan manakala kita memperkenankan dokter/dokter gigi asing masuk Indonesia tanpa penguasaan bahasa Indonesia. Solusi penerjemah kurang praktis, berbiaya tinggi, dan jauh dari perlindungan pada masyarakat.

Regulasi pendukung juga sudah sangat kuat. Undang-Undang Praktik Kedokteran Nomor 29 Tahun 2004, Pasal 30 ayat 3 menyatakan, dokter/dokter gigi warga negara asing harus mampu berbahasa Indonesia.

Pada Pasal 10 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2013 dijelaskan, salah satu prasyarat dokter/dokter gigi yang akan melakukan praktik kedokteran di Indonesia adalah mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan dibuktikan dengan sertifikat dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia.

Sebagai awal dari penginternasionalan bahasa Indonesia, maka dapat dipertimbangkan pula bahasa Indonesia sebagai bahasa formal ASEAN. Dokter/dokter gigi yang melakukan praktik kedokteran di ASEAN juga diwajibkan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia.

Populasi Indonesia terbesar di ASEAN. Bahasa Indonesia digunakan sekitar 60 persen di wilayah ini. Bahasa Melayu sebagai bahasa asal Indonesia juga digunakan oleh Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, sebagian wilayah Thailand, dan Filipina.

Bahasa Indonesia juga mudah dipahami dan diajarkan karena strukturnya yang sederhana.

Kesehatan adalah hak asasi manusia. Maka itu, dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, mewakili negara Indonesia, Kementerian Kesehatan dan Konsil Kedokteran Indonesia, diharapkan terus berupaya meneguhkan kesepakatan wajibnya penguasaan bahasa Indonesia bagi dokter/dokter gigi asing yang masuk ke Indonesia sebagai pengejawantahan dari spirit menjaga keselamatan pasien. ■

**REPUBLIKA, 7 NOVEMBER 2018**

BAHASA

# Banting Harga Banting Istilah

RAINY MP HUTABARAT
Cerpenis, Pekerja Media

Di manakah kini kata *rabat* dan *korting* dalam persaingan dagang yang kian gencar? Anda takkan menemukannya di pasar swalayan atau toserba. Kedua kata ini telah tersingkir dari persaingan "perang kata" dalam dunia dagang. Tersimpan dalam kamus-kamus bahasa Indonesia. Sinonimnya, kata *diskon*, lebih digemari.

Begitu masuk pasar swalayan, sering mata kita tertumbuk bak tempat produk-produk yang diobral. Sepotong papan kecil dipajang di bak tersebut bertuliskan "harga promo" dengan huruf kapital ukuran besar. Dari jarak lima meter tulisan itu bisa terbaca jelas. "Harga normal" yang tertera—demikian istilah yang digunakan sebagai padanan "harga seharusnya"—dicoret dan diganti dengan harga yang lebih murah. Di rak pajangan yang lain, macam-macam peralatan dapur dijual dengan keterangan: *sale*. Di rak pajangan produk kosmetik, tertera tulisan: diskon 15% untuk semua produk.

Label "harga promo", "*sale*" dan "diskon" jamak terbaca saat kita berbelanja di pasar swalayan atau toserba. Namun, mari cermati lebih awas. Tanyaannya: apakah arti *harga promo(si)*? Apakah bedanya dengan harga diskon atau *sale* alias obral?

Menurut pengertian saya yang awam, *harga promosi* berarti harga yang diberikan untuk mempromosikan produk tertentu yang baru dilempar ke pasar. Karena itu, *harga promosi* bukan harga normal, melainkan harga yang sudah dikorting selama periode tertentu. Tujuannya menarik konsumen agar membeli dan menyukai produk baru tersebut. Setelah kecelakaan Lion Air PK-LQP di perairan Karawang, perusahaan ini menjual tiket destinasi Jakarta-Singapura Rp 100.000 sebagai harga promosi. Sudah jelas, tujuannya menarik konsumen karena periode permintaan bepergian destinasi Jakarta-Singapura rendah.

*Sale*? Kata ini lebih baik diganti dengan *obral* yang terekam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Kata *obral* lebih nyaring berbunyi ketimbang *sale* yang kuminggris. Namun, bukankah dunia dagang menempatkan pembeli sebagai raja dalam pelayanan pun kelas sosial? Citra bahwa pembeli adalah orang sukses perlu dibangun, di antaranya ditandai dengan bahasa Inggris.

Akan tetapi, di sinilah soalnya: sering sulit membedakan antara *harga cuci gudang atau harga bersih-bersih, harga diskon, sale* dan *harga promosi*. Bagi pembeli, *harga cuci gudang* berarti menjual semua stok barang dengan membanting harga alias obral! Bila produk model terbaru segera dipasarkan, maka semua stok model lama diobral. Lucunya, dalam perang dagang, baik cuci gudang maupun pemberian diskon, istilah yang digunakan juga *sale*.

Demi memikat pembeli, perbedaan arti *harga diskon, harga cuci gudang, sale*, dan *harga promosi* menjadi tak penting. Sebuah gerai waralaba bakeri yang dibuka setahun lalu tetap memajang spanduk yang memamerkan foto aneka roti produknya dan menggunakan istilah "harga promosi". Istilah tersebut ditulis dengan huruf kapital ukuran besar. Setahun berjalan sejak gerai waralaba itu dibuka, istilah *harga promosi* tetap dipakai. Padahal, masa promosi produk bakeri dari gerai waralaba tak sampai setahun. Ketika saya mencek harga-harga roti di gerai waralaba yang sama, ternyata tak berbeda. Istilah "harga promosi" di sini digunakan semacam tipuan untuk menarik pembeli.

**KOMPAS, 10 NOVEMBER 2018**

**FARIZ ALNIEZAR**
*Pengajar Linguistik Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia)*

# Takmir dan Marbut

Saban masjid memiliki pengelola. Struktur pengelola itu, dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit, bertugas mengelola renik-renik kegiatan masjid, mulai dari merawat fisik sampai mengurus aneka kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid tersebut.

Galib dan jamaknya pengelola masjid itu disebut dengan *takmir masjid*. Merujuk pada makna yang diperikan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *takmir* diartikan sebagai upaya memakmurkan atau meramaikan, misalnya, tentang masjid. Kita biasa menyebut personalia pengelola masjid dengan *takmir*, padahal *takmir* adalah nomina yang merujuk pada usaha memakmurkan dan juga meramaikan masjid.

Problem ini tampaknya mirip belaka dengan kebiasaan kaprah kita yang gemar menjadikan nomina sebagai verba. Misalnya *salat* dan *sarapan*. Kasus dua lema itu semukabalah dengan yang menimpa lema *takmir*. Kita acap mendengar "dia salat di masjid" atau "nanti kita salat di jalan saja". Masalah kalimat ini terletak pada lema *salat* yang sebetulnya nomina tapi dipaksakan menduduki posisi verba. Mestinya verba *salat* adalah *bersalat*, maka kalimat yang sahih mestinya "dia bersalat di masjid" dan "nanti kita bersalat di jalan saja."

*Takmir* juga demikian, ia nomina yang berarti merujuk pada proses dan perbuatan memakmurkan masjid. Maka, tidak ada personalia mufrad yang disebut dengan takmir. Jika ada frasa *takmir masjid*, itu berarti seperangkat upaya, usaha, dan mekanisme yang dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid. Siapa subjeknya? Inilah yang kemudian disebut dengan *marbut*. *Marbut* diartikan kamus sebagai orang yang menjaga dan mengurus masjid.

Persoalannya kita masih acap mengartikan *marbut* ini dengan arti yang keliru. Pemahaman yang berlaku dan kaprah, *marbut* adalah orang yang mengurusi masjid, bukan pada pengelolaan manajerial dan suprastruktur, namun lebih kepada perawatan fisik, malah jamak kita menyebut *marbut* sebagai orang yang bagian bersih-bersih masjid, bukan bagian dari struktur personalia pengurus. Marbut biasanya tinggal di dalam masjid dengan tanggung jawab mengumandangkan azan, ikamah, dan bersih-bersih.

Apakah marbut hanya ada di masjid? Tidak ada jawaban pasti. Merujuk definisi yang diberikan kamus, memang demikian, tapi pada praktiknya banyak juga orang yang tinggal di musala atau surau. Mereka merawat dan juga bertugas mengumandangkan azan, ikamah, bahkan merangkap imam salat. Kita bisa juga merujuk pada cerpen legendaris *Robohnya Surau Kami* bikinan AA Navis. Di sana ada sesosok tokoh yang dipanggil kakek. Kakek ini aktivitas hariannya lebih banyak disibukkan dengan beribadah, selain "pekerjaan sampingan" yang lahir dari keahliannya: mengasah pisau. Ia tak hidup dari mengasah pisau, tapi justru mengandalkan sedekah dari para jamaah, juga menggantungkan diri dari hasil panen ikan di kolam depan musala. Kakek tidak punya rumah, juga anak dan istri.

Apakah orang macam kakek ini tak disebut sebagai *marbut*? Merujuk kepada aktivitasnya, tiada beda sama sekali dengan apa yang populer disebut sebagai *marbut* yang kita kenal hari ini. Entahlah, yang jelas realitas sosial tidak pernah salah, yang salah adalah cara kita membaca lalu menuliskannya, termasuk kemudian mencatat dan menjejalkannya ke dalam kamus.

**KOMPAS, 17 NOVEMBER 2018**

# Dibutuhkan 8.000 Kosakata Baru

## Agar Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasiona

**JAKARTA, (PR).-** Indonesia membutuhkan sekitar 8.000 kosakata baru per tahun untuk menjadi bahasa internasional. Jumlah tersebut relatif sedikit karena Indonesia bisa menyerap dari ribuan bahasa daerah dan bahasa asing. Target 8.000 kosa kata per tahun sudah berdasarkan kajian dan dibahas dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XI 2018.

Anggota Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Ferdiansyah menilai, Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan memiliki kemampuan menghimpun kebutuhan kosakata baru sesuai target. DPR turut mendorong dan ikut mengembangkan metode pembinaan bahasa yang dijalankan Badan Bahasa.

"Fungsi pembinaan dan pengembangan pada Badan Bahasa diperluas agar dapat menyebarkan sekitar 8.000 kosa kata per tahun. Mengantarkan bahasa Indonesia jadi bahasa internasional tidak mustahil, tetapi butuh kerja sangat keras dari semua pihak," ujar Ferdiansyah di Jakarta, Kamis (1/11/2018).

Menurut dia, penyebaran kosakata bisa dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan formal, terutama di lingkungan pemerintahan. Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik juga harus terus ditingkatkan agar bahasa Indonesia mendapat pengakuan internasional di dalam negeri.

"Dilakukan seperti untuk proses seleksi para pejabat di lingkungan kementerian atau lembaga. Penerapan bahasa Indonesia di ruang formal merupakan amanat UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang mewajibkan menggunakan bahasa Indonesia", ujarnya.

Ia menambahkan, pengenalan bahasa Indonesia di dunia internasional berpotensi dilakukan melalui jalur pariwisata. Menurut dia, saat ini masih banyak penggunaan bahasa asing yang kurang tepat terpampang di tempat-tempat wisata tanah air.

"Dengan demikian, lebih baik menggunakan bahasa Indonesia saja. Pada 2019, ada 20 juta pengunjung wisata mancanegara, pengenalan dari sekadar ucapan salam bisa dilakukan. Di sinilah, bahasa Indonesia memiliki nilai tawar karena terdapat lobi budaya untuk bahasa sehingga bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa internasional," ujarnya.

### 22 rekomendasi

KBI XI diselanggarakan selama empat hari sejak tanggal 28 hingga 31 Oktober 2018 di Jakarta. Kongres yang bertemakan Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia, bertujuan untuk menjayakan negara-bangsa Indonesia melalui bahasa dan sastra Indonesia.

KBI XI membahas peluang dan tantangan dalam pengembangan, pembinaan, pelindungan, pemanfaatan, serta penegakan kebijakan bahasa dan sastra Indonesia untuk membawa negara-bangsa Indonesia berjaya pada era global ini.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud Dadang Sunendar mengatakan, kongres tersebut melahirkan 22 rekomendasi yang wajib dijalankan agar bahasa Indonesia bisa naik ke level internasional.

**PIKIRAN RAKYAT, 3 NOVEMBER 2018**

"Satu dari 22 rekomendasi itu antara lain menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisan jurnal internasional. Upaya menjayakan bahasa dan sastra merupakan tugas bersama. Kita dalam perahu yang sama, ingin memberikan posisi terhormat kepada bahasa yang kita cintai bersama, bahasa Indonesia," kata Dadang.

Ia menegaskan, terdapat tiga hal utama yang menjadi dasar penyelenggaraan KBI yaitu pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa negara.

"Kongres bahasa Indonesia ini menjadi momentum penegakan bahasa negara. Negara wajib hadir di ruang publik melalui bahasa Indonesia," kata Dadang. **(Dhita Seftiawan)*****
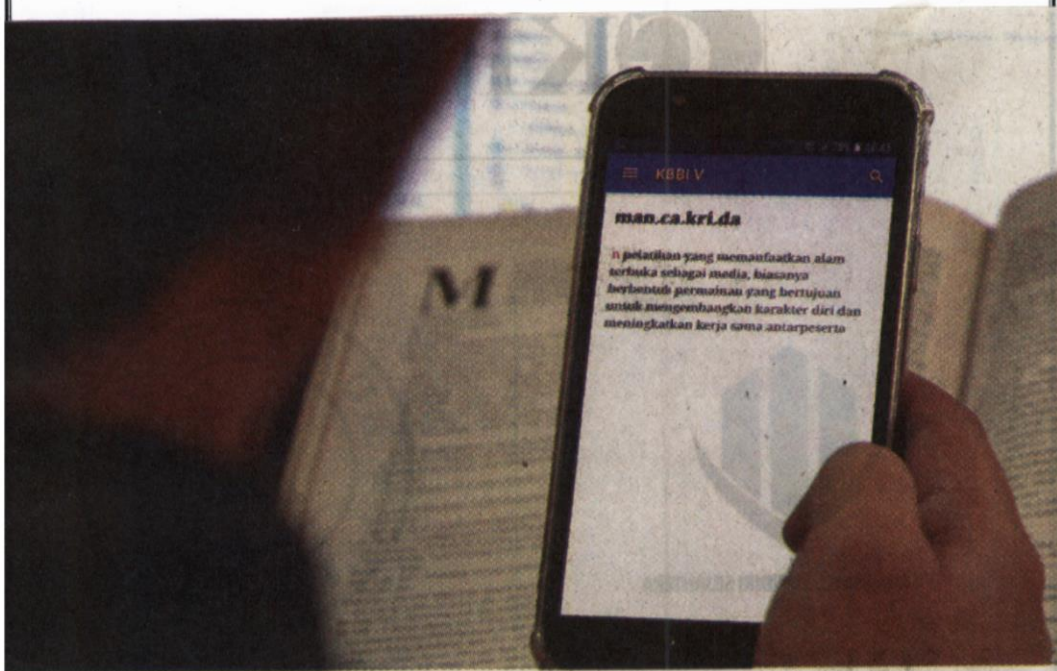


HARRY SURJANA/"PR

*STAF bahasa* Pikiran Rakyat *memeriksa kata menggunakan* Kamus Besar Bahasa Indonesia *di Redaksi* Pikiran Rakyat, *Jalan Asia Afrika, Kota Bandung, Jumat (2/11/2018). Berdasarkan kajian dalam Kongres Bahasa Indonesia X 2018, Indonesia membutuhkan sekitar 8.000 kosakata baru per tahun untuk menjadi bahasa internasional.**

**PIKIRAN RAKYAT, 3 NOVEMBER 2018**

# Saatnya Merawat Aset Pemersatu

BAHASA Indonesia ialah aset terpenting menjaga persatuan bangsa ini. Itu harus ditegaskan dengan penuh tekanan sebab kita memuji Sumpah Pemuda sebagai kesepakatan para genius Nusantara. Akan tetapi, kini ada fenomena bahasa Indonesia tak dimuliakan lagi. Padahal, bahasa Indonesia telah 90 tahun merekatkan bangsa yang memiliki 668 bahasa daerah ini. Bayangkan kita tanpa bahasa Indonesia!

Ironisnya, bahasa Indonesia kini dipinggirkan bukan oleh siapa-siapa, melainkan oleh kita sendiri, ahli waris Sumpah Pemuda itu. Lihat saja ruang-ruang publik kita; datanglah ke pusat-pusat perbelanjaan di kota-kota, kita akan membaca merek-merek dagang asing yang membuat kita terasa tak di Indonesia.

Banyak generasi sekarang lebih mengenal nama dan istilah tertentu dalam bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Kita tengah membesarkan putra-putri bangsa yang tercerabut dari akar sejarah dan budaya sendiri. Apa artinya membangun karakter bangsa jika bahasanya tak dihargai?

Itu sebabnya, Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XI di Jakarta pada 28-31 Oktober yang dihelat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, menjadi amat penting. KBI XI yang mengambil tema *Menjayakan bahasa Indonesia* dibuka Wapres Jusuf Kalla, diikuti 1.000 lebih peserta dan menghadirkan 100 pembicara dari dalam dan luar negeri.

Kenapa KBI XI penting? Pertama, karena bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu tengah mengalami perundungan di negeri sendiri. Kedua, kontestasi politik telah membelah bangsa ini dengan amat tajam. Kita lupa bertanah air satu, berbangsa satu, berbahasa (nasional) satu. Ketiga, kita tengah dilanda banjir informasi bohong, ujaran kebencian, dan fitnah, khususnya di media so-



**MEDIA INDONESIA, 5 NOVEMBER 2018**

sial. Salah satu bahaya fenomena itu, kita bisa melahirkan generasi pembenci.

Wapres Kalla pun mengingatkan agar bahasa Indonesia dikembangkan sesuai dengan zaman. Ia juga mengungkapkan fakta bahwa di kalangan kelas menengah bahasa Inggris justru menjadi kebanggaan. Banyak orangtua menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan yang memakai bahasa pengantar bahasa Inggris. Akibatnya, anak-anak sulit menggunakan bahasa Indonesia, bahasa mereka sendiri!

Padahal, Undang-Undang No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, menyebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dan kebanggaan nasional. Jati diri berkaitan dengan gambaran dan identitas bangsa ini, dan kebanggaan nasional berarti kebesaran hati bangsa. Bagaimana sebuah identitas mulia (bangsa yang ramah dan gotong royong) jadi saling membenci? Bagaimana pula sebuah kebanggaan nasional tapi tak serius dirawat dan tak dihormati?

Beberapa rekomendasi dari 22 butir rekomendasi KBI XI, antara lain, pemerintah harus menertibkan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di sekolah. Pemerintah juga harus memperluas penerapan uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) di berbagai lembaga pemerintah dan swasta.

Meski menghadapi beberapa persoalan, KBI XI merekomendasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional pada 2045. Alasannya, bahasa Indonesia termasuk yang penuturnya besar di dunia. Bahasa Indonesia juga tidak sulit dipelajari. Kini bahasa Indonesia telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan terus didorong sebagai bahasa ilmu pengetahuan modern. Karena itu, harus dikembangkan kamus bidang ilmu dan teknologi. Momentum 2045 dipakai karena bersamaan dengan saat kita menikmati bonus demografi.

Tidak ada pilihan lain, butir-butir rekomendasi KBI XI harus dilaksanakan dengan baik. Namun, itu hanya bisa terwujud jika pemerintah dan seluruh komponen bangsa ini mendukungnya. Tanpa keseriusan, artinya kita membiarkan alat pemersatu bangsa yang paling penting ini tumbuh tak terawat dan tanpa arah.

**MEDIA INDONESIA, 5 NOVEMBER 2018**

KATA *KOMPAS*

# an.te.mor.tem

*kata sifat*

**Contoh:** Untuk identifikasi ini, pertama-tama dibutuhkan data *antemortem* atau DNA dari keluarga korban. (*Kompas*, 31 Oktober 2018)

Kata *antemortem* [*e* taling pada *ante-* dibaca seperti pada "rem"; *e* pepet pada *mortem* dibaca seperti pada "empat"] umumnya dipergunakan di bidang kedokteran. Menurut *Kamus Kedokteran Dorland*, *antemortem*, dengan klasifikasi dari bahasa Latin, memiliki dua makna, yaitu 'sebelum kematian' dan 'terjadi sebelum mati'. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* baru memasukkan lema *antemortem* pada edisi ke-5 (2017), berkelas kata sifat, 'sebelum kematian'. KBBI edisi ke-2 (1991) sampai edisi ke-4 (2008) hanya memunculkan lema *ante-*, sebagai bentuk terikat berkelas kata partikel, yang berarti 'sebelum'.

Pemunculan lema *antemortem* di *Kompas* pertama kali pada edisi 3 Januari 1981 perihal pengempukan daging antemortem. Di bidang forensik, data *antemortem* dikumpulkan berdasarkan data fisik khas korban sebelum meninggal, di antaranya tanda lahir, bekas luka, cacat tubuh, berat dan tinggi badan, sampel DNA, pakaian, aksesori yang terakhir kali dikenakan, barang bawaan, serta foto diri.

Sumber: Kompas, Kamus Kedokteran Dorland, KBBI

**KOMPAS, 17 NOVEMBER 2018**

KATA KOMPAS

# di.per.ba.lah.kan

*kata kerja*

**Contoh:** Bagai gerak lingkaran gelombang yang terus membesar, kosakata tersebut memenuhi alam pikir dan kesadaran publik. Kosakata itu diperbincangkan, bahkan *diperbalahkan*. (*Kompas*, 5 November 2018)

Kata *diperbalahkan* merupakan kata turunan dari kata *balah*, yang berasal dari bahasa Melayu. Dalam contoh di atas, kata *diperbalahkan* lebih dekat maknanya dengan 'diperdebatkan'. Selain kata *diperbalahkan*, dari kata *balah* juga diturunkan misalnya kata *membalah*, *berbalah*, dan *perbalahan*.

Kata *balah* sebagai bentuk dasar dari kata *diperbalahkan* atau *berbalah* rupanya sudah lama menjadi lema dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1951). Dalam kamus itu dinyatakan bahwa kata *balah* (*berbalah*) memiliki arti 'berbantah', 'bertengkar'; atau *membalah* yang berarti 'membantahi'. Jauh sebelumnya, dalam *Baoe-Sastra Melajoe-Djawa* (Sasrasoeganda, 1915), kata *balah* pun sudah dimuat dengan arti 'mbalak, madoni' (membantah atau tidak setuju).

Meski demikian, kata ini baru dimunculkan pada 2010 oleh Kasijanto Sastrodinomo, pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, dalam rubrik Bahasa *Kompas*. Delapan tahun kemudian, kata ini dimunculkan kembali oleh Gufran A Ibrahim, Guru Besar Antropolinguistik Universitas Khairun, Ternate, dalam tulisan Opini. Selain sebagai usaha memperkenalkan atau memberdayakan kosakata lama, pemunculan kata lama ini juga dimaksudkan untuk mengingatkan pengguna bahasa bahwa sesungguhnya bahasa Indonesia kaya akan kosakata bermutu.

**Sumber: Kompas, KBBI**

**KOMPAS, 10 NOVEMBER 2018**

KATA KOMPAS

# post.mor.tem

*kata sifat*

**Contoh:** Kecocokan data antemortem dengan *postmortem* menjadi indikator keberhasilan proses identifikasi. (*Kompas*, 25 Mei 2018)

Jika *antemortem* (Kata Kompas, 17 November 2018) diartikan sebagai 'sebelum kematian' atau 'terjadi sebelum mati', kata *postmortem* diartikan sebagai kejadian sebaliknya, yaitu 'setelah kematian' atau 'berkenaan dengan periode setelah kematian'. Dalam bidang forensik, kata ini mengacu pada pemerolehan data melalui identifikasi personal setelah seseorang dinyatakan meninggal, antara lain dari sidik jari, golongan darah, dan asam deoksiribonukleat (DNA).

Sama seperti kata *antemortem*, kata *postmortem* merupakan istilah dari bahasa Latin. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* baru memasukkan lema *postmortem* pada edisi ke-5 (2017), yang berarti 'sesudah mati'. Namun, jika *antemortem* diperlakukan seperti lema lainnya, kata *postmortem* masih ditulis miring, yang dapat diartikan sebagai kata yang masih asing. Bisa jadi hal itu disebabkan kata tersebut mengandung bentuk terikat *post-* yang dianggap belum menjadi kosakata bahasa Indonesia. Untuk kata dengan arti 'setelah', pengguna bahasa lebih sering menggunakan *pasca-* yang diambil dari bahasa Sanskerta.

Sumber: Kompas, Kamus Kedokteran Dorland, KBBI

**KOMPAS, 21 NOVEMBER 2018**

KATA KOMPAS

# su.ka.re.la.wan

*kata benda*

**Contoh:** Perbaikan seluruh fasilitas itu memerlukan bantuan pemerintah, para donatur, dan sukarelawan. (*Kompas*, 1 November 2018)

Imbuhan *-wan* berasal dari bahasa Sanskerta. Imbuhan ini semula menyatakan 'orang yang memiliki benda seperti yang disebutkan pada kata dasarnya'. Kata *hartawan*, misalnya, berarti 'orang yang memiliki harta (yang banyak)' dan *rupawan* berarti 'orang yang memiliki rupa (yang tampan)'.

Dalam perkembangannya, imbuhan *-wan* digunakan pengguna bahasa untuk arti yang lain. Pada kata *fisikawan*, umpamanya, imbuhan *-wan* menyatakan 'orang yang ahli dalam bidang fisika'. Ada pula *-wan* yang menyebabkan kata yang dilekatinya bermakna 'orang yang berprofesi dalam bidang yang disebutkan pada kata dasarnya', seperti kata *usahawan* yang berarti 'orang yang berprofesi dalam bidang usaha (tertentu)'.

Jika kita perhatikan, kata *-wan* selalu melekat pada kata benda (*harta, rupa, fisika*, dan *usaha*). Kata tersebut tidak pernah melekat pada kata kerja. Berdasarkan pola tersebut, mestinya bentuk yang tepat adalah *sukarelawan* (dari kata yang berkelas kata benda, *sukarela* 'dengan kemauan sendiri'), bukan *relawan* (dari kata yang berkelas kata kerja, *rela* 'bersedia dengan ikhlas hati'). Kata tersebut bermakna 'orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan)'.

Sumber: Kompas, KBBI

**KOMPAS, 3 NOVEMBER 2018**

Wisata Bahasa

# Rebewes

Oleh BANDUNG MAWARDI

**DUA** buku kecil membuka kenangan. Buku dengan penampilan sederhana tetapi mengundang kita mengucap lagi ata yang telah tertinggal jauh di masa lalu. Ka- a itu rebewes. Kata yang pernah kondang, se- elum "hilang" gara-gara tergantikan oleh SIM. ingkatan tak tepat saat orang melihat bukti zin mengemudi berupa kartu, bukan lembaran ertas surat berukuran besar.

Istilah rebewes ada setelah kedatangan erbagai alat transportasi bermesin di Indone- ia, sejak awal abad XX. Istilah dari bahasa sing lekas gampang terucap oleh lidah orang- rang Indonesia. Perubahan cara mengucap entu berbeda dari pengucap berbahasa Belan- la. Keberhasilan memiliki rebewes menjadikan rang paham aturan saat mengendarai mobil tau sepeda motor di jalan. Konon, orang harus erusaha serius demi mendapatkan rebewes.

Pada 1952, terbit buku tipis berjudul *Penun- un untuk Mendapat Idjazah Sopir* susunan F Kooy. Penerjemahan ke bahasa Indonesia oleh Sunarko. Di halaman awal, keterangan resmi lisampaikan ke pembaca: rebewes berarti jazah sopir. Ijazah berupa kertas resmi dibuat oleh pihak kepolisian. Buku itu penting bagi pembaca, sebelum belajar dan memenuhi segala ketentuan untuk mendapatkan rebe- wes. Penulisan buku bermula dari fakta: 'Orang-orang pada masa ini ingin mendapat- kan idjazah sopir (rijbewijs) banjaklah jang tidak mengetahui aturan-aturan lalu lintas, papan- papan lalu lintas, tanda-tandanja, dst."

Sebutan ijazah memiliki kesan serius ketim- pang surat. Tahun demi tahun berlalu, rebewes terasa sudah sah dalam bahasa Indonesia tapi tak ditemukan di *Kamus Umum Bahasa Indone- sia* (Poerwadarminta) dan *Kamus Moderen Ba- hasa Indonesia* (Sutan Muhammad Zain) terbit pada masa 1950-an.

Kita bisa membuka *Kamus Ketjil: Indonesia- Belanda dan Belanda-Indonesia* susunan AL.N Kramer untuk mengetahui pemuatan istilah re- bewes. Di halaman 457, rijbewijs berarti "idjazah mendjalankan kendaraan." Istilah itu kondang bagi orang-orang Indonesia dengan peningkatan jumlah pemilik sepeda motor dan mobil.

Pada masa 1970-an, istilah rebewes masih sering diucapkan orang-orang Indonesia. Singkatan SIM sudah ada tetapi orang-orang telanjur gampang mengucap rebewes. Kita membuka *Buku Teori untuk Udjian Menda- patkan Segala Rebewes dan Rebewes Umum* (1970) susunan Soekadijo. Buku berukuran ke- cil memuat keterangan-keterangan penting dan iklan.

Abad XX berlalu, tetapi rebewes belum hi- lang dari kamus. Orang-orang sudah melu- pakan atau tak pernah mengenali istilah rebe- wes. Jumlah pemilik SIM terus bertambah tan- pa ada godaan mengingat istilah rebewes.

Kita masih mungkin menemukan rebewes di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014). Istilah belum dianggap punah. Di halaman 1.151, re- bewes diartikan "surat izin mengemudi (mobil, motor)." Istilah di kamus itu nostalgia bagi kaum tua. Kaum muda mungkin melongo atau tersipu malu jika diminta memberi penjelasan tentang rebewes. Begitu.***

**PIKIRAN RAKYAT, 4 NOVEMBER 2018**

IDASAN BAHASA

# Menjayakan

DONY TJIPTONUGROHO
Redaktur Bahasa Media Indonesia

KONGRES Bahasa Indonesia (KBI) yang berlangsung pada 28-31 Oktober 2018 mengangkat tema *Menjayakan bahasa dan sastra Indonesia*. Kongres itu diharapkan dapat menjadi wahana untuk pencapaian banyak hal penting yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia.

Di antara hal yang banyak itu, ada keinginan untuk membangkitkan lagi kebanggaan rakyat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dan meningkatkan kedudukan bahasa Indonesia di dunia internasional.

Namun, yang menarik bagi saya ialah kata *menjayakan* itu. Kata *menjayakan* yang dibentuk dari kata dasar *jaya* itu istimewa bagi saya. Yang tersangkut dalam benak saya selama ini ialah kata *jaya* dan *berjaya*. Kata *jaya* lekat karena umum saya temui dipakai sebagai nama perusahaan. Kata *berjaya* tidak asing karena sering dipakai para pengarang cerita rakyat untuk menceritakan keberhasilan seorang tokoh atau kerajaan di masa lalu. Belakangan kata *berjaya* seperti ditinggalkan orang Indonesia dan lebih sering muncul di televisi dalam episode-episode film animasi *Upin dan Ipin*.

Karena itu, kata *menjayakan* memunculkan hal-hal besar yang bermain dalam benak saya. Makna *menjayakan* bukan sekadar 'menyebabkan jaya' sebagai tertuang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kata itu memberi ilustrasi tentang posisi sangat unggul, tahan terpaan ujian, dan kondisi nyaman. Kalau tidak, bagaimana mungkin orang akan menggunakan kata *jaya* untuk nama perusahaan mereka?

> Wajar jika ada yang mengatakan bahasa Indonesia memang belum jaya di negeri sendiri meski sudah diajarkan di 45 lembaga pendidikan di luar negeri.

Masalahnya kondisi bahasa Indonesia di Indones[ia] sendiri masih beberapa tingkat di bawah kategori *jay[a]*. Ada yang beranggapan bahasa Indonesia sedang dala[m] kondisi tergusur. Bahasa Indonesia semakin jauh ditin[g]galkan orang Indonesia karena ada anggapan baha[sa] Indonesia bukan bahasa unggul dan pantas bersan[d]ing dengan bahasa asing lain di dunia internasiona[l]. Bahasa Indonesia dinilai tak layak untuk jadi acua[n] intelektualitas orang. Karena itu, bahasa asing dibur[u], terutama bahasa Inggris. Bahasa In[g]gris menjadi simbol status. Jangan du[lu] menguasai bahasa Inggris, sekadar s[u]dah memasukkan kata-kata dari nege[ri] Ratu Elizabeth itu dalam percakapa[n] lisan dan tertulis saja sudah merasa [di] atas rata-rata.

Ketika situasi itu perlu diperbai[ki], pemerintah yang seharusnya turun t[a]ngan dengan kuasa politik justru sepe[rti] tidak banyak membantu. Penggunaa[n] berlebihan istilah asing di ruang publ[ik] terasa dibiarkan. Terkait dengan baha[sa] Indonesia bagi tenaga kerja asing, Pas[al] 26 Peraturan Presiden RI Nomor 20 T[a]hun 2018 menyatakan setiap pembe[ri] kerja tenaga kerja asing (TKA) waj[ib] memfasilitasi pendidikan dan pelatih[an] bahasa Indonesia kepada TKA, teta[pi] tidak ada kewajiban bagi TKA ya[ng] bekerja di Indonesia itu bisa atau mengerti bahasa Ind[o]nesia. Bandingkan dengan Inggris yang justru memili[ki] peraturan wajib berbahasa Inggris dengan mengiku[ti] ujian standardisasi Inggris IELTS.

Wajar jika ada yang mengatakan bahasa Indones[ia] memang belum jaya di negeri sendiri meski suda[h] diajarkan di 45 lembaga pendidikan di luar nege[ri]. Mungkin lebih realistis tema yang diusung bukan *Me[n]jayakan bahasa dan sastra Indonesia*, melainkan *Aksi bela bahasa Indonesia*.

MEDIA INDONESIA, 18 NOVEMBER 2018

BIDASAN BAHASA

# Meregang Nyawa

**Adang Iskandar**
Redaktur Bahasa *Media Indonesia*

BELAKANGAN, bencana yang menimbulkan banyak korban jiwa melanda negeri ini. Dalam kurun empat bulan terakhir, bencana datang silih berganti.

Agustus lalu, gempa bumi dengan kekuatan 7,0 pada skala Richter mengguncang Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tak lama berselang, pada Oktober wilayah Palu, Sigi, dan Donggala di Sulawesi Tengah juga dihantam gempa bumi yang disertai tsunami dan bahkan likuefaksi, fenomena pencairan tanah yang jarang terjadi.

Baru-baru ini, tragedi penerbangan, yakni jatuhnya pesawat Lion Air PK-LQP di perairan Tanjung Pakis, Karawang, Jawa Barat, membuat kita terhenyak karena ratusan jiwa ikut menjadi korban.

Terkait dengan pemberitaan peristiwa bencana atau musibah yang menimbulkan korban jiwa cukup besar itu, ada satu frasa atau gabungan kata yang menurut pengamatan saya cukup laku dipakai di kalangan insan pers, yakni *meregang nyawa*, untuk mengacu pada kondisi korban yang meninggal dunia atau tewas.

Saya menduga penulis berita ingin mendapatkan efek dramatis dengan penggunaan meregang nyawa dalam kalimat yang menggambarkan peristiwa bencana atau musibah tersebut.

Alih-alih menggunakan kata *tewas* atau *meninggal dunia*, yang mungkin terasa datar dan kurang berkesan dramatis, mereka lebih suka memakai frasa *meregang nyawa*.

Sayangnya, pada penggunaannya dalam sebuah penulisan berita, mereka tidak pernah menggali makna sebenarnya dari frasa *meregang nyawa* itu.

Sebagai contoh, saya kerap menemukan kalimat seperti ini, *Musibah itu mengakibatkan ratusan orang meregang nyawa*.

Saya kira, kalau membaca kalimat tersebut, pembaca akan memaknai frasa *meregang nyawa* di kalimat itu sebagai kondisi mati, meninggal dunia, tewas, gugur, atau wafat, yang berarti *sudah hilang nyawanya* atau *tidak hidup lagi*. Begitu pula dengan saya pada awalnya.

Namun, lama-kelamaan kalimat seperti itu mengusik pikiran saya. Mengapa demikian?

Jika kita melihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, frasa *meregang nyawa* berarti 'hampir-hampir mati atau sekarat'. Jadi, ketika seseorang dikatakan meregang nyawa, kondisinya belum meninggal, belum hilang nyawanya, baru sakratulmaut atau dalam keadaan saat-saat menjelang kematian (ajal) tiba.

Dengan kondisi demikian, berarti masih ada setitik kehidupan dalam diri sang makhluk atau dalam hal ini korban musibah yang diberitakan tersebut.

> Tak elok memaksakan kata cuma untuk 'gagah-gagahan', tetapi menyimpang dari esensi maknanya.

Oleh karena itu, apabila kita cermati lagi, tentu sangatlah tidak tepat jika korban bencana atau musibah yang dalam hal ini sudah dipastikan meningal dunia masih disebut meregang nyawa.

Di beberapa artikel pernah disebutkan bahwa dalam beberapa kejadian, beberapa orang yang pernah dalam kondisi sakratulmaut atau berada pada ambang antara hidup dan mati, kemudian--entah karena mukjizat atau apa--bisa selamat, dan akhirnya bisa melanjutkan kehidupan. Dengan demikian, kondisi meregang nyawa itu ialah proses menjelang kematian, bukan berarti sudah pasti mati.

Menurut saya, dalam sebuah penulisan berita sangat tidak elok jika kita menggunakan sebuah kata hanya untuk 'gagah-gagahan'. Padahal, kata itu menyimpang dari esensi makna kata tersebut.

Tentu sebagai penulis berita kita wajib memiliki empati dalam memilih diksi karena di balik frasa *meregang nyawa* itu ada tersirat kondisi 'hal yang sangat sakit' dari para korban bencana atau musibah, dan tentu saja hal itu bisa membuat para keluarga korban yang ditinggalkan semakin terguncang dan larut dalam kesedihan yang mendalam.

**MESIA INDONESIA, 11 NOVEMBER 2018**

# UKHUWAH DAN PERSATUAN

Husein Ja'far Al Hadar*

"PERSATUAN" adalah kata kunci Indonesia. Sejak Sumpah Pemuda, Pancasila, sampai ketika bentuk negara ini didiskusikan, "persatuan" adalah imajinasi utama para pendiri bangsa tentang Indonesia yang sudah ada bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka dan menjadi kekuatan utama bangsa ini. Sebab, mereka sadar akan heterogenitas entitas masyarakat Indonesia.

"Persatuan" juga doktrin dasar dan utama dalam Islam. Maka dalam Islam dikenal ajaran *ukhuwah islamiyah*, yang dimaknai dan dipahami sebagai "persaudaraan antar-umat Islam".

Namun, jika kita mengacu pada arti etimologisnya, makna terminologisnya bukan persaudaraan antar-umat Islam. Secara etimologis, dalam linguistik Arab (*nahwu*), *ukhuwah islamiyah* adalah susunan *shifat-mayshuf* (sifat dan yang disifati). Maka *ukhuwah islamiyah* berarti "persaudaraan yang bersifat islami". Adapun persaudaraan antar-umat Islam secara etimologis dalam bahasa Arab adalah *ukhuwatul-islamiyah*, *ukhuwah bainal-muslimin*, atau *al-ikhwanul muslimun* (*muslim brotherhood*).

Sedangkan *ukhuwah islamiyah* secara terminologis adalah persaudaraan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam: perdamaian, keadilan, toleransi, kemoderatan, dan lain-lain. Maka ia tentu tidak hanya antar-umat Islam, tapi bisa dengan nonmuslim dari berbagai suku, bahasa, bahkan bangsa.

> **Maka gagasan "persatuan" kalangan nasionalis dan *ukhuwah islamiyah* kalangan islamis terus berkelindan mengukuhkan identitas Indonesia.**

Reduksi makna *ukhuwah islamiyah* menjadi sebatas antar-umat Islam biasanya dicarikan justifikasinya dengan hadis-hadis yang menegaskan persaudaraan antar-umat Islam yang biasanya menggambarkan umat Islam seperti sebuah bangunan atau satu tubuh. Padahal hadis-hadis itu pada dasarnya "sekadar" meneguhkan identitas kolektif sesama muslim yang sama sekali tidak berarti mendelegitimasi makna istilah *ukhuwah islamiyah* yang bersifat umum, apalagi membangun sentimen dengan nonmuslim.

Ajaran semacam itu beragam, yang mengikat secara kolektif identitas-identitas lain, misalnya persaudaraan di antara masyarakat di sebuah tanah air, *ukhuwah wathoniyah*, atau persaudaraan sesama manusia, *ukhuwah basyariyah*. Juga Sayyidina Ali sebagai khalifah Islam saat itu menjelaskan hierarki *ukhuwah* tersebut dalam sebuah pesan kepada gubernurnya di Mesir, Malik al-Asytar, yang kemudian menjadi referensi hak asasi manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa: "Jika



**MAJALAH TEMPO, 5--11 NOVEMBER 2018**

seseorang itu bukan saudaramu dalam agama (sesama muslim), ia saudaramu dalam kemanusiaan."

Islam, sebagaimana ditemukan dalam sederet doktrinnya berdasarkan Al-Quran ataupun hadis, sama sekali tidak mengajarkan paradigma dan sikap sentimen antar-identitas atas dasar apa pun (termasuk agama). *Ukhuwah islamiyah* sebenarnya justru memayungi jenis-jenis *ukhuwah* lain. Rujukannya pun jelas dan menghunjam ke sentral ajaran Islam, yakni Islam sebagai "agama rahmat" (*rahmatan lil 'alamin*: rahmat bagi semesta alam, yang bahkan melampaui sekat kemanusiaan hingga menembus aspek-aspek ekologis).

Makna *ukhuwah islamiyah* dalam versi reduksionis tersebut pernah dipolitisasi kekhalifahan Turki Utsmani yang memanfaatkan gagasan Pan-Islamisme yang digaungkan pertama kali oleh Jamaluddin al-Afghani sebagai sebuah gagasan untuk menyatukan umat Islam. Secara realitas, Turki Utsmani sebagai imperium Islam terbesar dan terkuat saat itu memang paling diuntungkan oleh gagasan tersebut.

Namun corak Islam Indonesia yang akulturatif-nasionalis sejak masuknya pertama kali membuat politisasi itu tidak berpengaruh pada masyarakat muslim Indonesia, meskipun Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Agus Salim, yang dinilai sempat terpengaruh gagasan Pan-Islamisme, di antaranya lantaran artikelnya di majalah *Pedoman Masyarakat* edisi 4 Januari 1939, akhirnya menilai *ukhuwah islamiyah* tidak bermakna politis, tapi identitas kolektif yang bersifat emosional-religius saja.

Maka gagasan "persatuan" kalangan nasionalis dan *ukhuwah islamiyah* kalangan islamis terus berkelindan mengukuhkan identitas Indonesia. Pesan-pesan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-28 di Yogyakarta 1989 meneguhkan itu: "Menurut arti bahasa, *ukhuwwah* dapat dijabarkan dalam persaudaraan sesama muslim, persatuan nasional, dan solidaritas kemanusiaan. *Ukhuwwah islamiyah* dan persatuan nasional merupakan dua sikap yang saling membutuhkan dan saling mendukung, keduanya harus diupayakan keberadaannya secara serentak, dan tidak dipertentangkan antara satu dan yang lain. Hubungan keduanya akomodatif, selektif, dan integratif."

*) PENELITI DI GERAKAN ISLAM CINTA

Wisata Bahasa

# Pesimistis

Oleh JULIA HARTINI

PERTEMUAN tahunan Dana Moneter Internasional-Bank Dunia di Nusa Dua, Bali, menuai pro dan kontra. Polemik tersebut merupakan buntut pelemahan rupiah terhadap dolar AS yang mencapai angka Rp 15.200 pada awal Oktober. Selain itu, sebagian kalangan mempermasalahkan pertemuan tersebut karena diadakan saat Indonesia sedang berduka.

Pihak kontra menganggap bahwa pertemuan tersebut menelan biaya yang sangat besar. Padahal, Indonesia sedang dilanda bencana di beberapa wilayah seperti Palu dan Donggala. Dengan begitu, pertemuan tersebut justru akan menghambur-hamburkan uang negara. Kubu kontra juga merasa pesimistis acara tersebut akan menaikkan roda ekonomi negeri ini.

Sementara itu, pihak pro berpandangan bahwa pertemuan tersebut justru akan mendongkrak pariwisata Indonesia, termasuk memberikan potensi penerimaan devisa. Ajang tersebut juga merupakan bukti bahwa Indonesia diakui dunia internasional dalam menjaga kestabilan ekonomi. Kepercayaan itu akan membuat banyak pihak berinvestasi di Indonesia sehingga nilai rupiah akan menguat.

Pihak pro optimistis Indonesia tidak berada dalam krisis luar biasa. Selain itu, acara tersebut diklaim pemerintah tidak menghabiskan dana yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sebelumnya.

Dari dua pandangan tersebut, kita bisa melihat si pesimis dan optimis mengenai perekonomian Indonesia. Sejalan dengan itu, dari segi bahasa, bersikap tidak punya harapan bisa disebut pesimis atau pesimistis? Sebab, sebagian pemberitaan di media tidak membedakan arti pesimis dengan pesimistis. Padahal, dua diksi tersebut, nyatanya, memiliki pengertian yang berbeda.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam jaringan edisi kelima, pesimistis (a): bersikap atau berpandangan tidak punya harapan baik atau mudah putus harapan; bersikap tidak mengandung harapan baik; (sikap) ragu akan kemampuan atau keberhasilan suatu usaha. Sementara itu, pesimis (n): orang yang bersikap atau berpandangan tidak punya harapan baik (khawatir kalah, rugi, celaka, dan sebagainya); orang yang mudah putus (tipis) harapan.

Melihat arti di atas, pesimistis dan pesimis memiliki kelas kata yang berbeda. Pesimistis memiliki kelas kata adjektiva atau kata sifat yang menggambarkan suatu makna dalam kata benda. Sementara itu, pesimis memiliki kelas kata nomina atau kata benda untuk menyatakan suatu nama atau orang yang memiliki sikap mudah putus asa.

Oleh karena itu, penggunaan lema tersebut dalam sebuah kalimat harus dibedakan pula. Misalnya, perbedaan tersebut akan terlihat dalam kalimat: (1) Sebagian politikus pesimistis perekonomian Indonesia membaik setelah pertemuan tahunan IMF-Bank Dunia. (2) Seorang pesimis tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali kekalahan. Melihat contoh kalimat yang dipaparkan bisa ditarik kesimpulan bahwa pesimis dan pesimistis harus digunakan dalam konteks yang berbeda.***

**PIKIRAN RAKYAT, 25 NOVEMBER 2018**

# Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa

EKO SULISTYO

Deputi Komunikasi Politik dan Diseminasi Informasi Kantor Staf Presiden

> *Kebijakan memasukkan Bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing dalam pendidikan harus bisa meningkatkan peran Bahasa Indonesia sebagai peneguh identitas bangsa yang menyatukan keberagaman suku bangsa di Indonesia.*

Dalam ikrar Sumpah Pemuda, salah satunya adalah pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Tanah Air dan bangsa Indonesia. Dalam sejarahnya, Bahasa Indonesia sendiri adalah sebuah proses perkembangan dari bahasa Melayu yang menjadi bahasa "lingua franca" di antara keberagaman etnis, bangsa, dan latar belakang sosial yang hidup di kepulauan Nusantara. *Lingua franca* yang berasal dari bahasa Latin artinya bahasa penghubung antara komunitas yang berbeda bahasa di wilayah geografis cukup luas (Nusantara).

Dalam perkembangannya, apa yang kita kenal sebagai Bahasa Indonesia menjadi meluas karena peran dari percetakan di awal abad ke-20 yang menerbitkan kesusastraan dan pers nasional. Dari Bahasa Indonesia terjadi pembentukan kesadaran nasional di kalangan anak muda terpelajar saat itu. Indonesia yang dibayangkan (*imagined community*) kian dipersatukan oleh bahasa yang memungkinkan warganya dari berbagai latar belakang sosial bersentuhan dengan dunia modern.

Karena itu, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat ekspresi dari nasionalisme, tapi juga aspirasi tentang Indonesia. Dalam dunia kolonial yang hierarkis (dan rasis), Bahasa Indonesia juga menjadi ekspresi dari kebebasan dan persamaan di antara sesama manusia. Maka itu, benar seperti dikatakan Ben Anderson (2000) dalam *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia* bahwa fungsi publik utama bahasa Indonesia terletak dalam perannya sebagai pemersatu.

## Sastra dan Pers Pergerakan

Salah satu jasa penting yang menyebarkan Bahasa Indonesia secara meluas pada awal abad ke-20 adalah kesusastraan populer yang diterbitkan penerbit-penerbit Tionghoa peranakan.

Melalui sastralah imajinasi Indonesia diikat, karena manusia Nusantara dari berbagai pulau bisa menikmati sebuah kar ya sastra yang sama. Pemerin tah kolonial kemudian menya dari bahwa sastra telah mentransformasikan kesadaran lokal (kedaerahan) menjadi kesadaran nasional, sebuah ancam an buat *status quo* kolonial.

Apalagi ketika para tokoh pergerakan nasional juga menggunakan sastra sebaga ekspresi perlawanan atas tuar kolonial mereka seperti dalam novel *Student Hidjo* karya Ma Marco Kartodikromo. Peme rintah kolonial menstigmatisa si sastra seperti itu dengan se butan "bacaan liar". Bahkan, pe merintah kolonial membentul penerbitan Balai Pustaka untul memproduksi dan mendistri busikan bacaan serta mencegal munculnya identitas nasiona ke-Indonesiaan serta dan men jauhkan muatan politis dalar karya sastra.

Menurut Hilmar Farid, "Kc

**KORAN SINDO, 1 NOVEMBER 2018**

lonialisme dan Budaya Balai Poestaka di Hindia Belanda" dalam *Prisma*, 10 Oktober 1991, Balai Pustaka didirikan untuk menghindari dan menjauhkan rakyat jajahan dari bacaan politik. Dalam konteks tersebut, Balai Pustaka juga membangun konstruksi bahasa Melayu yang tertib dan sopan untuk merendahkan bahasa Melayu sastra yang telah dicap sebagai "bacaan liar".

Pada masa pergerakan nasional bahasa Melayu bersifat progresif karena menarik garis atas dominasi kekuasaan birokrasi kolonial dan hierarki feodal. Peran penting itu dimainkan pers pergerakan yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai aspirasi politik untuk menggugat penguasa kolonial. Tirto Adisuryo yang disebut sastrawan Pramoedya A Toer sebagai "Sang Pemula" menerbitkan surat kabar *Medan Priyayi* adalah pelopor yang menggunakan Bahasa Indonesia dan pers bukan hanya sebagai bahasa pemersatu, tapi juga sebagai bahasa perlawanan mengkritik kekuasaan kolonial.

Mutualisme Bahasa Indonesia dan pergerakan nasional kemudian direspons pemerintah kolonial dengan membuat aturan hukum *persdelict*, yang intinya penguasa bisa melakukan kriminalisasi atas jurnalis dan media yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan negara kolonial.

Pada masa penjajahan Jepang, derajat Bahasa Indonesia dinaikkan sebagai bahasa resmi dalam birokrasi menggantikan Bahasa Belanda. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi di sekolah-sekolah dan perkantoran. Pada masa Revolusi 1945-1949, Bahasa Indonesia menjadi bahasa perlawanan dan ekspresi menolak kedatangan Belanda. Karena itu, di era revolusi kemerdekaan, Bahasa Indonesia menjadi bahasa anak muda dan pemberontakan.

KORAN SINDO/WAWAN BASTIAN

## Bahasa Persatuan

Sejak awal pembentukannya, Bahasa Indonesia menunjukkan proses sosial, budaya dan politik, yang menjadi sikap bersama sebagai bangsa Indonesia. Karena itu, Bahasa Indonesia juga dapat dianggap sebagai cerminan sikap kebangsaan untuk memajukan Bhineka Tunggal Ika. Sebagai sebuah produk sosial-budaya yang bineka, Bahasa Indonesia mempunyai beberapa karakter.

Pertama, bersifat inklusif dan terbuka. Berbagai bahasa daerah dan bahasa asing menjadi bahasa serapan dan kemudian menjadi Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menunjukkan proses komunikasi dan pergaulan masyarakat yang inklusif, termasuk pergaulan dengan bangsa lain. Karena itu, ide "pemurnian bahasa" bertentangan dengan prinsip inklusif yang menjadi roh dari Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang hidup karena inklusivismenya.

Kedua, bersifat pluralis. Menerima perbedaan dan keragaman sebagai sebuah kekayaan bangsa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah cerminan dari Bhineka Tunggal Ika keberagaman yang menjadi legasi bangsa. Bahasa Indonesia akan terus berkembang karena pluralisme menja-

**KORAN SINDO, 1 NOVEMBER 2018**

diri dari bahasa tersebut. Tanpa pluralisme, Bahasa Indonesia ibarat badan tanpa jiwa.

Ketiga, bersifat demokratis dan egaliter. Semua orang dari berbagai status sosial, latar belakang, suku, dan agama dapat berkomunikasi langsung dengan menggunakan bahasa yang sama. Tidak ada hierarki sosial dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Karena itu, Bahasa Indonesia dengan cepat dapat menjadi "bahasa kemanusiaan" di mana semua manusia menjadi setara di hadapan Bahasa Indonesia.

Keempat, bersifat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia kehadirannya dapat diterima di semua daerah, wilayah, lintas agama dan lintas etnis, orang desa dan orang kota, perempuan maupun laki-laki. Kehadirannya sebagai pemersatu sudah berumur lebih tua dari Republik Indonesia sendiri. Dengan karakter tersebut, maka sikap antipluralis, anti-inklusivitas, antikesetaraan, dan pemecah belah persatuan bangsa, bisa dianggap ancaman bagi keberlanjutan Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, inklusivisme, egalitarisme, dan pluralisme yang melekat pada Bahasa Indonesia perlu dikelola untuk kebutuhan pembangunan sosial, politik, dan ekonomi bangsa Indonesia. Kebijakan memasukkan Bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing dalam pendidikan harus bisa meningkatkan peran Bahasa Indonesia sebagai peneguh identitas bangsa yang menyatukan keberagaman suku bangsa di Indonesia. ●

**KORAN SINDO, 1 NOVEMBER 2018**

HASTO NOMINE TAMA PRAYOJANA 2018

# Kemampuan Berbahasa Kunci Sukses Kinerja

**WATES (KR)** - Bupati Kulonprogo dr H Hasto Wardoyo SpOG (K) masuk nomine penghargaan Tama Prayojana 2018. Sementara pemenangnya Gubernur DIY Sri Sultan HB X dan telah dinobatkan sebagai Tokoh Publik Berbahasa Terbaik, Kategori Birokrat pada Malam Penghargaan Bahasa dan Sastra Tama Prayojana 2018 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Rabu (14/11) lalu.

Penghargaan dari Balai Bahasa DIY, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diberikan kepada tokoh publik, lembaga publik, media komunikasi dan informasi instansi, karya berbahasa Jawa, karya sastra Indonesia serius dan karya sastra Indonesia popular.

Bupati dr H Hasto Wardoyo bersyukur atas nomine penghargaan 'Tama Prayojana 2018' sebagai Tokoh Publik Berdedikasi dalam Pengutamaan Bahasa Indonesia DIY. Menurutnya pemberian penghargaan merupakan sebuah pengakuan prestasi tapi juga ujian dari Allah SWT dalam bentuk beban moral untuk ikut bertanggungjawab dalam penggunaan bahasa yang baik. "Sungguh berat bagi saya sebagai birokrat yang mendapatkan penghargaan sejenis ini," ujarnya melalui sambungan seluler dalam perjalanan pulang dari Shanghai, China, Jumat (16/11).

Seiring diterima penghargaan tersebut, dirinya mengaku harus banyak belajar dalam penggunaan bahasa baik di tengah masyarakat, di jajaran birokrat dan juga dalam khasanah keilmuan (bahasa ilmiah).

KR-Istimewa

*dr Hasto Wardoyo*

Demikian juga di bidang politik, dengan gaya dan tata cara berbahasa yang baik maka bisa menyempurnakan terwujudnya komunikasi politik dan harmonisasi kehidupan dalam berbagai perbedaan. "Sehingga sering orang bilang bahasa politik, bahasa diplomasi, mantik dan lain-lain. Intinya kemampuan berbahasa dan menyusun kata-kata dalam berbagai suasana menjadi kunci sukses dalam kinerja. Yang paling penting, penggunaan bahasa sebagai bentuk ekspresi *nation state* bahwa kita punya bahasa yang berdaulat yaitu Bahasa Indonesia ini sangat penting," jelasnya.

**(Rul/War)-f**

**KEDAULATAN RAKYAT, 19 NOVEMBER 2018**

## Mencintai Bahasa Indonesia

Tanggapan Editorial

AKHIR-AKHIR ini memang yang kita lihat lunturnya penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang kita gunakan sehari-hari.

Karena itu, pendidikan bahasa Indonesia dan selalu menggunakan serta mencintai bahasa Indonesia itu sangat penting. Karena, bahasa Indonesia ialah pemersatu kita. Bila tidak ada bahasa Indonesia, kita bisa kalang kabut. Kita tidak bisa berkomunikasi satu sama lain. Tidak bisa berkomunikasi dengan baik karena di negeri kita ini sangat banyak bahasa daerah.

Saya berharap, bahasa Indonesia yang kita miliki harus dirawat. Saya juga berharap kepada pejabat-pejabat baik di pusat maupun di daerah untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia. Buatlah aturan yang baik di lingkungan kantornya untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Instansi terkait, kepala dinas, jangan menggunakan bahasa daerah, pakailah bahasa Indonesia dan juga sekolah-sekolah harus lebih banyak lagi mengajarkan bahasa Indonesia.

**Tumbur, Batam**

## Perlu Aturan yang Tegas

KITA harus memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Dalam Sumpah Pemuda, bangsa kita bersumpah bahwa bahasa kita bahasa Indonesia. Sekali lagi, kita menyatakan bahwa bahasa kita bahasa Indonesia. Sumpah itu harus kita sampaikan dan terus ingatkan juga pada generasi sekarang. Itu sumpah kita, sumpah leluhur kita.

Ketika di zaman modern sekarang, dengan teknologi aplikasi banyak yang menggunakan bahasa asing, kita juga harus membuat aplikasi menggunakan bahasa Indonesia. Aplikasi itu bisa dengan terjemahan bahasa Indonesia langsung. Jadi, bila kita mencari, misalnya seperti di google, kita langsung menemukan dalam bahasa Indonesia, tanpa perlu diterjemahkan lagi.

Bahasa Indonesia kita juga harus mendunia. Kita harus membuat bahasa Indonesia dipelajari oleh masyarakat dunia. Dan ketika orang mencari informasi dalam bahasa Indonesia akan mudah menemukannya. Ketika kita membuka pencarian data dan memasukkan kata kunci, seluruhnya yang kita cari langsung dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, menurut saya, pemerintah juga harus bisa menghentikan penggunaan bahasa asing di ruang-ruang publik. Caranya, dengan memunculkan perda-perda dengan sanksi yang memiliki efek jera. Ada aturan yang tegas sehingga bahasa asing penggunaannya tidak menjadi liar di negeri kita. Bagi anak-anak juga penting saat mereka berada di ruang publik, saat berangkat atau pulang sekolah mereka melihat petunjuk di ruang publik dengan menggunakan bahasa Indonesia. Itu yang harus kita lakukan sebagai bangsa Indonesia, kita perbaiki lagi kondisi yang ada sekarang.

Selain itu, pemerintah pusat dan daerah perlu memiliki komitmen tinggi guna melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia dan daerah, seperti menertibkan toko-dan perumahan yang tidak menggunakan bahasa Indonesia.

**Gunawan, Lampung**

**MEDIA INDONESIA, 5 NOVEMBER 2018**

UDAR RASA

# Sampah Bahasa, Taman Bahasa

BRE REDANA

Dua kegiatan di akhir Oktober saya rasa-rasakan membawa saya pada dua jurusan berbeda: satu ke tempat sampah bahasa, satunya lagi ke suatu taman bahasa. Begitulah saya mengenang dua kegiatan tersebut, yakni lomba penulisan kritik film yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di mana saya menjadi salah satu juri dan peristiwa mengenang WS Rendra di Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta. Keduanya berurusan dengan bahasa.

Geram saya membaca sekitar 150 naskah peserta lomba kritik. Hampir seluruh peserta mengabaikan kaidah bahasa. Tak ada perhatian terhadap hukum yang berkaitan dengan tanda baca, kata, kalimat, paragraf, dan lain-lain. Kadang campur aduk dengan bahasa Inggris. Itu pun tidak keruan. Bahasa asing mereka comot dengan mengabaikan apakah itu kata sifat, kata benda, dan seterusnya. Jangan bicara soal irama, tempo, diksi, dan semacamnya. Tidak ada semua itu dalam benak mereka.

Seusai berjuang keras sampai terengah-engah membaca seluruh naskah yang ketika dicetak mencapai 500 halaman folio, saya menghubungi Remy Sylado, sesama anggota juri. Biar tidak jadi bludrek. Kepadanya saya curhat, bagaimana kita bisa menilai gagasan kalau prasyarat untuk menyampaikan gagasan tidak dipenuhi.

Bagi saya, bahasa bukan sekadar alat komunikasi dan ekspresi. Pada bahasa, kita juga mengembangkan kognisi dan imajinasi. Kita semua tahu, imajinasi mengenai bangsa ini banyak berutang antara lain pada rumusan cemerlang Sumpah Pemuda tahun 1928. Itulah yang sekarang diobrak-abrik banyak orang. Milenial? *Prettt.*

Ah, untunglah, sebagaimana kenyataan kehidupan, apa yang ada di depan mata tidaklah selalu berarti segala-galanya. Saya ke Yogyakarta untuk nonton pertunjukan Megadeth. Tak saya lewatkan menikmati wayang kulit dengan dalang favorit, Ki Seno Nugroho. Sindennya ciamik. Selain itu menghadiri acara mengenang WS Rendra di Tembi Rumah Budaya. Yang terakhir ini merupakan acara rutin Tembi, digelar sebulan sekali saat purnama.

Bulan purnama dan sajak dari dulu pun kitab bermuatan rohani dibacakan malam hari, mengisi tempat hening dalam diri, menjadikan yang kosong ini isi, yang isi ini kosong. Dalam Zen, kekosongan merupakan wahana untuk menerima pengetahuan. Perlu upaya pelepasan (*detachment*) secara terus-menerus. Dalam pemahaman Jawa, ini semacam bentuk kerelaan dan kepasrahan: berani melepas yang kita miliki.

Sastra bulan purnama di Tembi kali itu menyuguhkan tema: "Kata Dilisankan, Kata Digerakkan". Tema tadi dikembangkan dari hubungan Rendra dengan guru silatnya dulu, Subur Rahardja. Beberapa sajak Rendra dan pertunjukan dramanya memperlihatkan kaitan antara dunia sastra/teater dengan persilatan. Dalam rumusan Rendra sendiri pada waktu itu kurang lebih: ilmu silat=ilmu surat. Bedanya, dalam ilmu silat tak ada pendekar nomor dua, dalam ilmu surat tak ada pendekar nomor satu.

Para anggota lama Bengkel Teater, yaitu Sitoresmi, Fajar Suharno, Untung Basuki, Tertib Suratmo, Agus Istianto, Eko Winardi, dan Nita Azhar, membacakan sajak-sajak Rendra dengan tuturan terlatih, menjadikan kata berjiwa, sakral seperti pusaka. Tatyana dan Umar Muslim dari Jakarta, yang biasa mengolah sajak jadi lagu, melantunkan sajak-sajak lama Rendra dengan segar.

Kalau semua yang disebut di atas melisankan kata, teman-teman Persatuan Gerak Badan Bangau Putih dari Yogya, Bogor, dan Jakarta malam itu menggerakkan kata. Mereka rutin berlatih olah tubuh. Sejumlah gerak dan jurus biasa diberi nama—kadang sangat puitis.

Mengapa gerak harus punya nama? Kata Guru: agar tubuh mengimajinasikannya. Sebab, kecerdasan bukan hanya di otak, melainkan juga di tubuh. Dalam tubuh yang terlatih tercipta harmoni, lalu harmoni diri menciptakan keselarasan. Makanya, berbahasa jangan sembarangan, dalam silat bisa kena gampar kalian.

Tembi Rumah Budaya didirikan oleh P Swantoro, dulu salah satu petinggi *Kompas*. Berada di pinggir sawah, diteduhi pohon beringin besar dan sukun, di pojok ada angkringan, di tempat ini bahasa dirawat layaknya bunga-bunga di taman.

**KOMPAS, 4 NOVEMBER 2018**

TERIMA PENGHARGAAN BAHASA DAN SASTRA

# Sultan HB X Birokrat Berbahasa Terbaik

KR-Franz Boedisukamanto

*Kepala Balai Bahasa DIY menyerahkan penghargaan Tama Prayojana 2018.*

**YOGYA (KR)** - Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menerima penghargaan tokoh publik birokrat berbahasa Indonesia terbaik dari Balai Bahasa DIY. Sedangkan Rektor Universitas Negeri Yogyakrta Prof Dr Sutrisno Wibowo MPd sebagai tokoh publik akademisi berbahasa Indonesia terbaik. Penghargaan diserahkan di Kampus IV Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, Rabu (14/11) malam, oleh Kepala Balai Bahasa DIY Drs Pardi MHum.

Untuk kategori berbahasa Jawa terbaik Pepak Antologi 'Obrolan Pak Praba' oleh Yohanes Siyamta. Buku sastra populer terbaik 'Dream if... Jangan Pernah Ingin Jadi Orang Lain' oleh Redy Kuswanto. Buku sastra serius 'Novel Alkudus' oleh Asef Saeful Anwar.

* Bersambung hal 7 kol 1

**Sultan HB X** ...........

Penghargaan kategori ini diserahkan Rektor UAD Dr Kasiyarno MHum.

Sedangkan media komunikasi dan informasi instansi terbaik diraih Litera Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul. Lembaga publik berbahasa terbaik RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dan untuk Perguruan Tinggi diraih Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penghargaan diserahkan Sekda DIY Ir Gatot Saptadi.

"Sebelumnya penghargaan ini tidak punya nama, kini diberi nama Tama Prayojana. Tama artinya utama dan prayojana artinya niat. Jadi Tama Prayojana mempunyai maksud dengan penghargaan ini punya niat baik dalam menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, sekaligus memarta-

........... Sambungan hal 1

batkan bahasa dan sastra Indonesia sebagai identitas bangsa. Dengan cara ini harapannya bahasa Indonesia menjadi bahasa utama di negeri sendiri," kata Pardi.

Pada kesempatan itu juga dilakukan penandatanganan kerja sama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa DIY dengan UAD yang dilakukan Pardi dan Kasiyarno. (War)-d

**KEDAULATAN RAKYAT, 15 NOVEMBER 2018**

BIDASAN BAHASA

# Dua Tempat Berbeda

SUPRIANTO ANNAF
Redaktur Bahasa *Media Indonesia*

KALANGAN jurnalistik kembali membenturkan logika dalam deskripsi berita. Gaya bahasa yang menjadi ragam itu selalu hadir di depan pembaca. Karakter ini cenderung lama dan sulit diubah. Tak jarang masyarakat pembaca menirukan tingkah pola kata yang melewah. Salah satunya ialah 'dua tempat berbeda'.

Rupanya gabungan kata 'dua tempat yang berbeda' ini sudah dipakai dalam ukuran waktu yang lama. Media cetak dan elektronik menjadi saluran penyebarannya. Hingga kini ribuan tulisan memuat gabungan kata yang disebut frasa itu. Sekadar contoh, saya hadirkan beberapa di antaranya: 'Mayat Pasutri Ditemukan di Dua Tempat Berbeda' (*Kompas.com*) dan 'Kisruh Partai Hanura, Dua Kubu Rapat di Dua Tempat Berbeda' (*Cnnindonesia.com*)'.

Amatilah dua contoh di atas. Jika persepsi kita sama, tentu saja Anda akan menemukan kesalahan itu. Gabungan kata *dua* (*tempat*) dan *berbeda* menunjukkan kemubaziran. Sebagai pertanyaan, bukankah dua tempat itu pasti berbeda, kan? Tentu tidak mungkin dikatakan dua tempat bila Anda berapa pada lokasi yang sama. Jadi, dengan menyebut dua tempat, pasti secara lokatif merujuk pada lokasi yang berbeda. Begitu pula bila yang dimaksud berbeda, pastilah bukan satu tempat, tetapi bisa dua, tiga, dan seterusnya.

Untuk penguat logika, Anda bisa memahami kalimat 'Saya pergi ke toko yang berbeda'. Dengan cepat, pesan kalimat itu dapat kita tangkap: bahwa si agentif saya pergi tidak hanya ke satu toko, tetapi bisa (pergi) ke

> Sebenarnya penulis berita bisa saja berhemat kata dengan hanya merangkai 'terjadi di dua tempat' atau 'terjadi di tempat berbeda'. Tentu ini tidak lebih dan tidak kurang. Cukup!

dua, tiga, atau ke banyak toko. Kalau saja kalimat itu menjadi 'Saya pergi ke toko yang berbeda, yakni toko A dan B', tentulah lebih mudah lagi dipahami bahwa si agentif saya pergi hanya ke dua toko, tidak tiga, empat, atau banyak toko.

Dari pemaknaan di atas, sebenarnya penulis berita bisa saja berhemat kata dengan hanya merangkai 'terjadi di dua tempat' atau 'terjadi di tempat berbeda'. Dengan seperti ini, tidak lebih dan tidak kurang. Cukup!

Bentuk redundansi seperti ini sudah terlalu sering terjadi. Seakan lepas dan tidak terkendali. Terkadang hilang karena sering ditentang, tetapi datang kembali dengan berani. Gabungan kata 'naik ke atas', 'turun ke bawah', dan 'mundur ke belakang' tentu kesalahan yang sudah terasa basi. Namun, contoh terbarukan bisa seperti 'letakkan buku di atas meja' atau 'masukkan baju ke dalam lemari'.

Lagi-lagi kelompok kata terakhir mengganggu arti. Susunan 'letakkan buku di atas meja' tentu saja salah secara makna. Bukankah fungsi dasar dari meja ialah bagian atasnya? Bila setuju 'iya', Anda tidak akan pernah lagi menuliskan 'di atas meja', tetapi cukup 'di meja'.

Begitu pula dengan 'di dalam lemari'. Karena fungsi utama lemari ialah bagian dalamnya, Anda tidak akan pernah menuliskan lagi 'di dalam lemari', tetapi cukup 'di lemari'. Lebih hemat, kan?

Terakhir. Walaupun tidak dapat dikatakan besar, rasa optimistis saya tetap ada bahwa kemunculan redundansi akan berkurang. Ya, tentu saja dengan sedikit berjuang. Kehadirannya cukuplah menjadi kekeliruan sementara yang akan selalu dihadang sehingga tidak melewah ke mana-mana. Semoga!

**MEDIA INDONESIA, 4 NOVEMBER 2018**

# Bahasa Kepentingan

**Gufran A Ibrahim**

*Bekerja di Badan Bahasa Kemdikbud; Guru Besar Antropolinguistik Universitas Khairun, Ternate*

**;aat bahasa iegara-bangsa, lan bahasa Indo- iesia berusia 90 ahun, hari-hari ini :ita menyaksikan ampilnya sejum- ah kosakata dalam ercakapan politik 'ang menyita erhatian publik.**

Beberapa catatan penting dan menarik didiskusikan soal kosakata yang begitu urplus dalam tanding narasi ja- at perpolitikan kita.

Pertama, kosakata tersebut di- capkan bukan oleh orang biasa an bukan pula dalam kitaran onteks biasa. Ia diucapkan oleh lite atau tokoh dan dalam kon- eks besar, yaitu ikhtiar demo- rasi untuk mencapai satu tujuan nulia yang sama: membawa In- onesia lebih maju. Kalau saja iucapkan oleh orang biasa, rang kebanyakan dan dalam onteks biasa, kosakata atau frasa :u akan menjadi tuturan yang iasa-biasa saja, seperti lalu la- ngnya tuturan lain dalam per- akapan sehari-hari.

Karena diucapkan oleh elite ang sedang menjadi "titik pusat" ari perhelatan pemilihan pe- nimpin nasional, kosakata itu un mengalami amplifikasi ke- ergetaran semantik yang begitu uas, melampaui dua "tanah asal- ya", yaitu dalam kesepakatan nakna oleh penutur dan dalam

Saat pertama kali diucapkan, daya getar dan kecepatan sebar kosakata itu seperti gelombang yang terbentuk oleh jatuhnya sebuah batu di tengah telaga dalam teori "lingkaran kebudayaan". Gelombang pertama yang meriak setelah batu menukik ke dalam telaga terus bergerak meluas membentuk lingkaran yang semakin besar dan menjauh dari tempat batu tersebut jatuh.

Bagai gerak lingkaran gelombang yang terus membesar, kosakata tersebut memenuhi alam pikir dan kesadaran publik. Kosakata itu diperbincangkan, bahkan diperbalahkan.

Resonansi semantik telah melesakkan "beban" makna denotatif kosakata itu masuk ke dalam luasan konotasi karena ketokohan pengucapnya dan konteks besar yang mengitarinya.

Sampai pada aras ini, kita lalu menemukan bahwa makna kosakata telah mengalami pembebasan dari "rumah denotasinya" dan dibawa masuk ke dalam ragam tafsir pengguna dan penerimanya. Kesibukan berdebat dan juga berbalah, mulai dari urusan mencari jejak etimologi kosakata hingga ke upaya menjaga bangunan demokrasi agar tidak jebol karena keliaran tafsir yang berkelebat dalam tanding narasi antarpara penafsir, telah menjadikan kosakata tersebut benar-benar mengalami pelepasan makna denotatifnya.

Lalu, upaya mencari jejak makna di satu sisi dan menjaga muruah demokrasi di lain sisi telah menjadikan kosakata yang diucapkan elite dalam konteks besar ini mengalami penjauhan dari sumber-sumber otentik kosakata tersebut dalam rumah asalnya, makna denotatif, arti apa adanya dalam kamus dan dalam konvensi penutur. Segalanya kemudian menjadi riuh rendah, hiruk-pikuk dalam tanding narasi antarpenafsir, yang sama-sama punya "bahasa kepentingan".

**KOMPAS, 5 NOVEMBER 2018**

## Dari struktur batin

Kedua, persoalan kebergetaran semantik yang ditimbulkan kosakata bukan orang biasa dan bukan dalam konteks biasa mengingatkan kita pada tesis lama Abraham Malinowsky: konteks mendahului teks, atau lebih operasionalnya, konteks mendahului kosakata. Setiap kosakata yang diucapkan oleh siapa pun karena dorongan konteks—tempat segala jejaring makna berkelindan. Kosakata tidak pernah lahir dari ruang hampa intensi. Lalu, pengucap kosakata dan para penafsirnya sama-sama sibuk mendebatkan kebergetaran semantik dan wacana itu terus terkapitalisasi oleh tafsir-tafsir yang pada tingkat tertentu menimbulkan kerumitan makna baru.

Salah satu upaya menemukan asal-usul terdalam dari kebergetaran semantik kosakata tersebut adalah dengan menemukan intensi pengucapnya. Tahun 1960-an, Avram Noam Chomsky, peneroka teori tata bahasa generatif-transformasional, menawarkan dua paradigma penting dalam memahami bahasa sebagai praktik sosial, yaitu struktur batin (*deep structure*) dan struktur lahir (*surface structure*).

Dengan menggunakan logika matematika, Chomsky mengatakan bahwa kalimat atau kosakata yang diucapkan manusia pemilik bahasa adalah suatu proses transformatif dari struktur batin—sediaan sistem dan potensi berbahasa—ke dalam struktur lahir—penggunaan nyata dari berbahasa. Segala tampilan berbicara, kemampuan menggunakan kosakata, keterampilan mengolah kata—termasuk kecakapan dalam beretorika—sesungguhnya bersumber dari struktur batin itu.

Karena itu, apabila ada perdebatan makna setiap kosakata, upaya untuk menyelesaikan sengkarut makna itu adalah dengan cara menemukan kembali intensi yang terdapat dalam struktur batin pengucapnya. Dalam struktur batin inilah tersimpan kepentingan berbahasa setiap manusia.

Ketika ditransformasikan dari struktur batin ke struktur lahir karena dorongan konteks, kosakata telah mendapatkan beban "kepentingan" yang ingin disampaikan penggunanya. Dan, dalam diskursus politik semua kepentingan itu teradon dalam siasat berbicara untuk membujuk, meyakinkan, menebar kebaikan, menyampaikan kebenaran, hingga saling menegasikan.

## Kepentingan bahasa

Dalam sediaan struktur batin, kosakata bersifat netral—karena kedenotatifannya. Akan tetapi, pada saat bertransformasi melalui mekanisme berbicara, kosakata kemudian menerima "beban konotatif" yang samasama diciptakan oleh pengguna dan penafsirnya dalam relasi penutur-petutur.

Manusia-manusia pemilik bahasa mula-mula memang telah menciptakan denotasi-denotasi dalam struktur batin bahasanya. Lalu, karena tekanan konteks dan ditambah lagi dengan dorongan kepentingan, manusia-manusia kemudian menciptakan lagi jejaring konotasi. Dari sinilah derajat keadaban berwacana menawarkan diskursus yang perlu pula dirawat dengan membangun dialog yang saling memuliakan.

Agar kebergetaran semantik dalam jejaring konotasi yang dikitari konteks kepentingan menjadi bagian produktif dari diskursus penguatan demokrasi, maka pemakai bahasa, pengucap kata, harus menunjukkan kemampuannya sebagai pemulia bahasa. Dalam konteks demokrasi, para pemulia bahasa—penutur dan petutur—yang hebat adalah manusia yang berhasil menjaga dan merawat kontinum denotasi-konotasi setiap kata untuk membangun keluhungan demokrasi.

Dalam konteks Sumpah Pemuda yang telah memasuki usia 90 tahun ini, salah satu cara memuliakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara-bangsa adalah "menjaga kata kita tetap pada tingkat yang luhung". Sebab, kata-kata yang diproduksi untuk saling memuliakan akan memastikan kita tetap menjaga muruah berbangsa satu dan bertanah air satu: Indonesia!

**KOMPAS, 5 NOVEMBER 2018**

Wisata Bahasa

# Pesawat

Oleh ROMYAN FAUZAN

"TITIK pencarian korban dan bangkai pesawat Lion Air JT-160 diperluas hingga perairan Indramayu dan dibagi ke dalam sembilan zona."

Kalimat pembuka dalam berita di *Pikiran Rakyat* tersebut menyertakan kata pesawat. Setiap kita membaca berita yang berhubungan dengan pemakaian kata pesawat selalu berhubungan dengan kapal terbang. Apakah kata pesawat dipakai dalam konteks kalimat yang berhubungan dengan kapal terbang saja?

Lupa dalam menggunakan bahasa adalah salah satu sifat yang sangat manusiawi, tetapi melupakan bisa menjadi sesuatu yang tidak manusiawi. Bahasa diingat dengan cara digunakan oleh manusia.

Barangkali di masa silam kita pernah membaca kalimat yang di dalamnya ada penggunaan kata pesawat seperti pesawat telefon, pesawat radio, dan pesawat asap. Apakah makna kata pesawat tersebut sama dengan penggunaan kata pesawat Lion Air JT-160?

Namun, dalam perkembangannya, penggunaan kata pesawat identik dengan kapal terbang. Padahal, sebelumnya kata pesawat bisa berarti lain, bergantung pada penggunaannya. Untuk memastikan hal itu, bisa dibuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

KBBI (2013) menjelaskan arti pesawat /pe•sa•wat/ (nomina) 1 alat perkakas; mesin: motor itu dijalankan dengan pesawat; 2 kapal terbang: naik pesawat;. Ada dua makna yang berbeda dari pengertiannya, semua orang tentu pernah memahami itu karena mengalami penggunaan kedua kata tersebut.

Kedinamisan penggunaan kata-kata sebagai media komunikasi berkembang sedemikian cepatnya. Begitupun dengan ranah pemaknaan. Ada makna yang semakin hari semakin bias dan luas, ada pula makna kata yang semakin hari semakin sempit.

Penyempitan makna disebabkan oleh banyak hal. Secara umum baik itu perluasan, penyempitan, maupun perubahan makna yang lain menurut Ullmann (1972) disebabkan oleh faktor kebahasaan (*linguistic causes*), faktor kesejarahan (*historical causes*), faktor sosial (*social causes*), faktor psikologis (*psychological causes*), dan pengaruh bahasa asing.

Kelima hal tersebut tidak bisa dilepaskan satu sama lainnya, yang berarti bisa ditarik benang merahnya bahwa pemertahanan penggunaan kata terhadap maknanya hanya bergantung pada kesadaran para pemakainya.

Oleh karena itu, untuk tetap menjadikan kata sebagaimana maknanya, yang berarti menggunakan bahasa secara sadar, kita harus terus belajar menjadi bangsa yang tidak pelupa.

Penyempitan makna akan membuat pemertahanan bahasa semakin mundur, hal itu karena kata-kata itu secara tidak disadari sudah tidak dipakai yang berarti kata tersebut tak bermakna lagi dalam ingatan pemakainya. Itulah yang terjadi pada kata pesawat yang kaitan maknanya adalah perkakas.***

**PIKIRAN RAKYAT, 18 NOVEMBER 2018**

# Bahasa Politik Sang Kiai

FAISAL ISMAIL

Guru Besar Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Peraturan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Nomor 7/ 2017 menjadwal pelaksanaan pemilihan presiden (pilpres) (dan pemilihan legislatif) tahun 2019 pada 14 April 2019. Dua tokoh politik mencalonkan diri sebagai calon presiden (capres), yaitu Prabowo Subianto (didukung Partai Gerindra dan mitra koalisinya) dan Joko Widodo (calon petahana diusung PDIP dan mitra koalisinya). Kedua capres itu telah mempunyai cawapresnya sendiri-sendiri. Capres Prabowo Subianto dipasangkan dengan cawapres Sandiaga Salahuddin Uno, sementara capres petahana Joko Widodo disandingkan dengan KH Ma'ruf Amin. KPU telah melakukan pengundian nomor urut. Hasilnya, pasangan capres-cawapres Jokowi-Ma'ruf mendapat nomor urut 01, sedangkan pasangan capres-cawapres Prabowo-Sandi memperoleh nomor urut 02. Pertarungan politik Prabowo-Jokowi merupakan tarung ulang pilpres 2014 karena Prabowo kalah dari Jokowi.

Dipilihnya KH Ma'ruf Amin sebagai cawapres pendamping capres Jokowi mempunyai kisah tersendiri. Semula Prof Dr Mahfud MD (mantan menteri pertahanan era Presiden Abdurrahman Wahid dan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi) itu diskenariokan sebagai cawapres pendamping capres Jokowi. Menurut penuturan Mahfud di televisi di Jakarta, ia telah selesai melakukan ukur baju seragam yang akan dipakai bersama Jokowi saat melakukan pendaftaran capres-cawapres di

**KORAN SINDO, 16 NOVEMBER 2018**

KPU. Pengadilan Negeri Sleman, Yogyakarta, juga telah mengeluarkan surat pernyataan bahwa Mahfud tidak tersangkut perkara pidana. Pada detik-detik terakhir, capres Jokowi tidak jadi menggandeng Mahfud sebagai cawapres, tetapi mengusung KH Ma'ruf Amin sebagai cawapresnya. PBNU mengatakan, Prof Mahfud bukan "kader" NU (tidak pernah menjadi pimpinan misalnya di IPNU, GP Ansor, atau PMII). PBNU lebih *sreg* kalau KH Ma'ruf Amin menjadi cawapres pendamping Jokowi.

## Siapakah Ma'ruf Amin?

Prof Dr KH Ma'ruf Amin (75 tahun) lahir di Tangerang pada 11 Maret 1943. Tahun 1955, ia lulus dari Sekolah Rakyat Kresek (Tangerang). Dari 1955-1961, ia belajar di madrasah ibtidaiyah sampai aliyah di Pesantren Tebuireng, Jombang, dan pada 1967 menyelesaikan studinya di Fakultas Ushuluddin Universitas Ibnu Chaldun Bogor. Ia berkhidmat sebagai dosen Fakultas UNNU Jakarta. Ma'ruf Amin antara lain menempa kariernya di NU sebagai Ketua GP Ansor Jakarta (1964-1966), Ketua NU Jakarta (1966-1970), Katib Am Syuriah PBNU (1989-1994), Rois Syuriah PBNU (1994-1998), Mustasyar PBNU (1998), dan Rois Am PBNU (2015-2020). Ia mendapat amanah sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI (2001-2007), Ketua MUI (2007-2010), dan Ketua Umum MUI (2015-2020).

Ma'ruf Amin aktif di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Sebagai tokoh PPP, ia menjadi anggota DPR RI (1973-1977) dan anggota DPRD DKI Jakarta (1977-1982). Kariernya di PKB mengorbitkan dirinya antara lain menjadi anggota MPR RI (1997-1999), anggota DPR RI (1999-2004), Ketua Dewan Syuro PKB (1998), dan Mustasyar PKB (2002-2007). Selain aktivitas politik, Ma'ruf Amin juga menggeluti kegiatan keagamaan sebagai Ketua Dewan Syariah Nasional (1996), anggota Komite Ahli Pengembangan Bank Syariah Bank Indonesia (1999), dan Ketua Harian Dewan Syariah Nasional MUI (2004-2010). Karena kepakarannya di bidang ilmu-ilmu agama dan pengaruhnya luas di kalangan komunitas muslim dan masyarakat pada umumnya, KH Ma'ruf Amin dipercaya sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (2007-2010 dan 2010-2014).

Pada 9 Agustus 2018, capres petahana Jokowi resmi mengumumkan nama KH Ma'ruf Amin sebagai cawapresnya pada Pilpres 2019. Perjuangan dan pengalamannya yang banyak di NU menempatkan Ma'ruf Amin tidak diragukan lagi sebagai kader dan tokoh NU. Atas dasar inilah PBNU "merestui" KH Ma'ruf—bukan Mahfud MD—sebagai cawapres pendamping

**KORAN SINDO, 16 NOVEMBER 2018**

capres Jokowi. Setelah resmi maju sebagai cawapres, KH Ma'ruf Amin melepaskan jabatannya sebagai rais 'am PBNU.

### Bahasa Politik Ma'ruf

Baru-baru ini KH Ma'ruf Amin mencetuskan ekspresi politik menghentak. Ia menuding hanya orang budek, bisu, dan buta yang tidak bisa melihat prestasi Presiden Jokowi, misalnya membangun banyak infrastruktur dan ekonomi Indonesia tetap *survive* di tengah tekanan global. Menyitir Alquran, orang seperti itu, kata Ma'ruf Amin, disebut *shummum, bukmun*, dan *'umyun*. Ekspresi ini dalam Alquran sebenarnya ditujukan kepada kaum pura-pura masuk Islam (munafik) di Madinah yang merongrong dan memusuhi Islam serta umat Islam. Allah mengecam keras kemunafikan mereka dengan firman-Nya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)," (QS al-Baqarah:17-18).

Kaum munafik itu sebenarnya punya telinga, kalbu, lisan, dan mata, tetapi mereka menutup rapat pancaindra mereka untuk menerima kebenaran ajaran Allah dan mereka tidak akan kembali ke jalan yang benar. Ayat 18 Surah al-Baqarah dengan konteks dan konten kecaman keras kepada kaum munafik ini ditiru KH Ma'ruf Amin untuk menohok kubu sebelah yang tidak mau melihat prestasi Presiden Jokowi. Dalam konteks kontestasi politik menjelang pilpres, kritik tajam KH Ma'ruf Amin tentu ditujukan ke kubu sebelah (kubu Prabowo-Sandi) antara lain mengkritik kebijakan ekonomi Presiden Jokowi yang tidak prorakyat, terjadi ketimpangan ekonomi, harga barang-barang naik, dan hidup rakyat semakin susah. Dalam konteks inilah ekspresi politik Ma'ruf Amin harus dibaca.

Tidak ada asap kalau tidak ada api. Tidak terima dengan kritik KH Ma'ruf Amin, Andre Rosiade (anggota Badan Komunikasi DPP Gerindra) menilai bahasa politik KH Ma'ruf Amin tidak memberikan kesejukan dan tidak mencerminkan sosok ulama besar.

Selain menirukan ekspresi bahasa Alquran *shummum, bukmun*, dan *'umyun* untuk menohok kubu sebelah, KH Ma'ruf Amin juga meniru ungkapan bahasa Alquran dalam meneguhkan pendirian politiknya yang pro-Jokowi dengan mengatakan *"lakum capreskum wa lana capresuna"* (bagimu capresmu dan bagi kami capres kami). Ekspresi bahasa politik KH Ma'ruf Amin ini ditiru dari Alquran Surah al-Kafirun ayat 6. KH Agus Solachul A'am Wahab Wahib (*dzurriyah* KH Wahab Hasbullah) prihatin dengan ekspresi bahasa politik KH Ma'ruf Amin yang meniru-niru gaya bahasa Alquran itu. KH Agus menilai, ekspresi bahasa politik KH Ma'ruf Amin yang ditiru dari Alquran itu telah "memolitisasi" ayat-ayat Alquran. Bagaimana pendapat para kiai dan ulama di Bahtsul Masail NU? ●

**KORAN SINDO, 16 NOVEMBER 2018**

# Bahasa dan Ideologi yang Autentik

Forum GURU

Oleh SALEHA AMALIA

BAHASA menunjukkan bangsa, merujuk pada makna bahwa tutur kata seseorang menunjukkan jati dirinya. Jika dikaitkan antara Pancasila sebagai ideologi bangsa dengan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, ini berarti bahwa bahasa yang kita gunakan harus mencerminkan Pancasila.

e-mail: forumguru@pikiran-rakyat.com

BEBERAPA hari ini kita disuguhi oleh pemberitaan mengenai pernyataan cucu Bung Hatta, Wakil Presiden Republik Indonesia pertama yang menyatakan bahwa Bung Hatta adalah sosok yang autentik, dalam makna bahwa bung Hatta adalah sosok negarawan sejati dengan pola pikir, kepribadian, dan perjuangannya yang sangat jelas tampak mencintai Indonesia.

Berbicara tentang masalah autentik, rasanya tidak berlebihan jika kita menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan serta Pancasila sebagai dasar negara, juga merupakan sesuatu yang autentik, sangat asli sesuai dengan napas, jiwa, serta kepribadian bangsa Indonesia.

Bahasa menunjukkan bangsa, merujuk pada makna bahwa tutur kata seseorang menunjukkan jati dirinya. Jika dikaitkan antara Pancasila sebagai ideologi bangsa dengan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, ini berarti bahwa bahasa yang kita gunakan harus mencerminkan Pancasila.

Para pendahulu kita menjadikan Pancasila sebagai ideologi bangsa dinilai sangat tepat untuk kondisi Indonesia dengan keragaman suku dan budaya, juga keragaman keyakinan, hingga bangsa ini berdiri dengan ide-

**PIKIRAN RAKYAT, 2 NOVEMBER 2018**

logi yang tidak berdasarkan ras ataupun keyakinan agama, tetapi kesatuan yang lahir dari keragaman.

Semua kalangan sepakat jika Pancasila dan bahasa Indonesia merupakan ideologi dan bahasa yang tepat untuk kondisi seperti bangsa Indonesia. Ini sesuai dengan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945.

Hanya, kini timbul keprihatinan tersendiri terutama di kalangan pendidik, dengan adanya gejala di mana para pelajar sudah tidak memahami lagi Pancasila sebagai ideologi bangsa, ataupun penggunaan bahasa Indonesia yang campur aduk.

Walau pengucapan sila-sila Pancasila ini sering diucapkan setiap hari Senin, dan penggunaan bahasa Indonesia digunakan sehari-hari di sekolah, tetapi masih sering ditemui penggunaan bahasa, pola pikir, atau tingkah laku siswa yang tidak mencerminkan Pancasila.

Hal ini menunjukkan perlunya penekanan akan pentingnya pemahaman siswa terhadap Pancasila dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Melalui tutur bahasa yang baik dan benar serta pemahaman Pancasila yang tepat, akan membuka pintu masuk bagi pelajaran tentang kerukunan dan toleransi antarumat beragama, budi pekerti, semangat nasionalisme, gotong royong, serta nilai kemanusiaan.

Kondisi di mana generasi muda mulai melupakan penggunaan bahasa nasional yang baik dan benar, serta Pancasila sebagai ideologi bangsa, disinyalir karena mereka mulai melihat adanya bukti-bukti telah lunturnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dari para tokoh panutan atau publik figur.

Bahkan para tokoh panutan ini selain pengucapan bahasanya yang kurang tepat, pemahaman akan nilai-nilai Pancasila pun dilihat mulai luntur, terbukti dengan maraknya korupsi.

Kenyataan ini membuat generasi muda khususnya pelajar merasa telah terjadi inkonsistensi terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan pengamalan sila-sila Pancasila, padahal kedua hal tersebut merupakan dua hal yang

bagi guru-guru untuk bisa kembali memulihkan keautentikan pemakaian bahasa Indonesia dan pemahaman nilai-nilai Pancasila kepada para pelajar. Bahwa kita bangsa Indonesia berbahasa Indonesia serta bejiwa Pancasila.

Tugas ini bisa kita awali dengan membudayakan berbahasa yang bernilai Pancasila. Kita adalah Pancasila. Ini berarti, pilihan bahasa baik dalam suasana formal maupun santai, atau di media sosial sekalipun, harus mulai dibiasakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menjunjung nilai-nilai Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila bisa tecermin dari tidak saling menghujat, mau menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan rasa toleransi, mau menolong sesama, bisa hidup damai dengan aneka keragaman yang ada, serta membiasakan bermusyawarah untuk meraih mufakat.

Dan semua nilai-nilai itu pun harus direalisasikan terlebih dulu pada diri guru-guru sebagai teladan bagi siswa. Tidak hanya menggurui, tetapi sekaligus dituntut untuk menunjukkan kemampuan bisa bertingkah laku sesuai Pancasila.

Memulihkan kembali kepercayaan pelajar yang merupakan garda terdepan dalam perkembangan bangsa ini terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan Pancasila sebagai ideologi bangsa, bisa menjadi titik tolak bagi penguatan karakter anak bangsa.***

**Penulis,** *guru bahasa Indonesia SMPN 44 Bandung.*

BIDASAN BAHASA

# Jomlo Sengketa

MARWAN FITRANANSYA
Staf Bahasa Media Indonesia

SAAT senja melanda kesunyian hati karena tak ada yang menemani, tersemat kejadian yang unik untuk diselidiki. Ketika itu, di tengah akhir pekan yang sendu dan diiringi langit yang seakan tersipu malu, telepon pintar saya menangkap pembicaraan di 'dunia semu'. Ditemani rintik hujan yang menghunjam, muncullah kicauan *Twitter* yang bertuliskan 'tolong maklumi nasib jomlo sengketa'. Sontak hati ini dibuat terperangah bagai ditikam dari segala arah. Istilah 'jomlo sengketa' rupanya membuat rasa penasaran sekaligus membuat senyum saya tak tertata.

Tidak hanya 'jomlo sengketa'. Ada juga istilah lainnya, yakni 'jomlo paruh waktu'. Kalau rasa hampa sudah mendekat dan sampai berbisik, generasi muda masa kini sangat kreatif menciptakan istilah yang lucu dan menarik. Ya, sebut saja kedua istilah itu yang sangat menggelitik.

Kita pun rasanya bersepakat istilah-istilah itu termasuk dalam hiperbol, yang memang kerap kali digunakan untuk memberikan efek hiburan (apalagi bagi kalangan yang selalu tampak narsistis dan modis), selain karena sifat bahasa yang selalu dinamis. Tak mengherankan, gaya bahasa yang membesar-besarkan suatu pernyataan itu bisa membuat si pendengar sampai tertawa histeris.

Bayangkan, bukan hanya lahan yang bisa menjadi sengketa (sesuatu yang menyebabkan perbedaan pendapat; pertengkaran; perbantahan. Pertikaian; perselisihan. Perkara (dalam pengadilan) [*KBBI*]), melainkan seseorang dengan status jomlo pun bisa menjadi sengketa. Dengan demikian, 'jomlo sengketa' pun seakan memiliki makna yang sangat tinggi derajatnya sebagai orang yang belum memiliki pasangan. Hal itu disebabkan orang tersebut menjadi perebutan (sengketa) oleh si lawan jenis sehingga ia akhirnya belum memutuskan untuk memiliki pasangan.

Beda halnya dengan 'jomlo paruh waktu'. Istilah itu memiliki makna bahwa statusnya sebagai orang yang belum memiliki pasangan hanya bersifat paruh waktu (seperdua waktu; sebagian waktu. *KBBI*). Oleh karena itu, status kesendiriannya pun bisa dikatakan hanya bertahan selama setengah hari. Wow, hebat sekali!

> Kata jomlo yang sekian lama diidentikkan bagi generasi milenial sebagai pemaknaan orang yang 'sengsara' dalam hal percintaan, kini semakin tinggi status sosialnya.

Rupanya, kata jomlo yang sekian lama diidentikkan bagi generasi milenial sebagai pemaknaan orang yang 'sengsara' dalam hal percintaan, kini semakin tinggi status sosialnya.

Tidak sampai di situ, ada pula istilah 'jomlo fisabilillah' dan 'jomlo syariah'. Sebenarnya kedua istilah itu menciptakan makna yang baik agar menjaga jarak dalam berhubungan (norma agama), bagi si perempuan dan laki-laki, sebelum mereka sah sebagai pasangan.

Namun, terdapat perbedaan makna pada kedua istilah itu. Kalau 'jomlo fisabilillah' orang yang akan memperjuangkan keputusannya itu agar orang lain mengikutinya, sedangkan 'jomlo syariah' masih pada tahap untuk dirinya sendiri.

Bagi yang masih sendiri alias belum menetapkan pilihan hati, jangan sedih, apalagi sampai gantung diri. Saat ini, jomlo bisa tetap menjalani kehidupannya dan sudah tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menyayat sanubari. Tinggal Anda pilih, mau 'jomlo sengketa', 'jomlo paruh waktu', 'jomlo fisabilillah', atau 'jomlo syariah'. Pilihlah sesuai dengan karakter Anda. Hidup kaum jomlo!

Wisata Bahasa

# Tindak Tutur Ilokusi

Oleh YANWARDI

MANUSIA dapat memilih jenis tuturannya, sesuai dengan tujuan komunikasi yang hendak dicapai. Dalam pragmatik, dikenal jenis tindak tutur yang cenderung netral (asertif) hingga yang "tidak netral" (direktif). Tagar #2019ganti presiden, misalnya, termasuk ke dalam tuturan manakah? Tulisan ini hanya akan melihat tagar tersebut dari sudut bahasa, terutama pragmatik karena sangat relevan.

Dengan melihat konteks fisik (latar, waktu, dll) serta nonfisik (pengetahuan para peserta tuturan, misalnya), tagar tersebut tidak bisa dimungkiri memunculkan reaksi pro dan kontra di masyarakat. Mengapa bisa memunculkan reaksi demikian? Dari sudut pragmatik, penggunaan bentuk "ganti presiden" mengindikasikan tuturan itu berjenis tindak tutur ilokusi atau maksud direktif: penutur memaksudkan "menyuruh, membujuk, memerintah, menyarankan, dll". Cirinya adalah penghilangan awalan me- dan tanpa subjek. Tuturan itu biasa kita dengar dalam bentuk perintah, misalnya, di lapangan sepak bola, ketika penonton tidak puas pada seorang pemain: "ganti, ganti". Secara formal, biasa digunakan tanda seru dalam bahasa tulis, atau intonasinya menjadi meninggi di akhir kalimat. Namun, dengan penanggalan awalan dan tanpa subjek, tanpa tanda seru pun penerima tuturan akan membacanya dengan intonasi meninggi.

Munculnya reaksi pro dan kontra di masyarakat berkaitan dengan sifat tuturan direktif tadi yang memaksudkan mitra tutur mematuhi makna tuturannya (melalui kata kerja "ganti"). Karena faktor inilah reaksi yang muncul menjadi pro dan kontra. Ada yang setuju dengan maksud tersebut, ada pula yang tidak, tentunya dengan berbagai alasan. Berbeda, misalnya, dengan tuturan yang menggunakan tindak tutur asertif "mengganti presiden".

Dampaknya tidak akan sekuat tuturan pertama karena jenis asertif dikenal dalam pragmatik cenderung netral (lihat Searl, misalnya) sekadar memberitahukan pesan dan tidak memaksudkan "menyuruh atau memerintah" mitra tutur atau petutur. Ditambah pula, "mengganti presiden" ada kesan ditujukan pada mitra tutur yang sekomunitas. Alhasil, reaksinya akan lebih seragam.

Selain pemakaian jenis tindak tutur ilokusi atau maksud, pemilihan kata kerja (verba) juga berpengaruh. Artinya, sudut semantik pun memiliki peran dalam suatu tuturan. Bandingkan jika kita menyulih verba "ganti" dengan "pilih" dalam tagar "2019ganti presiden", menjadi "2019pilih presiden", pesan yang diterima oleh mitra tutur dengan memperhatikan konteksnya lebih menyerupai pengingatan bahwa pada tahun 2019 kita harus memilih presiden. Suatu pesan yang memang cenderung lebih bisa diterima oleh masyarakat segala golongan.

Dari bahasan singkat di atas, tampak sekali bahwa penutur bisa memilih tindak tutur mana yang akan dipakai sesuai dengan tujuan atau maksudnya. Pemilihan lebih banyak mempertimbangkan ihwal pragmatik meskipun faktor semantik dan gramatikal juga harus tepat pilihan katanya.***

**PIKIRAN RAKYAT, 11 NOVEMBER 2018**

# Bang Doel' Turun Tangan Gerakkan Budaya Membaca

Puluhan pegiat gerakan literasi dan penggagas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di DKI Jakarta berkumpul di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta, Jakarta Pusat, Kamis (29/11). Mereka menghadiri diskusi mengenai Gerakan Pembudayaan Kegemaran Membaca yang digagas Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi DKI Jakarta.

Dalam diskusi tersebut ada dua narasumber, yakni Rano 'si Doel' Karno dan Tenik Hartono selaku Direktur Komunitas Aksaramaya. Komunitas ini merupakan sebuah perusahaan teknologi digital yang mengembangkan aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial dan bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta.

Rano Karno mengaku gemar membaca buku sejak masih anak-anak. Menurut dia, buku adalah teman yang selalu menemaninya sejak kecil. Ia mengaku, karena membaca bukulah yang membuatnya menjadi sosok seperti sekarang, sosok yang dikenal sebagai figur publik sampai menjadi orang nomor satu di Banten.

"Buku jadi teman. Akibat buku itulah yang membuat saya seperti sekarang," ujar pria yang akrab disapa Bang Doel itu, Kamis (29/11).

Sehingga, ia mengatakan, generasi muda harus selalu gemar membaca buku. Meski mereka hidup dalan era teknologi digital yang berkembang pesat, budaya membaca tidak boleh luntur, baik membaca buku digital maupun buku konvensional.

Mantan gubernur Banten itu mengatakan, minat belajar anak sangat tinggi, termasuk membaca buku. Ia menyebut, apabila ingin meningkatkan minat baca, pihak perpustakaan juga harus turun dan bergerak mendatangi masyarakat. Sebab, menurut dia, ada sebagian masyarakat yang belum bisa menjangkau perpustakaan.

"Kita harus bergerak mengunjungi masyarakat. Mobil perpustakaan keliling diaktifkan," kata dia.

Selain itu, untuk meningkatkan masyarakat Jakarta mengunjungi perpustakaan, menurut dia, pihak perpustakaan harus mengemasnya dengan sesuatu yang menarik perhatian, terutama generasi milenial. Menurut dia, minat baca masih sangat tinggi, tetapi apa yang mereka baca perlu dianalisis.

Ia menjelaskan, saat ini generasi

KOMPAS, 30 NOVEMBER 2018

dibandingkan membaca buku. Hal itu terlihat dari jumlah penonton film *Dilan 1990* yang mencapai 6 juta penonton. Jumlah penonton film lebih banyak dibandingkan dengan jumlah buku tersebut yang dicetak.

Ia mengatakan, penulis juga harus diberikan penghargaan atas film yang diproduksi berdasarkan bukunya. Sehingga, nantinya para penulis mendapatkan semangat untuk menghasilkan karya yang dapat menarik minat baca masyarakat.

Tenik Hartono menambahkan, ketika film *Dilan 1990* ditayangkan di bioskop, bukunya yang ada di Jakarta pun laris dipinjam, bahkan sampai menimbulkan antrean peminjaman. Hal tersebut juga berlaku pada buku *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* setelah ceritanya difilmkan.

"Membeludak generasi milenial penasarannya dengan bukunya, mencari bukunya dengan membandingkan sehingga antrean buku digital di Jakarta sangat panjang," kata Tenik.

Sehingga, menurut dia, perlu juga memproduksi film-film yang dibuat berdasarkan buku agar masyarakat juga tertarik membaca buku. Selain itu, ia mengatakan, para pegiat TBM ada di Jakarta perlu mengemasnya dengan berbagai kegiatan yang menarik.

Tenik mengatakan, orang-orang yang datang ke perpustakaan merupakan mereka yang mempunyai tujuan membaca buku untuk mendapatkan wawasan. Perpustakaan dan TBM yang ada di lingkungan masyarakat juga bisa menjadi pusat komunitas untuk beredukasi.

Ia menyebut, perpustakaan bisa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Tenik mencontohkan kelas menulis kreatif, kelas memasak, kelas berkreasi, sampai kelas membuat *curriculum vitae* berdasarkan buku-buku yang ada di perpustakaan itu sendiri.

"Bagaimana membuat bunga dari kertas itu kalau dibuat kelasnya kemudian dibuat dijual itu bisa menyejahterakan masyarakat," kata Tenik.

Sementara itu, pegiat TBM KDA Bhumi Tridharma di Jakarta Selatan, Yopie Dahlan, berharap pemerintah bisa memberikan perhatian khusus kepada TBM. Menurut pria yang telah pensiun itu, keberlangsungan TBM perlu dibantu pemerintah, baik dalam materi maupun dukungan kegiatan.

"Kami harap perhatian dari pemerintah dan Dinas Perpustakaan dan Arsip karena kami sudah sukarela memberikan waktu, tenaga, bahkan materi untuk kegiatan TBM biar TBM ini berlangsung *enggak* cuma satu-dua tahun saja," kata Yopie.

Ia menceritakan, TBM miliknya telah beroperasi selama delapan tahun. Saat ini TBM tersebut sudah mempunyai koleksi sekitar 8.000 buku yang berasal dari Kementerian Pendidikan serta kerabat dan teman-teman yang ikut menyumbangkan buku. Selain itu, ada 400 anak-anak dari jenjang TK sampai SMA yang terdaftar di kegiatan TBM-nya.

Namun, menurut dia, yang aktif hanya anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Kegiatan rutinnya di TBM adalah anak-anak diminta menceritakan kembali cerita yang diberikan oleh pencerita serta menulis kembali apa yang diceritakan oleh pencerita.

"Jadi, mereka itu sekaligus belajar tiga hal, membaca, menulis, dan berbicara. Bahkan, ini harusnya dilombakan untuk melatih mereka berusaha lebih," tutur Yopie.

**KOMPAS, 30 NOVEMBER 2018**

# Kesadaran Berliterasi di Era Milenial

*Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian (Pramoedya Ananta Toer)*

**MEMBACA** ungkapan novelis hebat Pramoedya Ananta Toer tersebut sungguh menggetarkan hati. Rasanya seperti ada sengatan listrik berarus kecil yang mengalir pada peredaran darah terus mengalir dan mengalir hingga menuju ke otak lalu turun ke jantung. Secara sadar ungkapan beliau menjadi stimulus sekaligus motivasi yang kuat untuk kita agar lebih mencintai literasi.

Apa itu literasi?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan menulis dan membaca memang sudah kita pelajari sejak Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Namun, agaknya kemampuan tersebut hingga kini kian terkikis.

Melihat sekilas fenomena saat ini, kita berada pada era milenial yang mana ini merupakan generasi yang gagap literasi. Angka literasi di era milenial dapat terbilang cukup rendah. Faktanya, literasi di Indonesia berada pada urutan kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Data ini dari Worldís Most Literate Nations, yang disusun oleh Central Connecticut State University tahun 2016 yang dilansir oleh Femina. Di era serba digital ini kita sudah terlalu dimanjakan dengan teknologi yang kian modern dan canggih akibatnya kita lupa dengan berliterasi.

Seberapa sering kita membaca buku? Atau seberapa sering kita menggunakan internet? Coba kita berkaca pada diri pribadi agaknya kita lebih banyak menggunakan internet ketimbang membaca buku. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), populasi penduduk Indonesia saat ini mencapai 262 juta orang, lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang telah terhubung jaringan internet sepanjang 2017. Sungguh ironi.

Perlu diketahui selain internet memberikan kemudahan bagi kita namun internet juga memberikan dampak yang negatif pula terutama bagi pelajar. Dampak negatifnya adalah menjadi malas belajar karena terlalu sibuk berselancar dengan gawai, lalu kita menjadi antisosial terlalu sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, mempengaruhi kesehatan mata karena sering bersinggungan dengan gawai sehingga mata menjadi rabun jauh dan masih banyak lagi. Hal ini menjadi tamparan keras dan menjadi perhatian yang cukup serius bagi diri kita masing-masing.

**Membiasakan berliterasi**

Saat ini kita berada pada generasi milenial yang mana angka internet menjulang tinggi daripada literasi. Oleh karena itu, agen perubahan sangat dibutuhkan untuk era digital ini. Salah satu agen perubahan ialah guru atau pendidik. Guru dianggap mampu menjadi agen perubahan karena guru merupakan seseorang yang profesional dan memiliki sikap yang kritis serta peka terhadap hal sekitarnya. Guru mampu memberikan stimulus kepada siswa untuk mencintai atau mengenal literasi dan diharapkan siswa dapat merespon hal tersebut dengan baik.

Hal yang perlu dilakukan agar siswa mencintai literasi yaitu yang pertama, guru menanamkan budaya literasi atau budaya membaca buku. Kegiatan literasi membaca biasanya dilakukan selama 15 atau 30 menit sebelum jam pelajaran pertama berlangsung. Buku yang dibaca pun bebas, bisa buku cerita, dongeng, novel, cerita pendek dan lain sebagainya. Hal ini dapat membiasakan siswa untuk membaca buku. Tentunya kegiatan ini memberikan manfaat yang baik untuk siswa yaitu mendapatkan ilmu, pengetahuan dan wawasan yang luas.

Kedua, saat kegiatan pembelajaran untuk mencari referensi seperti buku atau informasi mengenai pelajaran, guru mengajak siswa untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah bahkan perpustakaan nasional untuk mencari buku atau informasi yang dibutuhkan siswa. ■ (c)

***Risna Rumbana Wijayanti***
** Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto Bergiat di Komunitas Penyair Institute Purwokerto.*

**MINGGU PAGI, IV/ NOVEMBER 2018**

# Indonesia Alami Darurat Literasi Digital

**Upaya penegakan hukum terhadap pencipta dan penyebar kabar bohong dinilai belum memadai untuk menghentikan penyebaran hoaks yang kian masif. Edukasi untuk meningkatkan literasi digital masyarakat saat ini sudah mendesak dilakukan. Kerja sama semua pihak dibutuhkan.**

**JAKARTA, KOMPAS** — Kehadiran hoaks yang semakin banyak dan masif menunjukkan Indonesia darurat penguatan literasi digital. Sebab, tingkat literasi yang masih lemah menjadi penyebab utama hoaks atau berita bohong mampu tumbuh dan berkembang. Untuk itu, diperlukan langkah yang melibatkan semua pihak untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi di dunia maya.

Penangkapan 16 tersangka penyebar hoaks terkait kasus penculikan anak dan kecelakaan pesawat Lion Air JT-610, menurut Kepala Divisi Humas Kepolisian Negara RI Inspektur Jenderal Setyo Wasisto, menunjukkan sebagian masyarakat masih lemah dalam memahami manfaat media sosial.

Setyo prihatin dengan masih banyaknya masyarakat pengguna media sosial yang belum memahami internet sebagai ruang publik. Untuk itu, lanjutnya, selain melakukan proses pidana, tim kepolisian juga berupaya mengembangkan langkah-langkah edukasi kepada masyarakat.

"Mereka (penyebar hoaks) tidak menyadari media sosial seperti pisau bermata dua. Kalau digunakan untuk hal-hal positif akan menjadi baik. Namun, kalau tidak sadar dan digunakan untuk sesuatu yang negatif, pengguna akan menjadi korban," ujar Setyo, Rabu (7/11/2018), di Jakarta.

Sebanyak 16 tersangka penyebar hoaks itu menjalani proses hukum setelah polisi melakukan penyidikan dalam dua pekan terakhir.

Dibandingkan dengan Selasa lalu, jumlah tersangka penyebar hoaks bertambah atau terdapat tiga tersangka baru. Mereka adalah AZ (21) dan NO (29), yang menyebarkan hoaks penculikan anak, serta MRZ (18) yang menjadi penyebar hoaks kecelakaan pesawat Lion Air JT-610.

Dengan demikian, saat ini total ada 13 tersangka penyebar hoaks terkait penculikan anak dan 3 tersangka penyebar hoaks terkait kecelakaan pesawat. Sementara itu, berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, selama Oktober 2018 terdapat 69 hoaks yang menyebar di media sosial dan aplikasi pesan.

## Jangka panjang

Pendiri Information and Communication Technology (ICT) Watch, Donny Budi Utomo, mengemukakan, penegakan hukum yang telah dilakukan Polri untuk memberantas penyebaran hoaks merupakan praktik yang dilakukan di sisi hilir setelah kasus terjadi. Menurut dia, penegakan hukum saja belum lengkap sebab diperlukan proses antisipasi di sisi hulu, yaitu melalui peningkatan literasi publik.

Namun, Donny mengingatkan, edukasi untuk meningkatkan literasi bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Selain memakan waktu panjang, dibutuhkan pula kerja sama antarpemangku kebijakan, seperti pemerintah, organisasi kemasyarakatan, akademisi, swasta, dan komunitas.

"Namun, tidak semua sabar saat menjalani proses edukasi yang jangka panjang. Sebab, selain butuh waktu untuk dapat melihat hasilnya, juga kerap di-

**KOMPAS, 8 NOVEMBER 2018**

anggap sebagai jalan sunyi," ujar Donny.

Edukasi yang dilakukan saat ini dinilai Donny cenderung masih putus sambung. Oleh karena itu, sejumlah masyarakat sipil telah memprakarsai gerakan mandiri membangun literasi warga.

Selain Polri, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) juga mulai gencar berkampanye tentang literasi keamanan siber yang menyasar generasi muda yang menjadi pengguna asli dunia maya. Juru bicara BSSN, Anton Setiawan, mengatakan, kampanye itu telah dilakukan di lima kota besar, antara lain Yogyakarta dan Denpasar (Bali).

Dalam kampanye itu, Anton mengatakan, BSSN memberikan langkah-langkah untuk memahami hadirnya informasi bohong. Ia meminta masyarakat mengutamakan klarifikasi, tak mudah curiga dan berburuk sangka, berbicara positif dan tidak mencari kesalahan orang lain, serta sabar dalam menerima informasi. (SAN)

**KOMPAS, 8 NOVEMBER 2018**

# Berbagi Praktik Baik Literasi

## ▶Aura Kasih Tampil di FLS 2018

**Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggelar Festival Literasi Sekolah (FLS) ke-4 pada 26-31 Oktober 2018 di Sentul, Bogor, Jawa Barat.**

Ajang ini sebelumnya disebut Akademi Remaja Kreatif Indonesia (ARKI) dan tahun ini melibatkan sebanyak 100 finalis tingkat SMA/MA/Homeschooling se-Indonesia.

Kompetisi dalam FLS dari berbagai di bidang, yakni Cipta Komik, Cipta Cerita Pendek (Cerpen), dan Cipta Syair.

Tahun ini, naskah masuk berjumlah 1.243 naskah dari SMA seluruh Indonesia.

Dari naskah tersebut terpilih sejumlah 40 naskah cerpen, 30 naskah syair, dan 30 naskah komik masuk menjadi finalis FLS 2018.

Tema besar yang diusung pada ajang ini adalah "Cinta Tanah Air". Di sini, para finalis diajak mencintai Indonesia dengan caranya masing-masing.

### Praktik baik literasi

Rangkaian acara FLS tidak hanya diisi kompetisi lomba saja namun juga peserta mendapat berbagai pembelajaran praktik baik literasi langsung dari para praktisi.

Salah satunya Aura Kasih, artis peran dan penyanyi ini membagikan pengalaman proses kreatif menulis buku terbarunya berjudul *Renjana.*

Ia mengatakan ide-ide itu dapat datang di setiap kesempatan. Mulai di dalam kendaraan, misalnya pesawat ataupun saat ia sedang merenung.

Saat ide itu datang, ia langsung menulis di sebuah kertas. Dari kumpulan ide tersebut jadilah sebuah karya.

"Aku senang membaca buku mulai dari buku sejarah, politik, novel sampai komik. Menurutku buku sangat memberikan kita

***Aku senang membaca buku mulai dari buku sejarah, politik, novel sampai komik. Menurutku buku sangat memberikan kita banyak ruang dalam berimajinasi bila dibandingkan dengan film yang visual.***

***Aura Kasih***

**WARTA KOTA, 11 NOVEMBER 2018**

FESTIVAL LITERASI — Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar Festival Literasi Sekolah (FLS) ke-4 yang berlangsung sejak Jumat-Rabu (26-31/10) di Sentul, Bogor, Jawa Barat.

# Literasi Berbasis Seni

TEMA besar yang diusung pada ajang Festival Literasi Sekolah (FLS) 2018 ini adalah "Cinta Tanah Air".

Selain mengambil tema umum, FLS juga telah memilih tema khusus pada tiap kategori lomba. Lomba Cipta Cerpen mengusung tema "Aku dan Indonesiaku", Lomba Cipta Syair mengusung tema "Menjejak Bumi Menghayati Kehidupan", dan pada Cipta Komik mengusung tema "Kalau Aku Jadi Superhero Indonesia".

"Hasil yang diharapkan dalam ajang ini agar para siswa SMA/SMA/ homeschooling di antaranya memiliki semangat dan jiwa kreativitas, pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengakselerasi karya literasinya," ujar Andini, Penanggungjawab FLS 2018.

Selain ajang lomba, melalui berbagai rangkaian acara lain siswa mendapatkann model praktik proses kreasi penulisan cerpen, syair, dan komik langsung dari para praktisi penggiat literasi.

Andini menjelaskan, penyelenggaraan FLS 2018 tidak hanya

**WARTA KOTA, 11 NOVEMBER 2018**

Dok. Direktorat PSMA

mengarahkan para finalis untuk mahir berkesenian tetapi mereka dilatih untuk memiliki kepekaan afektif, estetis, guna memperkuat rasa percaya diri melalui kesenian sebagai media ekspresi.

Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Purwadi Sutanto mengatakan pendidikan literasi atau pendidikan secara luas yang dilaksanakan berbasis seni secara efektif berkontribusi memberikan dasar perkembangan multi kecerdasan berpadu dan harmonis dalam kepribadian remaja.

"Hal ini sejalan dengan semangat keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki setiap siswa agar memiliki kompetensi yang cukup dalam menghadapi persaingan di masa depan," ujar Purwadi Sutanto, saat pembukaan FLS 2018 di Plaza Insan Berprestasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28 Oktober 2018.

Dengan memiliki jiwa yang kreatif mereka diharapkan akan mampu melahirkan ide-ide cemerlang, mencari solusi atas berbagai persoalan, dan pada akhirnya mampu mandiri.

Hal ini sejalan dengan tujuan kajian seni dan budaya adalah membentuk karakter siswa menjadi manusia memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. **(Kompas.com)**

TUPOKSI DISPUSIP CERDASKAN WARGA BANTUL

# Minat Baca dan Kunjungan ke Perpustakaan Naik Tajam

**BANTUL (KR)** - Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kabupaten Bantul memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) utama yakni turut serta mencerdaskan masyarakat Bantul. Adapun beberapa program-program yang telah dilakukan semuanya bertujuan menggugah semangat berliterasi dan gemar membaca di masyarakat . Hal ini ternyata membuahkan hasil dengan kenaikan minat baca dan kunjungan perpustakaan yang melonjak tajam mencapai 300 persen.

"Membaca adalah kebutuhan dan kami berupaya menjadikan literasi adalah trend jaman *now* sehingga masyarakat terutama kaum muda dan anak-anak secara otomatis menjadi suka membaca, suka buku dan hal-hal literasi," ujar Kepala Dispusip Bantul, Drs Agus Sulistyana, MM, Selasa (27/11).

Agus menambahkan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bantul Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul, Dispusip memiliki tupoksi ikut berperan menciptakan Bantul Sehat,Cerdas,dan Sejahtera. Adapun Dispusip mengampu 3 urusan yaitu Bidang Perpustakaan, Bidang Kearsipan, dan Bidang Pelayanan.

"Kami memiliki visi yakni mewujudkan masyarakat yang gemar membaca dan tata kelola kearsipan yang akuntabel menuju pemerintahan yang kuat dan masyarakat yang cerdas," urai Agus.

KR-Rahajeng Pramesi

***Bupati Bantul dan Kepala Dispusip saat menerima kunjungan dari Perpustakaan Nasional.***

Sementara visi Dispusip di antaranya meningkatkan tata kelola perpustakaan dan kearsipan, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola perpustakaan dan Kearsipan, meningkatkan sarana prasarana perpustakaan dan kearsipan dan meningkatkan pelayanan.

Beberapa program yang sukses dilaksanakan di antaranya pembentukan Satgas Literasi Kabupaten Bantul. Pembentukan satgas literasi diawali di tiga titik yakni Rumah Baca Mekar Methuk Donotirto, Rumah Baca Dusun Bekelan Sumbermulyo dan Rumah Baca Dusun Greges Donotirto Kretek Bantul.

Program literasi lain yakni Sodaqoh Buku. Program ini berupa kegiatan saling mensodaqohkan buku-buku yang sudah tidak digunakan lagi ke perpustakaan .

Adapun promosi gerakan literasi sudah maksimal dilakukan Dispusip pada beberapa even seperti Car Free Day, karnaval mobil hias, pesta buku, gunungan buku dan sebagainya. **(Aje)-a**

**KEDAULATAN RAKYAT, 29 NOVEMBER 2018**

# Pemasyarakatan Minat Baca Perpustakaan Unikom

HUMAS UNIKOM

**MOMENTUM** Hari Pemasyarakatan Minat Baca yang jatuh pada 25 Oktober, menginspirasi Perpustakaan Unikom untuk mengadakan perkuliahan dalam bentuk *workshop* bertajuk "Penelitian Desain dan Pencarian Sumber Informasi". Menggandeng program studi desain komunikasi visual (DKV), kegiatan ini berlangsung di area Cybernet Perpustakaan Unikom Lantai 8 Smart Building Unikom, Kamis (25/10/2018).

Kegiatan ini digelar sebagai upaya mewadahi aspirasi mahasiswa, khususnya di lingkungan Prodi DKV Unikom terkait minat baca mereka pada *text book*, *e-book*, jurnal, dan referensi lainnya.

"Kami ingin melihat minat mahasiswa khususnya mahasiswa DKV Unikom yang memiliki kecenderungan pada bidang kreasi visual. Dengan demikian, melalui kegiatan ini diharapkan bisa memberikan nuansa dan pengalaman baru bagi mereka agar ke depannya mahasiswa DKV dapat lebih nyaman dengan suasana di Perpustakaan Unikom," ujar Kepala Perpustakaan Unikom, Ubudiyah.

Sekretaris Prodi DKV Unikom periode 2016-2018, Gema Arifrahara, turut memberikan apresiasi, terlebih mata kuliah penelitian desain mengharuskan mahasiswa memiliki berbagai referensi guna memperkaya bahan penelitian yang nantinya akan diajukan.

Selain memperingati Hari Pemasyarakatan Minat Baca, kegiatan ini sekaligus menyemarakan Hari Pengunjung Perpustakaan Nasional yang diwujudkan dengan pemberian *reward* kepada pengunjung pertama, peminjam koleksi pertama, serta penanya pertama berupa *merchandise* dari Perpustakaan Unikom.

Berbagai upaya yang dilakukan Perpustakaan Unikom kepada mahasiswa dalam hal ketersediaan sumber informasi maupun fasilitas lainnya, diharapkan dapat meningkatkan minat baca, interaksi, dan menjalin hubungan baik antara pustakawan dan pengunjung perpustakaan Unikom. **(Yepa/"PR")*****

**PIKIRAN RAKYAT, 8 NOVEMBER 2018**

# Tingkatkan Minat Baca Anak Pesisir Kapal Patroli Jadi Perpustakaan

[SAMPIT] Sebanyak 23 kapal patroli miliki Direktorat Polairud Polda Kalimantan Tengah (Kalteng) difungsikan menjadi kapal melek huruf. Kapal-kapal tersebut diubah menjadi perpustakaan mini dengan koleksi 300 buku di setiap kapal, untuk meningkatkan minat baca anak-anak di kawasan pesisir dan bantaran daerah aliran sungai di Kalteng.

Menurut Direktur Polairud Polda Kalteng Kombes Badarudin, pihaknya menjalankan program tersebut dilandasi rasa keprihatinan karena minimnya sarana pendidikan anak-anak pesisir. "Saat kami berpatroli, kami melihat langsung sarana pendidikan di daerah pesisir dan daerah aliran sungai yang sangat terbatas. Ini mungkin karena lokasinya sulit dijangkau instansi pemerintah atau karena keterbatasan lainnya," katanya di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, Senin (26/11).

Sebagai upaya membantu pemerataan peningkatan kualitas pendidikan, Direktorat Polairud Polda Kalteng menjalankan program menggelorakan minat baca dengan mengoperasikan kapal melek huruf dan pondok baca. Kapal patroli kini juga difungsikan menjadi perpustakaan keliling yang rutin menjangkau desa-desa di kawasan pesisir dan daerah aliran sungai. "Sambil menjalankan tugas dan kewajiban mengamankan wilayah perairan, jajaran Direktorat Polairud juga mendorong peningkatan minat baca anak pesisir dan daerah aliran sungai," katanya.

Selain itu, juga dibangun pondok baca di setiap markas unit di seluruh Kalteng. Saat ini sudah ada 13 pondok baca dan ditargetkan menjadi 20 pondok baca pada 2019. Pondok baca bisa menjadi pilihan tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk membaca buku sambil bersantai. "Kami mencoba mengisi keterbatasan yang ada. Minat baca anak-anak sangat tinggi, cuma sarana yang terbatas. Makanya program kami itu disambut antusias masyarakat pesisir dan daerah aliran sungai. Kualitas anak-anak di daerah terpencil juga bagus," kata Badarudin.

**Guru PNS**

Sementara itu, Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) masih kekurangan guru sekolah tingkat SMA sebanyak 3.000 orang yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Karena saat ini, guru berstatus PNS baru 60% saja, selebihnya adalah guru honorer.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Pemprov Kalbar Siprianus Herman, sejumlah sekolah di kabupaten dan di daerah pedalaman, kebanyakan diisi guru guru honorer. "Saat ini yang sangat memprihatinkan adalah gaji guru honor itu sangat jauh di bawah standar. Karena upah untuk guru honorer diambil dari dana BOS," jelasnya, Senin.

Siprianus berharap, adanya kebijakan dari pemerintah pusat untuk segera menyelesaikan permasalahan guru honorer. Artinya kekurangan guru dengan status PNS itu dapat dipenuhi dengan mengangkat guru honorer. "Pengangkatan bisa dilakukan bagi mereka (guru honorer) yang sudah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang sudah ditetapkan. Sehingga para guru honorer mendapat kepastian apakah akan diangkat menjadi PNS atau dikeluarkan dari status sebagai guru," jelasnya.

Selain itu, kebutuhan guru PNS bisa juga dipenuhi dari penerimaan CPNS yang dilakukan beberapa waktu lalu. Namun ternyata, jumlah pelamar yang lolos relatif sedikit. "Untuk menyelesaikan permaslahan ini, masih menunggu keputusan dari pemerintah pusat untuk meloloskan para pelamas CPNS sehingga memenuhi kuota. Diharapkan dalam waktu dekat keputusan dari pemerintah pusat dapat segera diterbitkan sehingga kekurangan jumlah guru berstatus PNS sedikit demi sedikit dapat dipenuhi," jelas Siprianus. [Ant/146]

**SUARA PEMBARUAN, 27 NOVEMBER 2018**

# Literasi Sains, Seberapa Penting?

Oleh ERY IRVIANTY

MELALUI pembelajaran literasi yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memaknai bacaan terutama yang berkaitan dengan penyelesaian soal-soal IPA. Dengan pembiasaan ini, diharapkan siswa bukan hanya piawai dalam meyelesaikan soal di atas kertas, tetapi pandai mengaplikasikan ke-IPA-annya.

e-mail: forumguru@pikiran-rakyat.com

PENENTUAN peminatan di jenjang SMA dilakukan pada semester I kelas X. Pengalaman dari tahun ke tahun jumlah siswa yang berminat pada jurusan IPA lebih banyak daripada di jurusan IPS. Serangkaian seleksi dilakukan pihak sekolah seperti tes peminatan dan kompetensi. Hal ini dilakukan berdasarkan fakta bahwa dalam pemilihan jurusan, siswa dan orangtua hanya mengikuti keinginan tanpa mempertimbangkan kemampuan, sehingga memaksakan diri untuk tetap menjadikan IPA sebagai pilihan minatnya.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) yang terdiri atas mata pelajaran biologi, fisika, dan kimia pada tingkatan SMA adalah pelajaran yang menarik, karena ketiganya meliputi segala sesuatu yang ada di dalam diri dan alam sekitar kita, mulai dari bagian yang mikro (ukuran partikel penyusun atom,) hingga yang makro (alam semesta).

Salah satu ciri pembelajaran IPA (sains) adalah menggunakan cara berpikir logis, yakni cara berpikir yang menggunakan logika serta mengikuti kontinuitas dalam berpikir. Hal yang biasa terjadi, nilai mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, baik di tingkatan SMP maupun SMA lebih rendah daripada nilai ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan pengalaman dan penelitian sederhana yang dilakukan penulis, salah satu faktor penyebab rendahnya perolehan nilai IPA adalah kurangnya memahami kalimat soal. Dalam menyelesaikan soal-soal IPA diperlukan keterampilan memaknai soal secara utuh, meliputi penerjemahan kalimat soal ke dalam notasi dalam rumus, sinkronisasi notasi atau lambang dalam rumus dengan satuan.

Jawaban yang diberikan siswa berbanding lurus dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut dalam memaknai bacaan dan mengolah informasi dalam kalimat soal. Lalu kemudian melakukan respons atau jawaban terhadap informasi yang diterima tersebut.

Dalam kaitan ini, literasi memegang peranan penting. Konsep literasi dimaknai sebagai seperangkat kemampuan seseorang dalam mengolah informasi, jauh di atas kemampuan menganalisis dan memahami bahan bacaan.

Dalam memaknai soal-soal IPA diperlukan kekuatan nalar dan logika berpikir. Jika penguasaan bahasa (dalam hal ini konsep literasi) bagus, maka logika atau penalaran dalam menyelesaikan soal juga akan bagus. Hal ini perlu latihan dan pembiasaan.

Melakukan kebiasaan berpikir yang disertai dengan proses membaca, menulis, hingga akhirnya apa yang dilakukan dapat menciptakan karya, perlu dilatihkan pada para siswa. Melalui pembelajaran literasi yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memaknai bacaan terutama yang berkaitan dengan penyelesaian soal-soal IPA. Dengan pembiasaan ini, diharapkan siswa bukan hanya piawai dalam menyelesaikan soal di atas kertas, tetapi juga pandai mengaplikasikan ke-IPA-annya dalam kehidupan sehari hari.

Literasi dianggap merupakan inti kemampuan dan modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan masa depan. Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah sebagai organisasi pembelajar menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar. Sebagai suatu gerakan, tentu ini memerlukan dukungan dan keterlibatan semua warga sekolah, baik guru, siswa, orangtua, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.***

**Penulis**, *guru kimia di SMAN 3 Kota Sukabumi.*

# Pelatihan Menulis Novel bagi Pemula

**YOGYA (KR) -** Judul sebuah novel harus menarik, un-
uk bisa menembus penerbit atau dewan juri lomba.
Biasanya penerbit atau dewan juri pertama kali akan meli-
hat judulnya, kemudian membaca bab pertama. Kalau
udul dan bab pertama tidak menarik, maka juri atau
penerbit akan menyingkirkan naskah itu.

Demikian disampaikan oleh pengarang Budi Sardjono keti-
ka memberikan pelatihan menulis novel bagi penulis pemula
di Balai Bahasa DIY. Pelatihan berlangsung dua hari, Sabtu-
Minggu (24-25/11). Pemberi materi lainnya R Toto Sugiharto,
peneliti dari Balai Bahasa DIY Drs Dhanu Priyo Prabowo
MHum dan Kepala Balai Bahasa DIY Drs Pardi MHum.

"Pelatihan ini untuk memberi bekal kepada penulis pe-
nula, dan juga sebagai upaya regenerasi di kalangan penu-
is novel berbahasa Indonesia dan Jawa," kata Pardi kepa-
la *KR* sambil menyebutkan peserta berjumlah 37 orang.

Kepada para peserta saat penutupan, Pardi menyang-
gupi menerbitkan jika satu bulan kemudian dari peserta
pelatihan tersebut ada yang novelnya sudah siap. Pihak
Balai Bahasa DIY hanya akan menerbitkan cetakan perta-
ma. Untuk cetakan berikutnya sebaiknya di penerbit
komersial supaya bisa diperjualbelikan. **(War)-m**

**KEDAULATAN RAKYAT, 4 NOVEMBER 2018**

# 600 Perpustakaan Jalanan untuk Tingkatkan Literasi

**BANDUNG, (PR).-**

Pemprov Jabar akan membuat perpustakaan jalanan di 600 titik ruang publik di Jabar dalam lima tahun ke depan untuk mendongkrak minat membaca atau meningkatkan budaya literasi di Jabar yang masih rendah.

Berdasarkan survei Most Literate Nation in The World tahun 2016, minat membaca rakyat Indonesia ada di posisi ke-60 dari 61 negara. Sementara minat baca hanya 0,01 persen per tahun atau dari 10.000 warga hanya 1 orang yang punya minat baca.

Hal tersebut diungkapkan Gubernur Jabar Ridwan Kamil saat membuka pameran buku Jabar Juara di Gedung Landmark, Jalan Braga, Selasa (6/11/2018). "Melalui *street library* ini, Jabar akan menjadi *pilot project* nasional. Ini akan diluncurkan 16 Desember nanti, bekerja sama dengan program yang dipandu oleh Andy F Noya," ujarnya.

Selain perpustakaan jalanan, Ridwan juga membeberkan sejumlah program untuk meningkatkan budaya literasi di Jabar. "(Melalui *street library*), kita memberikan gagasan agar orang-orang sibuk yang tidak punya waktu khusus ke gedung untuk membaca, bisa membaca di mana saja. Pas lagi di jalan, lagi bengong, naik motor, berhenti lalu baca dulu di kotak yang kami sediakan di pinggir jalan, di taman, atau alun-alun. Sponsornya kami harapkan dari Ikapi Jabar dan lainnya," ujarnya.

Selain itu, pemprov pun akan membuat perpustakaan berbasis hobi. Dalam perpustakaan tersebut akan difasilitasi kegiatan hobi lainnya. Tujuannya agar orang-orang yang datang ke gedung bisa berkegiatan sesuai dengan hobinya. Sebagai awal, perpustakaan hobi akan dibangun di lahan milik pemprov, daerah Gedebage.

"Hobi di dalamnya bisa soal menjahit, *nyablon*, dan lainnya. Jadi, bangunan ramai karena banyak opsi berkegiatan, bikin kangen. Ini pertama di Indonesia sehingga perpustakaan lebih populer. Semoga dengan berada di gedung itu mereka tergoda membaca buku lebih intensif sehingga budaya literasi naik," ujarnya.

Program lainnya ialah membuat perpustakaan keliling seperti di Car Free Day. Selain itu, akan dibangun juga perpustakaan di Bandara BIJB, Kertajati, Majalengka.

Ridwan pun menginginkan warga mulai rajin menulis sehingga bisa membukukannya. Seperti di Jepang, warganya

**PIKIRAN RAKYAT, 7 NOVEMBER 2018**

gemar menulis buku yang memuat konten beragam. Mereka tidak menunggu harus memiliki karya besar dulu tetapi menulis yang ada di sekitar mereka dan kebutuhan mereka.

"Kampanyekan bahwa siapa pun bisa menulis. Jangan menulis karena mau pensiun. Menulislah meskipun selembar dua lembar," ucapnya.

Saatnya warga tidak terlena oleh telefon seluler. "Kalau tak siap mental, akan diperbudak. Empat jam sehari warga Jabar memegang telefon seluler. Pertanyaannya, apa yang dibaca di telefon seluler. Saya kira 70 persen (baca) hal yang sia-sia," ujarnya.

Sementara itu, Ketua Ikapi Jabar Mahfudi mengatakan, pameran itu didedikasikan untuk mewujudkan Jabar juara lahir batin. "Buku adalah wahana untuk menguatkan wawasan. Kami berharap buku menjadi instrumen visi misi Jabar dalam mewujudkan Jabar Juara. Semangat itu bisa diraih jika warga melek literasi," katanya. **(Novianti Nurulliah)*****

HUMAS PEMPROV JABAR

*GUBERNUR Jawa Barat Ridwan Kamil berfoto bersama anak-anak seusai membuka Pameran Buku Juara di Landmark Convention Hall, Kota Bandung, Selasa (6/11/2018). Pameran ini merupakan upaya Ikapi untuk berkontribusi menyukseskan program Juara Lahir Batin.**

**PIKIRAN RAKYAT, 7 NOVEMBER 2018**

# Kota Bogor Buat Wisata Perpustakaan

● GUMANTI AWALIYAH

JAKARTA — Masih rendahnya minat baca warga Kota Bogor membuat Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Diskarpus) Kota Bogor harus berinovasi dengan membuat sejumlah program. Salah satunya, dengan Wisata Pustaloka di Perpustakaan Kota Bogor yang berada di Gor Pajajaran, Jalan Pemuda, Tanah Sareal.

Dalam program berwisata di perpustakaan ini, Diskarpus mengundang siswa untuk datang ke perpustakaan. Bukan hanya sekedar membaca, melainkan juga diisi dengan interaksi menarik hingga kegiatan mendongeng.

"Kegiatan semacam ini dilakukan demi meningkatkan minat baca warga di tengah arus gadget yang semakin membuat orang-orang jauh dari buku," ujar Kepala Diskarpus Kota Bogor, Agung Prihanto, Sabtu (17/11).

Ia menerangkan, saat ini jumlah buku yang ada di perpustakaan Kota Bogor sekitar 25 ribu dari berbagai kategori dan judul. Jumlah ini sebenarnya masih berada di bawah standar negara-negara maju. Pasalnya, di negara maju satu orang minimalnya memiliki dua buku.

Sementara, kata dia, jika dibandingkan di Indonesia, satu buku untuk 15 ribu orang. Angka yang sangat jauh berbeda. Begitupun jika dilihat dari jumlah kunjungan masyarakat ke perpustakaan juga masih redah.

"Karena itu, kami juga akan mengerahkan empat mobil perpustakaan keliling yang setiap tiga hari dalam seminggu keliling ke sekolah-sekolah hingga ke tempat bermain anak di wilayah-wilayah pinggiran kota," kata dia.

Menurut Agung, kurangnya kunjungan ke perpustakaan tidak terlepas dari lokasi perpustakaan yang kurang representasi atau kurang menarik perhatian warga. Karena itu, dirinya bersama Wali Kota Bogor berencana memindahkan perpustakaan Kota Bogor ke gedung Bakorwil (samping Kejaksaan/Samsat) jika sudah diserahterimakan atau dilimpahkan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat kepada Pemerintah Kota Bogor.

■ ed: ilham tirta

LITERASI

# Perpustakaan Digital Perlebar Akses

MEDAN, KOMPAS — Perpustakaan digital merupakan solusi untuk memberikan bahan bacaan yang lebih banyak kepada publik dengan akses yang mudah dan efisien. Perpustakaan digital juga bisa menjadi jalan keluar mengatasi mahal dan sulitnya mendapat bahan bacaan di daerah. Pemerintah diminta membangun peta jalan pengembangan perpustakaan digital sampai ke daerah-daerah.

"Tidak (sepenuhnya) benar budaya baca bangsa Indonesia rendah. Yang benar adalah belum tersedia atau cukup sulit mendapat bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan kita," kata Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Muhammad Syarif Bando dalam Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia Ke-11, Selasa (6/11/2018), di Medan, Sumatera Utara.

Konferensi bertema "Mobilisasi Pengetahuan Melalui Perpustakaan Digital di Era Disruptif" itu dihadiri Rektor Universitas Sumatera Utara Runtung Sitepu, Ketua Forum Perpustakaan Digital Indonesia Zainal Hasibuan, Kepala Perpustakaan USU Jonner Hasugian, Staf Ahli Gubernur Sumut Elisa Marbun, dan para pustakawan dari sejumlah perpustakaan di Indonesia.

Menurut Syarif, tanpa mengembangkan perpustakaan digital, perpustakaan yang ada di Indonesia, khususnya perpustakaan perguruan tinggi, menjadi barang langka yang sangat eksklusif. Perpustakaan hanya diakses orang-orang yang akan menyelesaikan gelar akademik, tanpa bisa dinikmati publik yang lebih luas.

## Infrastruktur

Syarif mengatakan, sudah saatnya perpustakaan menjadi bagian penting untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan terbuka bagi publik. Sejalan dengan pembangunan infrastruktur teknologi informasi yang berkembang hingga ke seluruh pelosok negeri, perpustakaan digital seharusnya semakin mudah menjangkau masyarakat.

"Sudah saatnya kita membangun infrastruktur ilmu pengetahuan. Selama gubernur, bupati, dan wali kota hanya berpikir membangun jalan dan jembatan, kita tidak akan pernah bisa membangun sumber daya manusia Indonesia," kata Syarif.

Ia mengatakan, perpustakaan digital ke depan tidak lagi berbicara berapa jumlah anggota perpustakaan dan berapa pengunjungnya. Namun, akses apa saja yang diberikan perpustakaan kepada masyarakat dan berapa artikel yang bisa diunduh masyarakat.

Runtung Sitepu mengatakan, pengembangan perpustakaan digital merupakan jalan yang harus ditempuh perguruan tinggi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. USU pun terus mengembangkan perpustakaan digitalnya, khususnya dengan memperbanyak koleksi buku elektronik dan langganan jurnal elektronik.

Menurut Jonner Hasugian, perpustakaan digital membuat semakin banyak publik yang bisa mengakses perpustakaan perguruan tinggi. Saat hanya mengembangkan perpustakaan koleksi cetak dengan koleksi buku sekitar 635.000 eksemplar, Perpustakaan USU dikunjungi 1,2 juta pembaca per tahun dengan transaksi buku sekitar satu juta eksemplar per tahun. "Kini, Perpustakaan Digital USU dikunjungi lebih dari 32 juta pembaca per tahun," kata Jonner.

Jonner mengatakan, salah satu tantangan mengembangkan perpustakaan digital adalah lambatnya penerbit dalam negeri bertranformasi untuk memproduksi buku elektronik. Sebagian besar koleksi elektronik di perpustakaan digital merupakan langganan jurnal.

Elisa Marbun mengatakan, saatnya pemerintah kabupaten/kota mengembangkan perpustakaan digital dengan serius. (NSA)

**KOMPAS, 7 NOVEMBER 2018**

BUTUH TAMBAHAN MOBIL LIBRARY

# Perpustakaan Keliling Siap Layani 190 Titik

**BANTUL (KR)** - Dinas Perpustakaan dan Arsip (Dispusip) Bantul memiliki layanan *mobil library* (moblib) atau perpustakaan keliling yang berkeliling mengajak masyarakat gemar berliterasi. Adapun perpustakaan keliling ini mampu melayani sekitar 190 titik dalam seminggu di tempat-tempat yang membutuhkan pelayanan perpustakaan keliling.

Kepala Bidang Perpustakaan Dispusip Bantul, Eny Laksmitowati kepada *KR* Senin (26/11) menuturkan pelayanan perpustakaan keliling ini dilakukan di sekolah-sekolah baik SD hingga SMA/MA, komunitas baca, masjid , pondok pesantren bahkan tempat wisata. Pelayanan ini mulai dibuka sudah lebih dari sebulan lalu.

"Untuk yang meminta kerja sama dengan perpustakaan sebenarnya cukup banyak. Hingga November ini saja sudah lebih dari 300 titik mengajukan dikunjungi oleh moblib tersebut. Namun hingga saat ini belum dapat terealisasi karena minimnya armada yang tersedia dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas," urai Eny.

Ditambahkan Eny idealnya Dispusip memiliki 10 armada perpustakaan keliling dengan pegawai kisaran 100 orang. Meski demikian mobil perpustakaan keliling yang dimiliki hanya ada enam unit. Dari enam unit ini empat di antaranya layak jalan dan dua lainnya tidak layak jalan.

"190 titik ini harus terlayani dalam kurun waktu satu Minggu. Armada terus berkeliling di tempat yang telah terjadwal kan. Satu armada dibantu tiga petugas dan dalam tiap titiknya rata-rata disinggahinya sekitar 2 jam mobil library. Peminat yang belum dapat terlayani terpaksa kami *cancel*," ujarnya.

Ditambahkannya peminat buku paling banyak adalah novel, cerita anak, buku tentang sejarah, buku aneka resep masakan, pengobatan tradisional dan sebagainya.

Adapun buku-buku ini juga seringkali laris dibaca pada saat saat *car free day*.

"Dengan jumlah koleksi buku yang ada 38.069 judul dan 107.917 eksemplar kami masih kekurangan buku cerita anak, fiksi, novel dan buku umum . Maka dari itu kerja sama saling mensuport buku dengan pihak swasta sangat diharapkan," urainya lagi.

Kepala Dispusip Bantul, Drs Agus Sulistyana ,MM menambahkan berdasarkan data sekitar tiga persen dari total penduduk Bantul sudah dapat membaca.

Ditambahkan Agus, kendala yang dialami Dispusip yakni terbatasnya fasilitas yang tersedia. Diambilkan contoh Dispusip Bantul belum memiliki ruang pengolahan buku yang representatif,

Ditanya mengenai pelayanan perpustakaan di Dispusip Bantul memiliki ruang baca yang representatif.

Meski demikian kondisi ruang baca masih sederhana dan belum memenuhi syarat Standar Pelayanan Minimal (SPM). Selain itu telah memiliki ruang penyimpanan buku, layanan anak-anak (ruang permainan dan perpustakaan kecil), ruang laktasi dan beberapa ruang lain. Sementara itu Perpustakaan Dispusip belum memiliki ruang digitalisasi yang representasif.

"Kalau minat baca meningkat hingga 150 persen dan sudah sangat melampaui target," tambahnya.

Sementara untuk Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) 82,5 persen dari target 81 persen.

Terkait penyediaan ruang baca *outdoor*, Dispusip menyiapkan ruang baca tidak hanya dalam ruangan untuk menambah semangat berliterasi lengkap dengan akses WiFi.

Ditambahkan Agus, Dispusip juga menyediakan 13 pojok baca untuk membudayakan gemar membaca masyarakat. **(Aje)-a**

KR-Istimewa

***Koordinasi antar pegawai perpustakaan di kawasan pojok baca.***

# Perpustakaan Terintegrasi

**Roni Tabroni**
Dosen Komunikasi USB YPKP
dan UIN SGD Bandung

TERLALU berkhayal jika teknologi dapat mengambil alih fungsi perpustakaan. Sejarah peradaban manusia dalam perjalanannya ditandai dengan keberadaan gudang ilmu di manapun negara maju itu berada.

Berlebihan jika kini dengan alasan pesatnya teknologi informasi, kemudian harus menghapuskan fisik perpustakaan. Alasan *file* digital seperti mimpi yang tidak jelas wujudnya. Alasannya, seberapa banyak publik yang cukup mengandalkan *file* digital untuk mengakses referensi. Pada saat yang sama, di kala secara fisik perpustakaan itu dihilangkan, publik menjadi tidak punya pilihan.

Tradisi baca berbasis gadget/gawai hingga kini belum terbangun positif. Ketika referensi fisik pun harus digugat keberadaannya, maka yang muncul adalah ironisme akut yang mungkin akan menenggelamkan peradaban bangsa. Sebab jikapun ada keinginan untuk mengakses file digital, lalu file yang mana yang bisa diakses. Sejauh mana tradisi digitalisasi di negara kita? Bagaimana negara dan lembaga swasta dalam serius dalam praktik digitalisasi referensi dan dokumen-dokumen masa lalu secara komprehensif.

Praktiknya, lembaga pendidikan tinggi pun tidak terlalu serius melakukan digitalisasi hasil riset dan dokumen sejarahnya secara konsisten. Mereka terlalu sibuk dengan rutinitas dan urusan administrasi. Proses digitalisasi menjadi terlupakan karena sibuk dengan proyek penelitian dan pengabdian.

Jika kampanye antiperpustakaan fisik ini dikembangkan, maka pilihan kita adalah mengakses referensi yang sudah disiapkan oleh belahan dunia lain yang sudah melakukannya terlebih dahulu dan lebih serius. Bukan soal wawasan global, tetapi menjadi problem jika setiap anak negeri ini tidak dapat lagi membaca naskah-naskah anak negeri dan catatan sejarah bagsa ini.

Sebab persoalan bahan bacaan bukan hanya apa yang ditulis saat ini, tetapi juga apa yang pernah dibuat di masa silam. Bukan hanya bacaan hal-hal kontemporer, tetapi juga terkait dengan narasi besar bangsa Indonesia yang sarat cerita.

Problem ini pula dimulai dari cara pandang kita dalam mendefinisikan perpustakaan sebagai ruang baca -- tidak lebih dari itu. Improvisasi dilakukan hanya ala kadarnya, seperti menyediakan tempat diskusi atau ruang akses internet, atau hanya seksdar tempat bermain anak.

## Candradimuka

Perpustakaan layaknya menjadi sebuah wahana candradimuka untuk melahirkan dan menemukan peradaban. Perpustakaan selain sebagai sarana baca dan menulis, juga sarana berekspresi bagi masyarakat, ruang terbuka untuk seluruh potensi masyarakat, tempat di mana gagasan-gagasan besar lahir, tempat di mana anak muda melampiaskan minat dan bakatnya, ruang dimana masyarakat dapat mengeksplorasi keterampilan lain yang diminati, sekaligus tempat belajar peradaban masa lalu baik berupa manuskrip atau artefak.

Maka fasilitas perpustakaan menjadi terintegrasi untuk mewadahi semua kebutuhan masyarakat. Basis ini tidak mendikotomikan manual dan digital, tetapi memberikan ruang kepada publik tentang sebuah sarana komprehensif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penggalian potensi. Manual dan digital disediakan untuk memberikan pilihan dan digunakan sesuai kebutuhannya.

Negara-negara maju memperlakukan perpustakaan begitu istimewa. Perpustakaan tidak dibenturkan dalam wacana digital dan nondigital. Persoalannya bukan modern dan jadul, tetapi sejauh mana negara dan pihak-pihak yang peduli dapat membangun

kepedulian konkret dalam membangun masa depannya.

Problem selanjutnya adalah ketika menyerahkan tanggung jawab ini kepada pihak-pihak tertentu seperti pemerintah misalnya. Pada praktiknya, perpustakaan harus menjadi kepentingan bersama sehingga seluruh roda keberlangsungan perpustakaan itu akan ditanggung banyak pihak.

Negara sebagai *leader* memiliki kesempatan untuk menginisiasi. Tetapi dengan konsep integrasi, baik dalam hal konten maupun aktivitasnya, perpustakaan akan menjadi tanggungan bersama. Sebab di kala negara memberikan fasilitas yang memadai, maka pihak-pihak swasta dan negara-negara lain akan berkepentingan dengannya. Sebab perpustakaan akan menjadi "muka" dari sebuah korporasi, komunitas, organisasi, maupun kedutaan dan lembaga besar lainnya.

Di perpustakaanlah semua kepentingan bisa diitegrasikan. Di perpustakaan semua potensi dipersatukan. Perpustakaan akhirnya menjadi sarana strategis untuk promosi potensi, budaya, ekonomi, dan aspek lain yang sangat terbuka. Semua pihak bisa membiayai kepentingannya masing-masing. Perpustakaan pun akan menjadi tujuan bersama -- tidak akan sepi.

Akhirnya, cara pandang terhadap perpustakaan harus sedikit bergeser. Dia bukanlah benda mati yang menyeramkan setiap pengunjungnya -- walaupun di dalamnya ada sebentuk museum. Bukan wahana menjenuhkan bagi siapa saja yang ada di dalamnya. Juga bukan ruang-ruang kaku yang menghalangi batas nalar publik.

Perpustakaan adalah wahana kebudayaan dan eksplorasi peradaban sebuah bangsa. Dibutuhkan pikiran besar, tangan kreatif dan cara kerja baru, agar bangsa ini dapat menggerakkan seluruh potensi bangsanya melalui dunia perpustakaan.***

**PIKIRAN RAKYAT, 7 NOVEMBER 2018**

'PEVITA' HADIR DI YOGYA SELATAN

# Haryadi: Perpustakaan Harus Ikuti Perkembangan

KR-Ardhi Wahdan

*Walikota Yogya Haryadi Suyuti mengamati koleksi Pevita usai diresmikan.*

**YOGYA (KR)** - Perpustakaan Alternatif Kota Yogya (Pevita) akhirnya resmi hadir di Yogya selatan. Meski dari sisi jumlah akan terus ditambah, namun operasional perpustakaan di Kota Yogya diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Walikota Yogya Haryadi Suyuti, menilai salah satu bentuk inovasi ialah dengan memperbarui layanan dan koleksi perpustakaan. "Sebisa mungkin perpustakaan harus mengikuti perkembangan. Jadi selalu ada improvisasi, agar tidak ditinggalkan oleh pengunjungnya," tandasnya usai meresmikan Pevita yang terletak di Jalan Mayjend Sutoyo, Kamis (15/11).

Perpustakaan alternatif tersebut membuka layanan selama 20 jam setiap hari, dimulai pukul 07.30 WIB hingga pukul 03.30 WIB. Koleksi buku yang dimiliki Pevita sementara mencapai 6.000 eksemplar. Meski jumlah buku tidak sebanyak di perpustakaan daerah di Jalan Suroto, namun dilengkapi jaringan internet cukup cepat hingga 50 megabyte perdetik.

Haryadi menambahkan, usai mengoperasikan Pevita pihaknya akan berupaya menambah jumlah perpustakaan. Terutama di Yogya bagian barat dan utara. "Kalau di sisi timur sudah ada perpustakaan yang dikelola DIY. Lokasinya cukup mudah diakses, sehingga pilihannya adalah menambah perpustakaan di bagian barat dan utara," ujarnya.

Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogya Wahyu Hendratmoko, menjelaskan dirinya optimis masyarakat khususnya pelajar atau mahasiswa akan antusias memanfaatkan layanan Pevita. Apalagi, kehadiran Pevita tersebut salah satunya juga untuk memecah kepadatan pengunjung di perpustakaan daerah Jalan Suroto.

Wahyu mengaku, operasional Pevita selama 20 sekaligus akan dimanfaatkan sebagai uji coba sebelum membuka layanan untuk seluruh perpustakaan milik pemerintah selama 24 jam setiap hari. Jika respons masyarakat cukup positif, maka mulai tahun depan baik Pevita maupun perpustakaan daerah akan dioperasionalkan selama 24 jam.

"Kami sudah melakukan survei kepada pengunjung. Sebanyak 76 persen mendukung agar perpustakaan dibuka selama 24 jam, tapi tentu kami akan evaluasi dulu." katanya. **(Dhi)-d**

**KEDAULATAN RAKYAT, 16 NOVEMBER 2018**

# Dahsyatnya Sebuah Dongeng

## ▶ Selamatkan Ratusan Warga Simeulue, Aceh

*Halo semuanya, aku Flik si Tupai. Aku senang sekali bermain dan mendengarkan cerita seru dari binatang lainnya. Sayangnya kakak-kakakku tidak. Mereka sibuk mencari kenari untuk persiapan musim dingin.*

Itulah tadi sepenggal dongeng yang diceritakan Kak Rona—panggilan karib Rona Mentari, seorang yang menamai dirinya juru dongeng keliling—pada salah satu konten Youtube Majalah *Bobo*.

Cara mendongeng Rona khas. Suaranya ia bikin berubah-ubah. Kadang ia buat seperti suara anak kecil, kali lain ia besarkan. Tak lupa ia tambah raut muka ekspresif.

Ternyata itu adalah cara, yang bagi Rona membuat dongeng seperti bernyawa. Hal itu ia sampaikan pada Kelas Mendongeng Jakarta yang diselenggarakan pada Kamis (1/11/2018) di Bentara Budaya Jakarta.

Banyak hal disampaikan oleh Rona pada kelas yang berdurasi kurang lebih dua jam tersebut. Ia kemas kelas dengan mengajak peserta berpetualang ke negeri dongeng ala perempuan asal Yogyakarta ini.

"Bagaimana cara memulainya? Mulailah dnegan yang baik, lalu akhiri dengan indah," ujarnya.

Untuk masuk ke dalam cerita pun, Rona mengajak peserta untuk kreatif. Utamanya, karena calon pendengar dongeng adalah anak-anak.

"Dongeng bisa dimulai dengan pertanyaan, tebak-tebakan, main sulap, dan banyak sekali permainan kreatif," tuturnya.

Lalu, bagaimana menutup cerita? Kata Rona, sebaiknya ditambahkan harapan.

### Punya manfaat banyak

Sebelum memulai, Rona memberi pesan bahwa mendongeng punya banyak manfaat. Di antaranya ia kemukakan pada kesempatan tersebut.

"Dongeng itu merangsang imajinasi, meningkatkan minat baca dan tulis, serta mengajarkan budaya tutur," ujarnya.

### Pengaruh besar

Ia juga menceritakan kembali bagaimana sebuah dongeng bisa punya pengaruh besar pada kehidupan.

"Masih ingat dengan tsuami yang melanda Aceh 14 tahun silam? Sekitar 150 kilometer dari sana ada pulau yang namanya Simeulue. Wilayah itu ikut terkena tsunami, tapi tahukah Anda korbannya hanya tujuh jiwa sementara di Aceh sana, korban tercatat sampai ratusan ribu jiwa?" cerita Rona.

Usut punya usut, warga sana terselamatkan karena sebuah dongeng atau

**WARTA KOTA, 11 NOVEMBER 2018**

KELAS DONGENG — Rona Mentari, juru dongeng keliling, mengisi Kelas Mendongeng Jakarta di Bentara Budaya Jakarta, Kamis (1/11).

Foto-foto: Kompas.com/Sri Noviyanti

cerita rakyat turun-temurun "Smong" yang berlatar tentang kisah tsunami dan bagaimana cara menyelamatkan diri.

"Warga Simeulue pergi ke tempat yang lebih tinggi, yaitu gunung seperti kata cerita yang telah lama diceritakan ulang dari para orangtuanya," ujarnya.

Cerita rakyat itu kemudian mendapat pengakuan dan penghargaan karena telah menyelamatkan nyawa. (**Kompas.com**)

**WARTA KOTA, 11 NOVEMBER 2018**

# Mendongeng Itu Tidak Sulit

BERKALI-KALI, Rona Mentari mengatakan di depan seluruh peserta bahwa mendongeng tidaklah sulit. Akan tetapi perlu persiapan.

Hari itu Rona memberikan selembar kertas berisi cerita dongeng sederhana pada peserta. Kemudian, ia mengajak peserta untuk mulai berdongeng dengan versinya sendiri.

"Biasanya sebelum mendongeng, baca saja dulu cerita yang disuka. Baca berulang kali sebanyak-banyaknya. Setelah itu buatlah peta cerita," kata dia.

Peta cerita versi Rona adalah coret-coretan sederhana berisi enam kotak yang masing-masingnya dapat digambar tangan.

Maksudnya adalah untuk materi yang dapat dihafal dengan mudah oleh pendongeng sebagai alur cerita.

"Ini dipakai untuk mengingat sekaligus menjadi batasan mana yang akan diceritakan dan mana yang tidak. Ini karena tak semua cerita yang kita baca bagus (dan baik) untuk diceritakan kembali pada anak-anak," ujarnya.

Pada kesempatan itu pula, Rona mengajak peserta terlibat untuk membuat dongeng.

Di akhir acara, ia mengajak peserta membuat lingkaran besar. Satu per satu peserta kemudian harus maju ke tengah lingkaran untuk melanjutkan dongeng berantai.

"Acaranya menyenangkan sekali. Dari acara ini saya tahu bahwa mendongeng bukan sekadar seni bercerita tapi ada teorinya," ujar slaah satu peserta, Yolla Mahandani.

Yolla datang dari Bandung khusus untuk ikut kelas mendongeng dari Rona.

Ibu dua anak ini mengaku, dengan mendongeng ia bisa mengedukasi anak-anaknya secara tidak langsung. **(Kompas.com)**

# Depok Punya Kampung Dongeng

**DEPOK** - Pemerintah Kota Depok meresmikan Kampung Dongeng Depok di Kecamatan Bojongsari Depok. Kampung Dongeng ini menjadi alternatif warga dalam mengedukasi anak-anak agar senang membaca buku.

Mengingat minat baca anak-anak terhadap buku saat ini rendah, dengan adanya Kampung Dongeng Depok ini diharapkan bisa menjadi pemicu minat anak membaca buku.

Kampung Dongeng Depok diinisiasi oleh Athar Susanto. Sementara Kampung Dongeng atau biasa disingkat KADO sudah ada sebelumnya di Ciputat.

"Kalau di Depok, baru ini. Tujuannya sama dengan KADO yang sudah ada, yaitu menceriakan anak-anak Indonesia umumnya dan Depok khususnya," kata Athar, penasihat Kampung Dongeng Depok.

Pendirian Kampung Dongeng Depok ini, kata dia, bermula dari keinginan dirinya untuk membuat anak-anak Depok tumbuh dan berkembang secara baik. Alhasil, potensi yang ada di dalam diri setiap anak dapat disalurkan. Dengan demikian, Depok akan memiliki banyak generasi penerus bangsa yang kompeten.

"Jika anak tumbuh dengan ceria dan cerdas serta imajinasi mereka juga berkembang baik, kami percaya mereka nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang potensial. Bukan tidak mungkin mereka bisa menjadi calon pemimpin bangsa," paparnya.

Kampung Dongeng Depok berdiri di lahan yang cukup luas. Fasilitas yang ada tentunya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Seperti serambi dongeng yang dipakai untuk tempat mendongeng.

"Di sini anak diajak untuk kreatif. Motorik mereka diasah sehingga bakat dan kemampuannya bisa muncul dan disalurkan sesuai bakatnya. Dengan demikian, mereka tidak akan salah arah dalam bergaul," ujarnya.

Di sini tempat berkumpulnya anak-anak dari berbagai kalangan. Dengan demikian, anak-anak akan terlatih jiwa sosialnya secara alamiah. "Kalau anak-anak sekarang *kan* banyak yang lebih sering bermain dengan *gadget*. *Nah* di sini mereka bisa berinteraksi langsung dengan temannya. Mereka secara tidak langsung belajar bersosialisasi sehingga menjadi lebih peka terhadap sesama," katanya.

Kehadiran pendongeng diperlukan di era yang serbateknologi ini. Anak-anak bisa mendengar cerita dari pendongeng yang dibawakan dengan beragam ekspresi.

"Intinya, mereka bisa berinteraksi langsung di sini. Harapannya setelah mendengarkan dongeng dengan pesan moral tertentu nantinya mereka bisa mendapatkan hikmah dari dongeng yang diceritakan," katanya.

Zaki, salah satu pendongeng menuturkan, anak-anak memerlukan interaksi langsung dengan sesama individu lebih banyak. Karena, pada fase anak-anak inilah mereka ditanamkan karakternya dan diasah kepekaannya.

Dengan Kampung Dongeng, katanya, dia berharap semakin banyak anak-anak yang tumbuh dengan ceria. "Semakin banyak anak-anak yang bahagia dan ceria, akan semakin membuat anak-anak cerdas, *imaginatifm*, dan peduli. Tentu wawasan mereka akan semakin banyak," katanya.

Kampung Dongeng adalah wadah Wisata Imaginasi Anak Indonesia. Karena, setiap anak-anak sangat menanti kehadirannya. "Mereka (anak-anak) sangat menantikan para pendongeng

**KORAN SINDO, 27 NOVEMBER 2018**

Kampung Dongeng untuk membaca buku, bermain, bercerita, dan berkreativitas," sebutnya.

Kegiatan yang dilakukan di sini tidak sebatas mendongeng. Tapi, banyak kegiatan yang bisa diikuti oleh anak-anak. Dengan variasi kegiatan yang menyenangkan ini, anak-anak pun bisa lebih menikmati suasana di Kampung Dongeng Depok.

"Program yang kami lakukan, yaitu Kampung Dongeng Pekan Ceria, Kampung Dongeng Menjemput Berkah, Kampung Dongeng Peduli Bencana, Kampung Dongeng Keliling Kampung, *field trip*, dan lainnya," tandasnya.

● r ratna purnama

**KORAN SINDO, 27 NOVEMBER 2018**

# Mengedukasi Anak lewat Dongeng

**DEPOK** - Anak-anak yang datang ke Kampung Dongeng Depok terlihat ceria. Mereka tampak serius mendengarkan dongeng dari pendongeng yang dibawakan dengan ekspresif.

Sesekali mereka tertawa kecil ketika mendengar cerita lucu yang keluar dari mulut para pendongeng. Walaupun harus duduk cukup lama, hal itu tak membuat anak-anak jenuh dan beranjak dari tempat duduk mereka.

Bahkan, ketika dongeng selesai, mereka malah meminta pendongeng untuk bercerita kembali karena mereka senang dengan cara para pendongeng membawakan ceritanya. Salah satunya, boneka tangan yang selalu dibawa pendongeng menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak tersebut.

"Aku suka dengar cerita di sini. Pendongengnya lucu dan bonekanya juga lucu-lucu," kata Malika, salah satu pengunjung.

Malika memang baru pertama kali datang ke Kampung Dongeng Depok. Kedatangan pertamanya itu meninggalkan kesan tersendiri. "Besok aku mau ke sini lagi. *Dengerin* dongeng dan main sama teman-teman," ujarnya.

Kehadiran Kampung Dongeng Depok ternyata memang sangat dinantikan. Selain dapat mendengarkan dongeng, tempat ini juga menjadi wahana mereka untuk saling berinteraksi.

"Bagus sekali *ya* ada tempat seperti ini di Depok. Anak-anak bisa lebih senang mendengar cerita dan senang membaca buku," kata Rahma, salah satu orang tua.

Menurutnya, konsep ini bagus untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Selain itu, cara ini juga bisa mengurangi ketergantungan anak-anak terhadap *gadget*.

"Jadi, dongeng-dongeng ini bisa mengalihkan perhatian dari *gadget* ke buku. Mereka juga bisa lebih kreatif," tandasnya. ● **r ratna purnama**

FOTO-FOTO: KORAN SINDO/R RATNA PURNAMA

**KORAN SINDO, 27 NOVEMBER 2018**

# Berkeliling Nusantara untuk Bersedekah Dongeng

SENYUM dan tawa pecah di kerumunan pelajar yang tengah berkumpul di Museum Bandar Cimanuk, Senin (5/11/2018). Mereka tampak asyik mendengarkan dongeng yang dituturkan oleh seorang pria paruh baya.

Sesekali pria paruh baya itu memperagakan dongeng yang ia ceritakan. Anak-anak pun semakin serius mendengarkan kalimat demi kalimat.

Salah seorang murid, Salahudin, begitu serius mendengarkan cerita yang jarang didapatkan di kehidupan sehari-hari. "Ceritanya lucu. Saya diajak guru datang ke sini," kata murid SDN Margadadi Indramayu tersebut.

Dongeng adalah hal langka yang sulit ditemui pada zaman sekarang. Keberadaannya perlahan digerus oleh perkembangan teknologi dan informasi.

Sudah dua tahun terakhir ini Budi Sabarudin (52) berkeliling di wilayah nusantara. Di setiap kota yang ia kunjungi, pria asal Purwakarta itu selalu menyampaikan dongeng.

Bukan suatu kebetulan karena tujuan utamanya berkeliling Indonesia adalah untuk mendongeng. "Terakhir saya mendongeng di Lampung," kata Budi selepas menyampaikan cerita Nabi Musa dan Fir'aun kepada para pelajar.

Budi menuturkan, saat ini Indonesia darurat dongeng. Bisa dilihat para orangtua yang sudah jarang memberikan cerita-cerita sebelum tidur kepada anak-anaknya. Padahal, dongeng bukan sebatas hiburan belaka. Banyak nilai-nilai terkandung di dalam sepotong cerita dongeng. Dongeng ini kekayaan yang sangat luar biasa dan luhur," ujar dia.

## Karakter

Kekayaan itulah yang bisa dicontoh dalam membentuk karakter anak. Sebagai contoh, cerita Nabi Musa dan Fir'aun mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan bagi seorang anak.

Sosok Fir'aun dikenal sebagai pemimpin angkuh dan jemawa. Dalam menjalankan roda pemerintahan Fir'aun semena-mena. Padahal, seorang pemimpin haruslah amanah dan bertanggung jawab.

Terkikisnya dongeng di tengah masyarakat sangat disesalkan oleh Budi. Saat ini, banyak ketimpangan sosial terjadi di tengah masyarakat.

Belum lagi kasus korupsi baranya seolah tak pernah padam. Hal itu menambah

PIKIRAN RAKYAT, 6 NOVEMBER 2018

karut-marut bangsa. Dia menilai dongeng bisa mengubah perilaku anak.

Anak akan memahami dan belajar dari cerita-cerita dongeng. "Mereka bisa mengambil pelajaran hidup," ujarnya.

Seharusnya dongeng saat ini mulai digaungkan lagi kepada masyarakat. Selain menanamkan benih literasi, dongeng juga bisa memberi dampak positif bagi anak di masa depan. "Saat ini boleh dikata Indonesia darurat dongeng. Orang dahulu mengajarkan nilai dan norma lewat dongeng," kata Budi.

Budi pun semakin giat berkeliling nusantara untuk berdongeng. Lewat dongeng, Budi ingin menyampaikan nilai dan norma yang baik. Upaya tersebutlah yang bisa ia lakukan saat ini.

"Saya ingin berkontribusi bagi masyarakat. Lewat dongeng saya ingin sedekah. Soalnya sedekah bukan hanya harta saja, senyum pun kan bisa menjadi sedekah," tuturnya.

Rencanaya ia akan mendongeng di tujuh kota seperti Indramayu, Kuningan, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, dan Pekalongan. Sedekah dongeng dimulai dari 5 November hingga 10 November mendatang. **(Gelar Gandarasa/"PR")*****

GELAR GANDARASA/"PR"

*BUDI Sabarudin ketika mendongeng di depan para siswa sekolah di Museum Bandar Cimanuk, Kabupaten Indramayu, Senin (5/11/2018). Sudah dua tahun terakhir ini Budi Sabarudin berkeliling di wilayah nusantara untuk menyampaikan dongeng kepada anak-anak Indonesia.**

**PIKIRAN RAKYAT, 6 NOVEMBER 2018**

# Ngopi Bareng Joko Pinurbo

**LEMBAGA** Seni dan Sastra (LSS) Reboeng bekerja sama dengan BSMD Kopi Nogo Yogyakarta, menggelar acara yang mempertemukan penyair kawakan, Joko Pinurbo, dengan para penulis muda, sesama penyair, dan masyarakat umum yang tertarik pada dunia sastra. Kegiatan akan digelar di Kafe Kopi Nogo, Jalan Godean Km 4,3 Sleman, Kamis (29/11) pukul 18.00-21.00.

Dalam acara tersebut, akan tampil para pelajar dan mahasiswa yang membacakan puisi-puisi Joko Pinurbo sekaligus memberikan testimoni. Ada pula musikalisasi puisi oleh kelompok Al Fine dan Gira Akustik, serta puisi dalam gerak persembahan group tari Tara Noesantara. Yang tak kalah menarik, Joko Pinurbo akan membahas puisi-puisi para pengunjung yang telah dikirimkan melalui email kepada panitia penyelenggara.

Menurut Ketua LSS Reboeng Nana Ernawati, kegiatan ini untuk mendorong para penulis dan seniman muda agar lebih berani berkreasi, mawas diri dan selalu mau belajar dari yang lebih berpengalaman. **(Feb)-e**

**KEDAULATAN RAKYAT, 29 NOVEMBER 2018**

# Novel 'Prau Layar ing Kali Code': Kontra Konvensi

**TIBA-TIBA** novelis/cerpenis Budi Sardjono membuat novel berbahasa Jawa: *Prau Layar ing Kali Code*. Latar belakangnya: ingin ikut lomba penulisan novel bahasa Jawa.

Di kancah sastra Indonesia, nama Budi Sardjono jaminan mutu. Dikenal. Dihormati. Karena jejak rekamnya di dunia penulisan memang tidak main-main. Sejak remaja, langganan menang lomba mengarang (cerpen, novelette). Karyanya termuat di banyak media. Tahun ini, dua novelnya terbit: *Sang Nyai* dan *Ledhek dari Blora*. Pun *Prau Layar ing Kali Code* yang paling baru.

Tak ada perbedaan signifikan dalam novel atau cerpen bahasa Indonesia dengan yang berbahasa Jawa, yang ditulis Budi. Ciri khas Budi --pun kelebihannya-- tetap tercuat. Hanya penggunaan bahasa saja --dari biasanya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa-- yang membedakan dengan karya-karya Budi sebelumnya.

Novel setebal 120 halaman ini menarik. Sebagai penulis senior sarat pengalaman, Budi piawai membawa pembaca ke nuansa yang membikin penasaran. Kisah dimulai dari Pasar Kranggan Yogya, di mana seorang penjual (Yu Darmi), mendapat uang emas dari seorang pembeli cantik --ditengarai Kanjeng Ratu Kidul-- yang juga berpesan agar membikin sayur lodeh.

Petualangan Sam --tokoh utama-- yang penasaran dengan kejadian yang menimpa Yu Darmi dan Kang Jumadi (mendapat uang emas dari perempuan cantik yang berpesan agar bikin sayur lodeh), akhirnya mengantarkan ke Turgo, bukit di kaki Gunung Merapi. Wilayah yang dianggap wingit.

Di tempat itulah Sam bertemu dengan salah seorang warga: Wakijan, yang selamat dari tragedi wedhus gembel. Sementara warga Turgo lain tak ada yang selamat.

Berkat Wakijan pula, Sam bisa mengunjungi istana dan bertemu penunggu Gunung Merapi: Kyai Petruk. Dari sinilah cerita merebak mengalirkan rasa penasaran tinggi para pembaca.

Banyak kalimat 'mengejutkan' yang diucap Mbah Wakijan dan Mbah Petruk. Kalimat-kalimat tersebut bertentangan dengan realitas di alam nyata, yang sudah menjadi konvensi umum. Misalnya, Mbah Wakijan mengungkapkan bahwa Kyai Sapujagad (penunggu Gunung Merapi) alias Mbah Petruk.

"*Sapujagad kuwi ya Mbah Petruk. Sapa maneh. Mbah Petruk ya Sapujagad. Kaya Ki Semar mau. Ya diarani Kyai Tunggulwulung. Ki Semar kuwi ya Kyai Tunggulwulung. Kyai Tunggulwulung kuwi ya Semar.*" (halaman 35).

Atau Mbah Petruk yang menegaskan pada Sam yang rajin bertanya, bahwa bukan Ki Penjawi dan Ki Ageng Pemanahan 'motivator' terbentuknya Kerajaan Mataram. Kata Mbah Petruk:

"*Satlerepan pancen mangkono. Ditambah anane Ki Juru Mertani. Apa maneh menawa digawe lakon ketoprak. Aja nganti Danang Sutawijaya kalah perang. Teneh Keraton Mataram ora sida ngadek. Nanging upama aku karo mbakyu Gandawati ora gedhek anthuk bisa uga Danang Sutawijaya kalah nganti tekan patine. Arya Penangsang kuwi ora isa dianggep entheng. Pawongange gagah pideksa. Pancen sekti mandraguna. Lha Danang Sutawijaya kuwi apa? Bocah tani ora ngerti gelar perang, uga ora duwe pusaka sing isa dianggo piandel. Paribasan dikampleng sepisan isa semaput ngenggon, hehehe....*" (halaman 62).

Versi Mbah Petruk, yang berperan sebagai 'botoh' atas berdirinya Kerajaan Mataram adalah dirinya dan Gandawati. Mbah Petruk merasuk di sukma Arya Penangsang, sementara Gandawati ke roh Danang Sutawijaya.

Kelihaian Budi sebagai penulis benar-benar tak terbantahkan. Warga Dayu Jalan Kaliurang Yogya itu juga paham sejarah. Maka tulisannya tidak sekadar hasil imajinasi semata. Mengacu referensi. Bahkan sudah menjadi ciri khasnya, sebelum melakukan penulisan, Budi selalu melakukan observasi lingkungan yang akan menjadi latar belakang cerita. Sebelum menggarap *Prau Layar ing Kali Code* ini, Budi juga melakukan riset di Turgo. Pun sempat mengalami kejadian mistis. Budi merasa banyak orang lalu lalang. Padahal wilayah tersebut sepi.

Akhir dan klimaks novel ini sangat melegakan. Ada renungan fil-

safat yang layak jadi parameter siapa saja, yang serakah dan tidak peduli lingkungan. Alam bisa tidak terima dengan perlakuan tidak sedap manusia. Dan itu bisa memunculkan pembalasan, yang berwujud bencana alam.

**Kritis**

BANYAK yang *sambat* ketika membaca tulisan Jawa. Meski orang tersebut Jawa tulen. Namun membaca novel *Prau Layar ing Kali Code*, kekhawatiran tersebut tak terjadi. Tulisan Budi enak dibaca. Tidak *njlimet*. Dan ini diakui Dhanu Priyo Prabowo, peneliti sastra Jawa, dalam pengantarnya di halaman belakang novel tersebut.

"*Ora gawe mumete sing padha maos*," tulis Dhanu.

Keberanian Budi menulis kalimat kontra realitas, layak diapresiasi. Upaya mengajak manusia berkritis ria. Mengedepankan hukum akal sehat. Tidak hanya *manut* statemen yang diwariskan turun temurun.

Kekritisan Budi membuat banyak pembaca takjub, senang. Tapi bisa jadi pula kekritisan itu membuat novel ini tidak menang lomba. Hanya jadi nomine tahun 2017 saja. Lumayan, Budi mendapat *bebungah* Rp 2,5 juta. Beberapa minggu lalu, novel berbahasa Jawa kedua: *Prau Layar ing Kali Opak*, masuk lima besar dalam sebuah lomba penulisan novel bahasa Jawa. Dan Budi mendapat Rp 20 juta.

"Yang *Prau Layar ing Kali Opak* terbit bulan depan," kata Budi, Ketua Lingkar Paseduluran Seniman Yogyakarta itu.

Kesimpulannya: novel ini wajib dibaca. Tidak saja penyuka sastra Jawa, juga penikmat sastra Indonesia. Tentu saja yang paham bahasa Jawa. ■ **(e)Latief ENR**

**KEDAULATAN RAKYAT, III/ NOVEMBER 2018**

# Musikalisasi Puisi Jokpin

GALERI INDONESIA KAYA

● OLEH **SANTI SOPIA**

Aransemen piano menemani penampilan penyanyi Oppie Andaresta di atas pentas. Dari mulutnya, keluar lirik lagu yang berasal dari puisi karya penyair Joko Pinurbo (Jokpin) berjudul "Kepada Uang".

Penyanyi yang namanya mulai melejit lewat lagu "Cuma Khayalan" ini menganggap karya Jokpin memberi kesan satire. Seusai membawakan syair "Kepada Uang", Oppie lalu menyuguhkan judul "Bulu Matamu: Padang Ilalang".

Terdapat beberapa lagu yang Oppie pilih dari puisi Jokpin. Pun ada pula permintaan dari sang penyair untuk dijadikan musik, seperti "Hati Jogja" dan "Pacar Kecilku". Khusus "Pacar Kecilku", Oppie merasa lebih tertantang. Sebab, Jokpin pernah mengira puisi ini agak sulit diadaptasikan.

"Mas Jokpin bilang, kalau susah *enggak* usah *deh*, wah saya tersinggung *kan*, akhirnya pas saya lihat, *bener* dari atas ke bawah memang ceritanya banyak sekali," kata Oppie.

Bagi Oppie, membawakan lagu yang sudah ada liriknya dan terkenal, memberikan tantangan tersendiri. Beda halnya saat menggubah lagu di mana dia bebas menentukan notasi. Namun, untuk menginterpretasikan lirik puisi, bisa jadi ada cara pandang berbeda antara sang penyanyi dan penyair.

Pementasan Inspirasi Seni Nusantara bertema "Nyanyian Puisi Joko Pinurbo (Tribute to Joko Pinurbo)" ini digelar di Galeri Indonesia Kaya (GIK), Jakarta. Jokpin mengapresiasi tinggi gubahan yang diciptakan. Dia merasa puisinya memiliki nuansa berbeda ketika digubah menjadi lagu. "Kalau saya baca lagi, puisi saya itu dingin dan banyak *plesetan*, tapi ketika digubah jadi lagu menjadi lebih indah," kata Jokpin.

Di acara itu, Jokpin membacakan dua puisi barunya yakni "Doa Orang Sibuk yang 24 Jam Sehari Berkantor di Ponselnya" dan "Mawar".

■ **ed:** qommarria rostanti

**REPUBLIKA, 2 NOVEMBER 2018**

# Perkuat Pembelajaran Sastra di Sekolah

SEBANYAK 22 rekomendasi dihasilkan pada Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XI. Rekomendasi utama terkait dengan penginternasionalan bahasa Indonesia.

Pemerintah juga didorong untuk menertibkan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di sekolah.

"Pemerintah juga harus memperkuat pembelajaran sastra di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter dan literasi dengan memanfaatkan berbagai perangkat digital, serta memaksimalkan teknologi informasi," ujar Ketua Tim Perumus KBI XI Djoko Saryono saat membacakan rekomendasi pada penutupan KBI XI di Jakarta, Selasa (30/10) malam.

Rekomendasi dari kongres yang berlangsung sejak 28 Oktober 2018 itu, lanjutnya, dirumuskan tim beranggotakan 17 orang.

Djoko menambahkan, sebagai amanat undang-undang, pemerintah perlu meningkatkan sinergi di dalam dan luar negeri untuk pengembangan strategi dan diplomasi kebahasaan demi mencapai target bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pada 2045.

"Perlu ditegaskan kembali keberadaan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Penginternasionalan Bahasa Indonesia," tambah Guru Besar Universitas Negeri Malang itu lagi.

Anggota Tim Perumus KBI XI Djadjat Sudrajat menambahkan, orang Indonesia terjangkit oleh inferioritas karena pernah menjadi bangsa terjajah.

"Jadi, harus kita bangkitkan kembali kepercayaan diri kita sebagai bangsa dalam berbahasa Indonesia," katanya.

KBI XI ditutup Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dadang Sunendar.

Menurutnya, UU Nomor 24 Tahun 2009 bukan dimaksudkan antibahasa asing. Namun, masyarakat harus dapat mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Di saat terpisah, ahli bahasa Indonesia dan dosen dari Kanda University of International Studies di Chiba, Jepang, Prof Kyoko Funada, mengatakan dewasa ini, animo 'Negeri Sakura' untuk belajar bahasa Indonesia meningkat.

"Mereka antusias belajar guna lebih mengenal Indonesia, di antaranya untuk berbisnis dan belajar budaya Indonesia yang dikenal kaya keberagamannya," ujarnya saat berkunjung ke Kantor Media Group, kemarin. (Bay/X-7)

**MEDIA INDONESIA, I NOVEMBER 2018**

SAPARDI DJOKO DAMONO

# Bubur Manado dan Nasi Liwet

"Tak ada yang lebih tabah. Dari sambal matah..."

Itu baris awal "Sajak Sambal Matah" karya Sapardi Djoko Damono yang mengingatkan pada puisi "Hujan Bulan Juni". Sapardi memang sedang menulis puisi tentang kuliner. Selain sambal matah, ia juga menulis puisi "Tinutuan" alias bubur manado, juga "Sajak Nasi Goreng Ikan Asin" dan sejumlah puisi kuliner lain.

"Ini akal-akalannya Beng (Rahardian). Ini tantangan baru, yaitu puisi tentang makanan," kata Sapardi dalam pembukaan Pameran Ilustrasi Cerita Makan #Nusantara karya Beng Rahardian, Rabu (28/11/2018) malam, di Bentara Budaya Jakarta. Pameran akan berlangsung sampai 6 Desember 2018.

KOMPAS/HENDRA A SETYAWAN

Sapardi merasa ditantang untuk menulis puisi tentang makanan oleh Beng Rahardian, yang dulu menjadi mahasiswanya di program Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta. Penyair kelahiran Solo itu meladeni tantangan Beng karena selalu terpacu menulis sesuatu yang baru.

"Ternyata ada salah satu makanan penting bagi saya, yaitu bubur manado. Saya *apal* banget apa itu isinya," kata Sapardi.

Karena puisi dan ilustrasi itu berkait dengan pengalaman rasa, maka Sapardi meminta Beng mencicipi bubur manado di salah satu warung favoritnya. Dan, Beng pun menuruti "fatwa pujangga" karena karyanya itu memang bermuatan narasi pengalaman mencecap makanan.

"Sebagai orang Solo, saya harus memamerkan makanan orang Solo yang saya sukai, yaitu *sega* liwet yang enak banget. Yang bisa *ngalahin*, ya, bubur manado itu," kata Sapardi yang juga menulis puisi tentang karak, makanan wong Solo juga. (XAR)

# WS Rendra Mencari Kebudayaan

**KOMPAS, 8 NOVEMBER 1971**

WS Rendra, yang pernah memimpin Kaum Urakan di Parangtritis, Yogyakarta, tidak membatalkan anggapan bahwa gerakan yang dilakukan bersama teman-temannya mirip dengan perilaku kaum *hippie* di negara-negara Barat. Hanya tujuannya yang sama sekali berbeda.

## Perkemahan Kaum Urakan Rendra

Rendra dimintai keterangan oleh Kejaksaan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta selama 3 jam terkait dengan acara Perkemahan Kaum Urakan di Pantai Parangtritis, Yogyakarta. Rendra mengatakan bahwa Perkemahan Kaum Urakan itu memang mirip gerakan kaum *hippie* di Amerika Serikat, tetapi tujuannya sama sekali berbeda. Yang penting, kata Rendra, gerakan itu tidak ingin membuat kelompok yang menyempal dari kehidupan masyarakat.

Sekitar 100 peserta tinggal dalam perkemahan di bukit-bukit pasir di sekitar pantai. Mereka datang dari sejumlah kota. Selain anggota Bengkel Teater Yogyakarta pimpinan Rendra, peserta perkemahan juga datang dari Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Anggota yang hadir antara lain sastrawan Sutardji Calzoum Bachri, Trisno Juwono, dan pelukis Nashar. Hadir pula Sukmawati Soekarnoputri.

Agenda perkemahan antara lain pembuatan poster protes, pembacaan puisi, pameran sketsa, dan orasi budaya. Setiap hari dalam perkemahan tersebut ada semacam tema, misalnya "Hari Cinta" yang menghadirkan pembicara Arief Budiman. Kemudian "Hari Flora dan Fauna" dengan pembicara Asrul Sani. MT Zen berbicara tentang "Tata Surya". Kemudian penari Sardono W Kusumo berbicara tentang "Hari Keagungan Tuhan". Sementara Rendra sendiri berbicara tentang "Body Language".

Mengapa perkemahan dan di Parangtritis? Rendra mengatakan, dengan berkemah di Parangtritis, peserta akan merasa terpojok di suatu sudut, tempat mereka bisa merenung, berpikir. Mereka semua, kata Rendra, melakukan retret atau nyepi dalam tradisi Jawa.

Rendra menyebut perkemahan itu sebagai aktivitas kultural. "Jangan berbicara politik di sini. Yang bicara, silakan minggir."

Urakan, menurut Rendra, adalah sesuatu di luar kemapanan. Urakan bukan sesuatu yang baru, dan merupakan kebiasaan yang sudah diterima di masyarakat untuk melepaskan ketegangan. "Urakan merupakan jendela untuk pembaruan, melihat kemungkinan-kemungkinan hari mendatang." (XAR)

**KOMPAS, 8 NOVEMBER 2018**